

BAB 4 MAKNA PEMARKAH TEMPORAL DI DALAM TEKS NARATIF

Bab ini berisi hasil analisis data dalam menjawab submasalah pertama, yaitu makna apa yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal di dalam dua novel yang diteliti. Jika dilihat di dalam model konseptual yang terdapat di dalam BAB 1, langkah analisis yang ditempuh untuk menjawab submasalah tersebut adalah menemukan makna kontekstual baik yang berupa eksplikatur maupun implikatur yang dikandung oleh pemarkah temporal yang terdapat dalam dua novel tersebut. Eksplikatur dari pemarkah temporal adalah makna yang secara eksplisit diungkapkan oleh penggunaan pemarkah temporal di dalam dua novel tersebut ditambah dengan informasi kontekstual yang berupa (i) identifikasi entitas yang diacu, (ii) keawataksaan makna (*disambiguity of meaning*), atau (iii) pengayaan isi proposisi. Sementara itu, implikatur dari pemarkah temporal adalah makna lain yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah tersebut, tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit.

Langkah analisis ini berada dalam aras *Teks*, yaitu realisasi tindak komunikasi verbal yang berupa tuturan. Satuan analisis minimal adalah tuturan yang berbentuk klausa finit yang mengandung pemarkah temporal. Satuan analisis yang lebih besar dapat berupa rangkaian satuan analisis minimal atau hubungan antarsatuan analisis minimal. Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB 1, satuan analisis dapat berupa realisasi dari tuturan tokoh, yang dalam disertasi ini disebut *Teks_T* atau realisasi dari tuturan narator yang disebut *Teks_N*.

Analisis data dalam bab ini dilakukan dengan menggunakan teknik inferensi, yaitu tindak interpretasi yang melibatkan konteks. Analisis ini menggunakan teori temporalitas dalam bahasa sebagai pisau analisis dan berada dalam ranah linguistik karena yang hendak ditemukan adalah makna pragmatis yang berupa eksplikatur dan implikatur.

4.1 Eksplikatur yang Diungkapkan oleh Pemarkah Temporal

Penjelasan tentang eksplikatur pemarkah temporal di dalam sub-bab ini terdiri atas dua bagian, berdasarkan jenis *Teks*-nya. Bagian pertama adalah eksplikatur yang terdapat dalam $Teks_T$, yaitu *Teks* yang merupakan realisasi dari tuturan para tokoh dalam cerita. Bagian kedua adalah eksplikatur yang terdapat dalam $Teks_N$, yaitu *Teks* yang merupakan realisasi dari tuturan narator.

4.1.1 Eksplikatur dalam $Teks_T$

Eksplikatur yang terdapat dalam $Teks_T$ terdiri atas dua jenis, yaitu eksplikatur dasar dan eksplikatur interaksional. Eksplikatur dasar berupa makna dasar kewaktuan dari tiap-tiap pemarkah temporal plus informasi kontekstual. Eksplikatur interaksional adalah makna yang terdiri atas makna kewaktuan yang merupakan hasil interaksi dari penggunaan beberapa pemarkah temporal plus informasi kontekstual.

Penggunaan pemarkah temporal yang berupa tipe klausa, aspek, dan kala masing-masing mengungkapkan eksplikatur dasar yang berupa aksionalitas, aspektualitas, dan kekalaan ditambah dengan informasi kontekstual yang diakses berdasarkan penggunaan pemarkah temporal tersebut. Keterangan temporal mengungkapkan eksplikatur dasar yang berupa waktu vektoral atau waktu skalar. Berdasarkan hasil analisis, eksplikatur dasar tersebut dihasilkan melalui penggunaan pemarkah temporal dengan pola tertentu di dalam sebuah tuturan.

Pola pertama adalah penggunaan pemarkah temporal yang berupa tipe klausa keadaan, aspek perfektif, dan semua jenis kala, seperti yang terdapat dalam contoh (4.1).

(4.1) “*There is a strip of grass about six feet broad on either side*” (H:25)

Di dalam contoh tersebut, penggunaan tipe klausa keadaan mengungkapkan makna aksional ‘tipe situasi keadaan’. Penggunaan aspek perfektif mengungkapkan ‘penggambaran situasi secara utuh’ dan penggunaan kala simple present mengungkapkan relasi kekinian, yaitu waktu situasi dan waktu tutur simultan atau mengungkapkan makna nirwaktu (*timeless*). Berdasarkan konteks

yang berupa tuturan sebelumnya, kata *there* dalam tuturan tersebut mengacu ke suatu lokasi, tempat seseorang yang bernama Sir Charles meninggal. Informasi kontekstual lain berupa keawataksaan makna (*disambiguity of meaning*), yaitu bahwa penggunaan *simple present* dalam tuturan tersebut mengungkapkan situasi nirwaktu.

Pola kedua berupa penggunaan tipe klausa aktivitas atau penyelesaian, aspek perfektif, dan kala selain *simple present*. Persyaratan penggunaan kala *non-present* tersebut disebabkan oleh sifat kebertelingkahan (*incompatibility*) antara kala *simple present* dan aspek perfektif. Contoh tuturan yang mengandung penemarkah temporal dengan pola kedua tersebut adalah sebagai berikut.

(4.2) “I did a good deal of shopping. *Dr Mortimer here went round with me.*”
(H:40)

Di dalam contoh tersebut, tipe klausa aktivitas yang terdiri atas argumen nomina, *Dr Mortimer* dan *me*, dan predikat verba *go around* mengungkapkan penggambaran tipe situasi aktivitas. Aspek perfektif mengungkapkan penggambaran keseluruhan situasi ‘berjalan-jalan’ dan kala *simple past* mengungkapkan waktu situasi yang bersifat anterior terhadap waktu tutur. Makna dasar kewaktuan tersebut dilengkapi oleh informasi kontekstual yang berupa: (i) penutur adalah Sir Henry Baskerville sehingga *me* mengacu ke Sir Henry Baskerville; (ii) orang yang diajak berbicara adalah Sherlock Holmes; (iii) Dr Mortimer adalah teman Sherlock Holmes yang menemani Sir Henry Baskerville; (iv) peristiwa ‘berkeliling-keliling’ (*went around*) adalah peristiwa duratif yang menurut pengetahuan bersama (*common knowledge*) jangkanya kira-kira tidak lebih dari satu hari karena peristiwa tersebut hanya bertujuan ‘berbelanja’ (*did a good deal of shopping*). Informasi kontekstual tersebut diperoleh dari pengetahuan pembaca tentang aksionalitas dalam bahasa Inggris, konteks yang berupa pengetahuan tentang dunia, yang dimiliki oleh pembaca, dan konteks yang berupa tuturan sebelumnya.

Contoh (4.2) tersebut dapat ditambahi dengan elemen lain yang berupa keterangan temporal yang mengungkapkan waktu terjadinya situasi, seperti

yesterday, last week, atau *an hour ago*. Keterangan temporal seperti itu tidak mengubah makna dasar kewaktuan yang lain.

Jika di dalam contoh (4.2) tipe klausa aktivitas disulih oleh tipe klausa penyelesaian dengan cara mengganti predikat *go around* dengan predikat *go to the park*, misalnya, contoh tersebut menghasilkan makna dasar aksionalitas yang berupa penggambaran tipe situasi penyelesaian, yaitu peristiwa duratif yang memiliki titik akhir alamiah. Penggunaan aspek perfektif menggambarkan bahwa titik alamiah tersebut sudah dicapai. Tutaran yang menggunakan tipe klausa penyelesaian dapat dilengkapi dengan keterangan temporal yang mengungkapkan waktu terjadinya situasi atau durasi berlangsungnya situasi.

Pola ketiga adalah penggunaan pemarkah temporal yang berupa tipe klausa aktivitas atau tipe klausa penyelesaian, aspek imperfektif, dan semua jenis kala. Pola tersebut dapat mengungkapkan makna dasar kewaktuan karena tipe situasi aktivitas atau tipe situasi penyelesaian yang diungkapkan secara imperfektif hanya tampak bagian internalnya saja. Situasi yang hanya diungkapkan bagian internalnya tersebut dapat terletak sebelum, sesudah, atau bersamaan dengan waktu tutur. Berikut adalah contoh tuturan dengan pola ketiga tersebut.

(4.3) “So she was studying They found her body a good thirty miles from here (...). *Six months she'd been missing.*” (N:85)

Eksplikatur dasar yang diungkapkan oleh penggunaan tipe klausa aktivitas, aspek imperfektif, kala *past perfect*, dan keterangan temporal dalam contoh tersebut adalah penggambaran:

- (i) tipe situasi aktivitas ‘menghilang’,
- (ii) situasi ‘menghilang’ yang sedang berlangsung selama enam bulan pada suatu waktu sebelum waktu tutur,
- (iii) situasi menghilang terjadi sebelum waktu tutur,
- (iv) informasi kontekstual bahwa orang yang menghilang adalah orang yang mayatnya ditemukan tiga puluh mil dari tempat penutur dan kurun waktu enam bulan dihitung sebelum mayat *she*, yaitu Verity, ditemukan.

Tabel (4.1) Eksplikatur Dasar dari Penggunaan Pemarkah Temporal dalam *Teks_T*

Pemarkah Temporal	Eksplikatur Dasar		
Tipe klausa statif + Aspek perfektif + Semua jenis kala (+) Keterangan temporal	Tipe situasi keadaan (aksionalitas) + Penggambaran situasi secara utuh (aspektualitas) + Situasi dapat berada di mana saja di sepanjang garis waktu (kekalaan) (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi	+	informasi kontekstual
Tipe klausa aktivitas/penyelesaian + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple present</i> (+) Keterangan temporal	Tipe situasi aktivitas/penyelesaian (aksionalitas) + Penggambaran situasi secara utuh (aspektualitas) + Situasi diletakkan sebelum atau sesudah waktu tutur. (kekalaan) (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi untuk tipe klausa aktivitas/mengungkapkan durasi berlangsungnya situasi untuk tipe klausa penyelesaian	+	informasi kontekstual
Tipe klausa aktivitas/penyelesaian + Aspek imperfektif + Semua jenis kala (+) Keterangan temporal	Tipe situasi aktivitas/penyelesaian (aksionalitas) + Penggambaran bagian internal situasi (aspektualitas) + Situasi diletakkan sebelum, simultan, atau sesudah waktu tutur. (kekalaan) (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi atau durasi berlangsungnya situasi	+	informasi kontekstual
Tipe klausa pencapaian/semelfaktif + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple present</i> (+) Keterangan temporal	Tipe situasi pencapaian /semelfaktif (aksionalitas) + Penggambaran situasi secara utuh (aspektualitas) + Situasi diletakkan sebelum atau sesudah waktu tutur. (kekalaan) (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi	+	informasi kontekstual

Pola keempat adalah penggunaan pemarkah temporal yang berupa tipe klausa pencapaian atau semelfaktif, aspek perfektif, dan kala selain *simple present*.

Contoh tuturan yang menggunakan pemarkah temporal seperti itu adalah sebagai berikut.

(4.4) “ *Tomorrow morning I shall find my way to Combey Tracey, (...).*”
(H:112)

Tuturan di dalam contoh tersebut mengungkapkan eksplikatur dasar yang terdiri atas:

- (i) penggambaran tipe situasi pencapaian, yaitu situasi ‘menemukan jalan ke Combey Tracey’,
- (ii) situasi tersebut diungkapkan secara utuh,
- (iii) situasi tersebut terjadi setelah waktu tutur,
- (iv) waktu terjadinya situasi ditetapkan oleh penutur, yaitu ‘besok pagi’,
- (v) informasi kontekstual, yang berupa informasi bahwa tuturan itu adalah bagian dari isi surat dan identifikasi maujud yang diacu, yaitu *I* adalah Dr Watson yang menulis surat kepada temannya, Sherlock Holmes.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola penggunaan pemarkah temporal di dalam *Teks_T* yang dapat mengungkapkan eksplikatur dasar terangkum dalam Tabel 4.1 (Di halaman 76).

Jenis eksplikatur yang kedua, yaitu eksplikatur interaksional, terdiri atas empat jenis, yaitu pengungkapan pergeseran tipe situasi, makna habitual, situasi terbatas, dan situasi takberbatas. Di dalam *Teks_T*, yang menggunakan modus komunikasi faktual, tipe situasi keadaan bertelingkah (*incompatible*) dengan keimperfektifan. Tipe situasi keadaan menggambarkan situasi homogen yang tidak memiliki struktur waktu internal. Sementara itu, pengungkapan situasi secara imperfektif mensyaratkan adanya struktur internal situasi karena bagian internal situasi itulah yang akan dinyatakan melalui aspek imperfektif. Jika di dalam suatu tuturan digunakan tipe klausa keadaan bersama-sama dengan aspek imperfektif, makna temporal yang diungkapkan berupa pergeseran tipe situasi, yaitu tipe situasi keadaan yang dipersepsi sebagai tipe situasi lain, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(4.5) “*I am hoping perhaps, from what you are saying now, that you will be able to explain to me (...).*” (N:104)

Eksplikatur yang diungkapkan oleh penggunaan tipe klausa keadaan bersama-sama dengan aspek imperfektif tersebut adalah pergeseran situasi dari tipe situasi keadaan ke tipe situasi aktivitas. Dalam tuturan tersebut penutur mempersepsi situasi *hoping*, yang sejatinya berupa tipe situasi keadaan seolah-olah sebagai situasi dinamis.

Eksplikatur yang berupa pergeseran tipe situasi juga diungkapkan oleh penggunaan tipe klausa pencapaian atau semelfaktif bersama-sama dengan aspek imperfektif, seperti dalam contoh berikut.

(4.6) “*In fact, she was coming to see me, to visit me.*” (N:162)

Di dalam modus komunikasi faktual, tipe situasi pencapaian atau tipe situasi semelfaktif tidak dapat diungkapkan secara imperfektif karena keduanya tidak memiliki struktur waktu internal. Namun, jika penutur tetap menggunakan aspek imperfektif untuk mengungkapkan tipe situasi tersebut, makna yang terungkap adalah bahwa penutur ingin memperlihatkan bahwa situasi pencapaian atau situasi semelfaktif seolah-olah memiliki rentang waktu. Di dalam contoh (4.6), situasi ‘datang’ dianggap memiliki rentang waktu. Penutur menganggap verba *coming* mengacu ke penggambaran situasi yang mencakupi waktu persiapan (*preparatory time*) menuju ke situasi ‘datang’ yang sebenarnya, yaitu yang berupa titik perubahan dari ‘sebelum datang’ ke ‘sesudah datang’. Jadi, pengungkapan situasi ‘datang’ secara imperfektif menggambarkan bagian situasi persiapan, bukan situasi ‘datang’ yang bersifat puntual tersebut. Dalam konteks tersebut terdapat pergeseran tipe situasi dari tipe situasi pencapaian ke tipe situasi penyelesaian.

Eksplikatur yang berupa makna habitual dihasilkan berdasarkan pelanggaran atas prinsip kebertelingkahan antara tipe situasi yang mengandung ciri (+ dinamis), keperfektifan dan kekinian. Secara konseptual, tipe situasi yang mengandung ciri [+ dinamis] yang diungkapkan secara perfektif bertelingkah dengan makna kewaktuan ‘kekinian’. Oleh karena itu, tipe situasi seperti itu biasanya diungkapkan dengan menggunakan kala lampau atau aspek imperfektif. Namun, apabila penutur mengungkapkan tipe situasi dengan ciri [+ dinamis]

dengan menggunakan aspek perfektif dan kala *simple present*, eksplikatur yang dihasilkan adalah penggambaran situasi habitual, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(4.7) “*You take very good care of me, Cherry,*” said Miss Marple. (N:17)

Jenis eksplikatur interaksional yang ketiga, yaitu pengungkapan makna terbatas, dihasilkan oleh interaksi antara

- (i) tipe situasi pencapaian atau penyelesaian dan aspek perfektif serta kala selain *simple present*, seperti yang terdapat dalam contoh (4.8);
- (ii) tipe situasi aktivitas dan aspek perfektif, kala selain *simple present*, serta keterangan temporal yang mengungkapkan durasi situasi, seperti yang terdapat dalam contoh (4.9).

(4.8) “*I checked and corroborated all the facts which were mentioned at the inquest.*” (H:23)

(4.9) “*I waited until he had passed out of sight, (...).*” (H:87)

Jenis eksplikatur interaksional yang terakhir, yaitu makna tak terbatas diungkapkan oleh interaksi antara:

- (i) tipe klausa statif, aspek perfektif, dan semua jenis kala, seperti dalam contoh (4.7);
- (ii) semua tipe klausa, aspek imperfektif, dan semua jenis kala, seperti dalam contoh (4.6); dan
- (iii) tipe klausa aktivitas atau semelfaktif, aspek perfektif, dan semua jenis kala, seperti dalam contoh (4.10).

(4.10) “*I talked to her a good deal.*” (N:95)

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh di atas, eksplikatur interaksional yang diungkapkan oleh pemarkah temporal di dalam *Teks_T* dapat dirangkum dalam Tabel (4.2).

Tabel (4.2) Eksplikatur Interaksional yang Diungkapkan oleh Pemarkah Temporal dalam *Teks_T*

Pemarkah Temporal :	Eksplikatur interaksional:
Tipe klausa statif/pencapaian/semelfaktif + Aspek imperfektif	Pergeseran tipe situasi
Tipe klausa: aktivitas/penyelesaian/pencapaian/semelfaktif + aspek perfektif + kala <i>simple present</i>	Penggambaran situasi 'habitual'
Tipe klausa pencapaian/penyelesaian + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple present</i> atau Tipe situasi aktivitas + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple present</i> + Keterangan temporal duratif	Penggambaran situasi 'berbatas'
Semua tipe klausa + Aspek imperfektif + Semua jenis kala	Penggambaran situasi 'takberbatas'

4.1.2 Eksplikatur dalam *Teks_N*

Teks_N merupakan realisasi dari tindak komunikasi fiktif yang dilakukan oleh narator kepada penerima cerita (*narrate*). Penggunaan pemarkah temporal dalam *Teks_N* juga menghasilkan dua macam eksplikatur, yaitu eksplikatur dasar dan eksplikatur interaksional. Di dalam *Teks_N*, eksplikatur dasar yang dihasilkan oleh penggunaan tipe klausa dan aspek sama dengan yang terdapat dalam *Teks_T*. Akan tetapi, penggunaan kala menghasilkan eksplikatur yang berbeda. Di dalam dua novel yang diteliti, narator menggunakan kala *simple past* untuk menceritakan

peristiwa atau eksistensi yang terdapat di dalam KINI penceritaan dan kala *past perfect* untuk menceritakan peristiwa atau eksistensi yang bersifat anterior terhadap waktu tutur atau waktu penceritaan.¹

Secara teoretis, dalam modus komunikasi fiktif, kala *conditional* digunakan untuk mengungkapkan makna kemendatangan, yaitu situasi yang baru akan terjadi setelah waktu penceritaan, sedangkan kala *conditional perfect* digunakan untuk mengungkapkan situasi yang terjadi setelah situasi lain (W_2) berlangsung dan kedua situasi tersebut berada di dalam ranah lampau. Namun, di dalam data yang dianalisis, penggunaan kedua bentuk kala tersebut tidak ditemukan. Hal itu disebabkan narator dalam kedua novel yang diteliti bukan narator yang serba tahu (*omni science*) sehingga narator tidak pernah mengungkapkan peristiwa yang belum terjadi pada saat penceritaan. Penggunaan pemarkah temporal di dalam $Teks_N$ juga memiliki ciri lain, yaitu peristiwa yang terletak di dalam KINI penceritaan dapat diungkapkan secara perfektif sehingga pola penggunaan pemarkah temporal di dalam $Teks_N$ yang menghasilkan eksplikatur dasar dapat dirangkum dalam Tabel (4.3) (Di halaman 82).

Berdasarkan konvensi tersebut, ditemukan data yang di dalam modus komunikasi faktual dianggap takgramatikal, seperti dalam contoh berikut.

- (4.11) (i) *He now took the stick from my hands and* (ii) *examined it for a few minutes with his naked eyes.* (iii) *Then, with an expression of interest, he laid down his cigarette, and, carrying the cane to the window,* (iv) *he looked over it again with a convex lens.* (H:8)

Di dalam modus komunikasi faktual, penggunaan kala *simple past* yang mengungkapkan kelampauan bertelingkah (*incompatible*) dengan keterangan waktu *now* yang mengungkapkan kekinian. Namun, kedua pemarkah temporal tersebut muncul secara bersama-sama dalam tuturan (i) dalam contoh (4.11) di atas. Empat segmen tekstual dalam contoh di atas menggunakan kala *simple past*. Di dalam tuturan (i), narator menggunakan keterangan temporal *now* yang mengungkapkan kekinian. Dalam tuturan tersebut, *now*, yang bermakna ‘kini’, berfungsi sebagai WT, yaitu waktu yang ditetapkan oleh narator untuk meletakkan

situasi ‘mengambil tongkat’ atau disebut waktu situasi (WS). WS simultan dengan WT dan keduanya berada di ranah ‘kini’. Konteks lain yang harus diakses selanjutnya adalah bahwa dalam bahasa Inggris, kala mengungkapkan hubungan antara WS dan W_{now} . Di dalam konsep temporal, W_{now} juga terletak di ranah kini. Penggunaan kala *simple past* dalam modus komunikasi fiktif mengungkapkan hubungan $WS = W_{\text{now}}$ atau mengungkapkan kekinian. Oleh karena itu, penggunaan *now* dan *simple past* secara bersama-sama dalam konteks tersebut menghasilkan kontruksi yang gramatikal karena kedua pemarkah temporal tersebut mengungkapkan makna kekinian.

Tabel (4.3) Eksplikatur Dasar Pemarkah Temporal di dalam $Teks_N$

Pemarkah Temporal	Eksplikatur Dasar	
Tipe klausa statif + Aspek perfektif + Kala <i>simple past</i> /past perfect (+) Keterangan temporal	Tipe situasi keadaan (aksionalitas) + Penggambaran situasi secara utuh (aspektualitas) + Situasi terletak di dalam KINI /anterior terhadap KINI penceritaan (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi	I n f o r m a s i + k o n t e k s t u a l
Tipe klausa aktivitas/penyelesaian + Aspek perfektif/imperfektif + Kala <i>simple past</i> /past perfect (+) Keterangan temporal	Tipe situasi aktivitas/penyelesaian (aksionalitas) + Penggambaran situasi secara utuh/bagian internal (aspektualitas) + Situasi terletak di dalam KINI /anterior terhadap KINI penceritaan (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi untuk tipe klausa aktivitas/mengungkapkan durasi berlangsungnya situasi untuk tipe klausa penyelesaian	
Tipe klausa pencapaian/semelfaktif + Aspek perfektif + Kala <i>simple past</i> /past perfect (+) Keterangan temporal	Tipe situasi pencapaian /semelfaktif (aksionalitas) + Situasi terletak di dalam KINI /anterior terhadap KINI penceritaan + Situasi diletakkan sebelum atau sesudah waktu tutur. (temporalitas) (+) Mengungkapkan waktu terjadinya situasi	

Contoh lain yang menunjukkan bahwa di dalam $Teks_N$ terdapat konstruksi yang tidak ditemukan dalam modus komunikasi faktual dalam $Teks_T$ adalah interaksi antara kala *past perfect* dengan keterangan temporal yang mengacu ke kelampauan, seperti *yesterday*, di dalam satu klausa.

(4.12) Miss Marple gave a little shudder. *On her way along the village street yesterday she had passed a newspaper placard: EPSOM DOWNS MURDER, SECOND GIRL'S BODY DISCOVERED, YOUTH ASKED TO ASSIST POLICE.* (N:86)

Di dalam modus komunikasi faktual, kala *past perfect* digunakan untuk mengungkapkan situasi yang telah terjadi sebelum situasi lain terjadi di ranah lampau (WS sebelum WO_2 ; dan WO_2 terletak sebelum W_{nol}) atau mengungkapkan situasi yang berlangsung sampai dengan situasi lain terjadi di ranah lampau (WS membentang sampai dengan WO_2 ; dan WO_2 sebelum W_{nol}). Keterangan temporal yang biasa menyertai klausa dengan kala *past perfect* adalah keterangan temporal yang bersifat duratif, seperti *for an hour* atau *during an hour*. Sementara itu, *yesterday* dalam modus komunikasi faktual digunakan untuk mengungkapkan letak situasi yang terjadi sebelum W_{nol} . Oleh karena itu, konstruksi klausa seperti *On her way along the village street yesterday she had passed a newspaper placard* (contoh 4.12) tidak berterima di dalam modus komunikasi faktual.

Namun, kala *past perfect* dan keterangan waktu *yesterday* dapat hadir bersama-sama dalam satu klausa di dalam modus komunikasi fiktif, seperti yang terdapat dalam contoh (4.12) di atas. Hal tersebut disebabkan penggunaan kala *past perfect* di dalam modus komunikasi fiktif berbeda dari penggunaannya di dalam modus komunikasi faktual. Di dalam modus komunikasi fiktif, salah satu makna dasar yang diungkapkan oleh kala *past perfect* adalah makna kelampauan (WS sebelum WO_2 ; dan WO_2 terletak sebelum W_{nol}). W_{nol} dalam modus tersebut adalah waktu penceritaan. Oleh karena itu, penggunaan kala *past perfect* dan keterangan *yesterday* dalam satu klausa seperti yang terdapat dalam contoh (4.12) berterima.

Makna dasar lain yang diungkapkan oleh kala *past perfect* dalam modus komunikasi fiktif adalah menggambarkan waktu situasi yang membentang di ranah lampau sampai dengan menjelang waktu penceritaan, seperti yang terdapat dalam contoh (4.13) berikut.

(4.13) *Barrymore had returned from taking our luggage to our rooms. He stood in front of us now (...). (H:64)*

Penggunaan kala *past perfect* dalam contoh tersebut menggambarkan situasi ‘kembali’ (*had returned*) telah selesai pada saat narator menuturkan situasi tersebut. Namun, penggunaan kala *past perfect* dalam konteks tersebut menonjolkan informasi kontekstual yang berupa efek yang dihasilkan, yaitu ‘Barrymore telah berada di tempat semula’, bukan proses peristiwa ‘kembali’. Inferensi tersebut diperoleh melalui bantuan konteks yang berupa tuturan yang mengikutinya, yaitu *He stood in front of us now*.

Eksplikatur dasar yang diungkapkan oleh penggunaan kala seperti yang terdapat dalam contoh (4.11), (4.12), dan (4.13) di atas terdapat dalam *Teks_N* yang berupa realisasi dari penceritaan naratif murni, yaitu narator menceritakan peristiwa nonverbal seperti *he opened the door* atau laporan naratif, yaitu narator menceritakan peristiwa verbal sebagai suatu tindak bertutur atau berfikir seperti *he promised to come back soon*.

Di dalam *Teks_N* juga terdapat realisasi dari tuturan narator yang berupa penceritaan taklangsung, yaitu narator menceritakan apa yang dituturkan oleh tokoh secara taklangsung seperti dalam contoh berikut.

(4.14) At the appointed time she was at Berkeley Street and was shown in to the office where a pleasant woman of about thirty-five rose to meet her, (i) [she] *explained* (ii) *that her name was Mrs Sandbourne and* (iii) *that she would be in personal charge of this particular tour. (N:49)*

Ketiga segmen tekstual di dalam contoh (4.14) merupakan tuturan narator untuk menceritakan peristiwa verbal dari Mrs Sandbourne. Segmen tekstual

tersebut merupakan bentuk tuturan taklangsung. Di dalam tuturan taklangsung terdapat dua jenis tuturan. Yang pertama adalah tuturan yang merupakan realisasi dari klausa melaporkan (*reporting clause*), yaitu [*she*] *explained*. Klausa melaporkan disebut juga klausa matriks. Tuturan kedua, (ii dan iii) merealisasikan klausa laporan (*reported clause*) atau klausa isi. Tuturan pertama menggunakan kala *simple past* yang berdasarkan penjelasan sebelumnya mengandung eksplikatur ‘kini fiktif’. Tuturan kedua dan ketiga masing-masing menggunakan kala *simple past* (*was*) dan *conditional* (*would be*). Keduanya tidak mengungkapkan makna literal $WS < W_{\text{noI}}$ dan $WS \geq WO_2 < W_{\text{noI}}$, tetapi mengungkapkan harmoni kala (*backshift*), yaitu keselarasan antara klausa matriks dan klausa isi (Huddleston dan Pullum 2002:153). Harmoni kala mengungkapkan hubungan antara waktu situasi dan waktu orientasi yang bukan waktu tutur, tetapi waktu orientasi yang terdapat dalam klausa matriks. Di dalam contoh tersebut, kala *simple past* dalam *her name was Mrs Sandbourne* mengungkapkan relasi $WS = WO$. Karena WO (tuturan yang berupa klausa matriks) dalam konteks berada dalam ‘kini fiktif’, eksplikatur dari kala *simple past* dalam *her name was Mrs Sandbourne* adalah ‘kini fiktif’ juga.

Berdasarkan contoh-contoh dan penjelasan di atas, makna dasar yang diungkapkan oleh penggunaan kala dalam modus komunikasi fiktif dapat dirangkum dalam Tabel (4.4) berikut.

Tabel 4.4 Makna Dasar Penggunaan Kala dalam Modus Komunikasi Fiktif

Jenis Kala	Eksplikatur
<i>Simple past</i>	(i) $WS = W_{\text{noI}}$ (ii) Harmoni kala ($WS = WO$ dalam klausa matriks)
<i>past perfect</i>	(i) $WS < W_{\text{noI}}$ (ii) $WS \leq W_{\text{noI}}$ (iii) Harmoni kala ($WS < WO$ dalam klausa matriks)

Berdasarkan makna dasar tersebut, pola interaksional antara kala dan pemarkah temporal lain berbeda dari pola interaksional yang terdapat dalam *Teks_T*. Secara konseptual, kekinian bertelingkah dengan keperfektifan karena

situasi yang terjadi bersamaan dengan waktu tutur tidak dapat dipandang secara utuh. Oleh karena itu, situasi yang terjadi bersamaan dengan waktu tutur lazim diungkapkan secara imperfektif. Di dalam modus komunikasi normal, sebuah klausa yang mengandung makna [dinamis], berinteraksi dengan kala *simple present*, dan aspek perfektif, klausa tersebut berpotensi untuk mengungkapkan salah satu dari tiga jenis makna, yaitu (i) makna habitual, (ii) makna nirwaktu (*timeless*), dan (iii) makna kekinian.

Dalam bentuk penceritaan naratif murni dan laporan naratif, kala *simple past* yang mengungkapkan ‘kini fiktif’ dapat berinteraksi secara bebas dengan aspek perfektif maupun imperfektif dalam sebuah tuturan. Menurut pendapat saya, dalam penceritaan tersebut, narator bertindak sebagai pengamat langsung dan menceritakan semua yang diamati kepada pembaca. Karena narator berada di luar cerita, narator dapat menceritakan penggalan-penggalan situasi secara utuh. Di dalam contoh (4.15), narator melaporkan secara langsung pengamatan atas dua situasi yang terjadi. Posisi tindak melaporkan, tindak pengamatan, dan waktu situasi berada dalam satu titik di dalam garis waktu.

(4.15) (i) *Miss Marple read this letter three times*, then (ii) *she laid it aside*
(...). (N:27)

Interaksi antara tipe klausa, aspek, dan kala dalam tuturan di atas juga mengungkapkan eksplikatur lain, yaitu keberbatasan. Di dalam contoh (4.15), tuturan (i dan ii) mengungkapkan situasi ‘berbatas’ karena kedua tuturan tersebut menggambarkan situasi yang telah mencapai titik akhir. Pengungkapan situasi ‘berbatas’ biasanya dilakukan melalui dua pola. Pertama, melalui tuturan yang terdiri atas tipe klausa pencapaian atau penyelesaian dengan menggunakan aspek perfektif. Kedua, melalui tuturan yang terdiri atas tipe klausa aktivitas dengan aspek perfektif, tetapi diatasi oleh keterangan temporal yang mengungkapkan durasi tertentu.

Selain pola interaksional seperti yang terdapat dalam (4.15i) dan (4.15ii), di dalam data penelitian ini ditemukan pola interaksional lain yang dapat mengungkapkan situasi ‘berbatas’. Yang pertama adalah tuturan yang berbentuk

klausa keadaan ditambah dengan keterangan temporal yang mengacu ke makna ‘sesaat’, dan aspek perfektif. Klausa keadaan mengungkapkan situasi homogen. Namun, dengan adanya keterangan temporal, seperti *in an instant*, klausa tersebut dapat mengungkapkan makna puntual. Contoh pola interaksional tersebut adalah sebagai berikut.

(4.16) *Then in an instant it was all clear to me.* (H:136)

Di dalam contoh tersebut, tuturan *it was clear to me* merupakan realisasi dari klausa keadaan yang mengungkapkan situasi homogen dan tidak memiliki titik akhir baik alami maupun buatan. Oleh karena itu, klausa tersebut cenderung mengungkapkan situasi takberbatas. Namun, dengan adanya keterangan *then in an instant*, yang ingin dinyatakan oleh penutur adalah awal dari situasi ‘jelas’ tersebut, yaitu perubahan dari situasi ‘takjelas’ ke situasi ‘jelas’. Dengan demikian, tuturan dengan model klausa tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan situasi yang bersifat puntual. Penggambaran situasi seperti itu termasuk dalam penggambaran situasi dengan ciri terbatas. Makna yang ingin ditonjolkan melalui cara penuturan tersebut adalah makna inkoatif.

Pola pengungkapan situasi terbatas lain yang ditemukan dari data penelitian ini terdapat dalam tuturan yang berupa klausa penyelesaian atau klausa aktivitas yang diungkapkan secara imperfektif, tetapi klausa tersebut juga dilengkapi dengan keterangan temporal yang mengacu ke makna ‘sesaat’. Aspek imperfektif pada dasarnya berfungsi menggambarkan bagian internal situasi sehingga tipe situasi yang diungkapkan secara imperfektif tidak menggambarkan pencapaian titik akhir. Namun, seperti halnya dalam klausa keadaan, keterangan temporal yang mengungkapkan makna ‘sesaat’ mampu mengungkapkan perubahan peri keadaan. Sifat keterangan temporal tersebut mengakibatkan tipe situasi yang diungkapkan secara imperfektif lebih menonjolkan perubahan peri keadaan tersebut alih-alih proses berlangsungnya situasi. Contoh pola pengungkapan situasi seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut.

(4.17) *A small fly or moth had flutter across our path, and in an instant*

Stapleton was rushing with extra ordinary energy and speed in pursuit on it. (H:75)

Di dalam contoh tersebut, penggunaan keterangan *in an instant* berfungsi untuk menonjolkan perubahan peri keadaan dari sebelum ‘bergerak cepat’ ke situasi ‘bergerak cepat’.

Eksplikatur lain yang dapat diungkapkan oleh interaksi antarpemarkah temporal adalah makna multisituasi. Dalam contoh (4.18), verba *came* bersama-sama dengan keterangan *uncertainly* dan *in slight gasps* mengungkapkan tipe situasi aktivitas yang terdiri atas serangkaian subsituasi yang berciri [+ puntual]. Artinya, dalam tuturan tersebut digambarkan peristiwa ‘bernapas’ yang terjadi berulang-ulang, tetapi penutur mempersepsi rangkaian peristiwa itu sebagai satu peristiwa yang dinamakan multisituasi atau multiperistiwa. Situasi yang memiliki sifat multisituasi tersebut sekaligus mengungkapkan eksplikatur yang berupa ‘iteratif’.

(4.18) *Her breath came uncertainly in slight gasps. Sister Baker bent to examine her patient, motioned Miss Marple into a chair beside the bed. (N:127—128)*

Eksplikatur yang berupa pengungkapan situasi takberbatas biasanya dilakukan melalui penuturan klausa keadaan atau klausa aktivitas yang diungkapkan secara perfektif. Selain itu, situasi ‘takberbatas’ juga dapat diungkapkan melalui penggunaan aspek imperfektif. Situasi ‘takberbatas’ ada yang berciri ‘tunggal’ ada juga yang berciri ‘habitual’. Di dalam *Teks_{SN}* yang dianalisis dalam disertasi ini, eksplikatur yang berupa makna ‘habitual’ diungkapkan oleh tipe klausa penyelesaian dan aspek perfektif dalam konteks tertentu, seperti dalam contoh (4.19) berikut. Di dalam contoh tersebut, eksplikatur ‘habitual’ dalam tuturan (i) diungkapkan secara eksplisit oleh keterangan *every morning*. Namun, dalam tuturan (ii), eksplikatur ‘habitual’ diinterpretasi dari konteks penuturan sebelumnya.

(4.19) In the afternoons it was the custom of Miss Jan Marple to unfold her

second newspaper. (i) *Two newspapers were delivered at her house every morning.* (ii) *The first one Miss Marple read while sipping her early morning tea, that is, if it was delivered in time.* (N:7)

Tabel (4.5) Eksplikatur Interaksional yang Diungkapkan oleh Pemarkah Temporal dalam *Teks_N*

Pemarkah temporal:	Eksplikatur interaksional:
Klausa pencapaian/semelfaktif + aspek perfektif	berbatas
Semua tipe klausa + aspek imperfektif + keterangan temporal (momentan)	berbatas
Klausa keadaan + aspek imperfektif	inkoatif
Klausa puntual + aspek perfektif/imperfektif + keterangan temporal [frekuensi]	multisituasi/iteratif
Semua tipe klausa + aspek imperfektif	takberbatas
Klausa dengan ciri [+ dinamis] + aspek perfektif + kala <i>simple past</i>	habitual

Berdasarkan data yang di analisis, dapat disimpulkan bahwa eksplikatur yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal dalam *Teks_N* lebih banyak dibandingkan dengan eksplikatur yang terdapat dalam *Teks_T*. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh keterbatasan jumlah data. Rangkuman eksplikatur yang terdapat dalam *Teks_N* dapat dilihat dalam Tabel (4.4) di atas.

4.2 Implikatur yang Diungkapkan oleh Pemarkah Temporal

Di dalam BAB 1 telah dijelaskan bahwa implikatur adalah makna lain yang dimaksudkan oleh seorang penutur, tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit. Di dalam data penelitian ini ditemukan penggunaan pemarkah temporal dalam konteks tertentu yang dapat mengungkapkan implikatur yang berkaitan dengan makna kewaktuan. Ada empat kelompok implikatur yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal dalam dua novel yang diteliti. Keempat

kelompok itu adalah implikatur yang mengungkapkan makna (i) ‘ada tidaknya perubahan peri keadaan’; (ii) hubungan antara urutan temporal peristiwa dan urutan penceritaan; (iii) hubungan antara kecepatan peristiwa dan kecepatan penceritaan; (iv) hubungan antara frekuensi terjadinya peristiwa dan frekuensi penceritaannya.

4.2.1 Impikatur yang Berupa ‘Ada tidaknya Perubahan Peri Keadaan’

Di dalam subbab 4.1 telah dibahas bahwa dalam konteks tertentu, interaksi antara tipe klausa, aspek, kala, dan keterangan temporal dapat menghasilkan dua macam ekspikatur yang berposisi, yaitu makna situasi terbatas dan takberbatas. Tuturan yang mengandungi ekspikatur terbatas secara implisit juga mengungkapkan makna lain, yaitu telah terjadi ‘perubahan peri keadaan’ dari situasi yang satu ke situasi lain. Alasannya adalah bahwa situasi yang diungkapkan secara terbatas menggambarkan suatu situasi yang selesai dan tidak akan berlangsung lagi. Oleh karena itu, apabila tuturan tersebut diikuti tuturan terbatas lain, pembaca dapat mempersepsi suatu perubahan peri keadaan, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(4.20) (i) *Esther Anderson came out of the Supermarket (...)*. (N:36)

Di dalam contoh (4.20i) penutur mengungkapkan ekspikatur bahwa peristiwa keluar dari supermarket telah selesai. Pada saat menuturkan klausa tersebut, penutur secara implisit juga bermaksud mengungkapkan bahwa telah terjadi suatu perubahan peri keadaan dari ‘berada di dalam supermarket’ ke ‘berada di luar supermarket’. Gambaran perubahan peri keadaan secara implisit tidak diperoleh apabila penutur memilih menggunakan aspek imperfektif karena penggunaan aspek imperfektif mengungkapkan ekspikatur bahwa peristiwa yang diungkapkan masih terjadi. Berdasarkan hasil analisis tentang ekspikatur keberbatasan dalam sub-bab 4.1, penggunaan pemarkah temporal yang menghasilkan implikatur ada tidaknya perubahan peri keadaan dapat dijelaskan dalam Tabel 4.6 berikut.

Tabel (4.6) Penggunaan Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Implikatur ‘Ada tidaknya Perubahan Peri Keadaan’

Pemarkah Temporal	EKSPLIKATUR	IMPLIKATUR
Tipe klausa pencapaian/penyelesaian + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple present</i>		
Tipe situasi aktivitas + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple present</i> + Keterangan temporal duratif	situasi terbatas	Ada perubahan peri keadaan
Semua tipe klausa + aspek imperfektif + keterangan temporal (momentan)		
Tipe klausa statif + Aspek perfektif + Semua jenis kala	situasi takberbatas	Tidak ada perubahan peri keadaan
Semua tipe klausa + Aspek imperfektif + Semua jenis kala		

4.2.2 Impikatur yang Berupa Pengungkapan Urutan Situasi

Di dalam Teks naratif, rangkaian tuturan dapat mengungkapkan implikatur yang berupa pengungkapan urutan situasi berdasarkan prinsip keberbatasan dan bentuk kala yang digunakan. Implikatur tersebut diperoleh dengan cara memproses eksplikatur yang diungkapkan oleh tuturan tersebut dan konteks yang berupa pengetahuan yang disimpan dalam memori pembaca atau peneliti. Tuturan yang terdapat dalam contoh (4.20) di atas merupakan bagian dari rangkaian tuturan berikut.

- (4.21) (i) *Esther Anderson came out of the Supermarket* (ii) *and went towards where she had parked her car.* (N:36)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tuturan (4.21i) yang merupakan contoh (4.20) mengungkapkan eksplikatur situasi terbatas. Tuturan (4.21ii) juga mengungkapkan eksplikatur situasi terbatas. Kedua tuturan tersebut menggunakan kala yang sama, yaitu *simple past*. Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pembaca agar ia dapat melakukan inferensi bahwa kedua tuturan tersebut mengungkapkan urutan temporal situasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori relevansi dari Sperber dan Wilson (1995).

Di dalam membaca contoh (4.21), pembaca memperoleh informasi bahwa rangkaian tuturan tersebut mengungkapkan eksplikatur, yaitu pengungkapan dua peristiwa terbatas. Eksplikatur tersebut kemudian diproses bersama dengan konteks tertentu, yaitu pengetahuan bahwa (i) kedua peristiwa itu tidak dapat terjadi dalam waktu bersamaan dan (i) peristiwa keluar dari supermarket harus mendahului peristiwa pergi ke tempat parkir. Langkah tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut mengandung efek kontekstual yang berupa implikasi kontekstual tertentu, yaitu dua tuturan tersebut mengungkapkan dua situasi yang terjadi berurutan.

Di dalam korpus data juga ditemukan bahwa rangkaian tuturan yang terdiri atas klausa takberbatas-terbatas dapat mengungkapkan urutan bersinambung dalam konteks tertentu. Rangkaian tuturan dengan pola yang demikian itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (4.22) (i) *In its cold light I saw beyond the trees a broken fringe of rocks and the long, low curve of the melancholy moor.* (ii) *I closed the curtain, feeling that my last impression was in keeping with the rest.* (H:66)

- (4.23) (i) *I saw him rejoin his guest* and (ii) *I crept quietly back to where my companions were waiting to tell them what I had seen.* (H:154)

Di dalam contoh (4.22), tuturan (i) berupa klausa takberbatas karena klausa tersebut menggambarkan situasi yang tidak memiliki titik akhir dan tidak

mengandung keterangan temporal yang membatasi durasi peristiwa. Tuturan tersebut tidak mengandung implikatur yang berupa pengungkapan perubahan keadaan. Namun, tuturan selanjutnya (4.22ii) secara implisit menghasilkan asumsi bahwa tindakan subjek *I* ‘menutup tirai’ menyebabkan ia tidak dapat melakukan tindakan ‘melihat’ lagi. Dengan demikian, penuturan dua tuturan dalam contoh (4.22) mengungkapkan dua peristiwa yang terjadi berurutan. Seperti halnya dalam contoh (4.22), peristiwa ‘melihat’ dalam contoh (4.23i) juga dihentikan secara implisit oleh peristiwa ‘merayap menuju ke tempat semula’ (4.23ii). Berdasarkan dua contoh tersebut, tuturan (4.22i) dan (4.23i) yang secara individu berpotensi mengungkapkan peristiwa takberbatas, dalam konteks tersebut dipersepsi mengungkapkan peristiwa terbatas. Dengan menggunakan cara analisis yang sama terhadap data-data yang lain, dapat disimpulkan bahwa rangkaian tuturan dengan menggunakan pemarkah temporal tertentu yang secara eksplisit mengungkapkan peristiwa terbatas, berpotensi mengungkapkan implikatur yang berupa pengungkapan urutan peristiwa yang bersinambung. Temuan tersebut memperkuat pendapat Declerck (1991: 124—132) yang telah diuraikan dalam BAB 2 dalam disertasi ini.

Namun, tidak semua tuturan yang berupa rangkaian klausa utama dengan makna terbatas berperan mengungkapkan urutan peristiwa seperti di atas.

(4.24) (i) *Thus encouraged, our scientific friend drew his papers from his pocket,* and (ii) *presented the whole case as he had done upon the morning before.* (iii) *Sir Henry Baskerville listened with the deepest attention and with an occasional exclamation of surprise.* (H:40)

(4.25) “I think he did all that was possible for his son. (i) *He got him out of scrapes at school,* (ii) *he employed good lawyers to get him released from Court proceedings whenever possible,*” (N:108)

Di dalam contoh (4.24), tuturan (i), (ii), dan (iii) berbentuk klausa terbatas. Berdasarkan prinsip keberbatasan, ketiga tuturan tersebut berpotensi mengungkapkan relasi temporal yang berupa urutan peristiwa bersinambung. Di dalam konteks tersebut, ketiga tuturan tersebut tidak mengungkapkan tiga

peristiwa yang berurutan. Peristiwa ‘menarik surat dari saku’ (4.24i) diikuti oleh peristiwa ‘membaca surat’ dalam (4.24ii). Interpretasi tersebut diperoleh berdasarkan langkah-langkah tindak inferensi, seperti yang terdapat dalam contoh (4.21). Namun, hubungan antara klausa (4.24ii) dan (4.24iii) tidak demikian. Berdasarkan pengetahuan tentang dunia sekitar (*world knowledge*) yang dimiliki oleh pembaca, peristiwa ‘membaca surat’ dan peristiwa ‘mendengarkan’ lazimnya terjadi secara simultan alih-alih berurutan.

Di dalam contoh (4.25), konteks yang mendukung tindak inferensi diakses dari tuturan sebelumnya, yaitu *I think he did all that was possible for his son*. Di dalam tuturan tersebut frasa verba *did all that was possible for his son* mengungkapkan peristiwa yang lebih generik. Penutur tidak menuturkan secara spesifik apa yang dilakukan oleh pelaku (*he*). Sementara itu, klausa (4.25i) dan (4.25ii) mengungkapkan tindakan yang lebih spesifik. Berdasarkan konteks tersebut, urutan tuturan (i) dan (ii) dalam contoh (4.25) menghasilkan efek kontekstual yang berupa asumsi bahwa peristiwa (4.25i) dan (4.25ii) merupakan rincian dari makroperistiwa yang diungkapkan dalam tuturan sebelumnya. Dalam contoh tersebut tidak ada konteks yang mendukung tafsiran bahwa urutan tuturan (4.25i) dan (4.25ii) mengungkapkan urutan peristiwa yang sesungguhnya.

Implikatur yang berupa pengungkapan urutan peristiwa yang bersinambung juga dapat dihasilkan oleh rangkaian tuturan yang mengandung bentuk kala *simple past–past perfect* apabila tuturan kedua yang mengandung kala *past perfect* mengungkapkan situasi yang terjadi setelah situasi pertama selesai. Contoh pengungkapan implikatur dengan pola tersebut adalah sebagai berikut.

(4.26) (i) *She turned* and (ii) *had disappeared in a few minutes among the scattered boulders, (...)*. (H:80)

Di dalam contoh (4.26) implikasi kontekstual yang berupa pengungkapan urutan peristiwa bersinambung diperoleh dengan cara memproses informasi baru melalui pengawasandian linguistik (*linguistic decoding*) dengan informasi lama

yang berupa entri ensiklopedis. Informasi baru berupa makna proposisional yang dikandunginya oleh kedua tuturan tersebut. Makna proposisional itu adalah:

- (i) ada peristiwa ‘berbalik’ yang terjadi bersamaan dengan waktu penceritaan ($WS = W_{\text{noi}}$),
- (ii) ada peristiwa ‘menghilang’ yang terjadi sebelum waktu penceritaan ($WS < W_{\text{noi}}$),
- (iii) frasa *in a few minutes* mengacu ke rentang waktu proses berlangsungnya peristiwa kedua.

Informasi lama yang harus diakses oleh pembaca atau peneliti adalah:

- (i) pengetahuan bahwa peristiwa ‘berbalik’ tidak mungkin terjadi sesudah peristiwa ‘menghilang’ terjadi. Jika seseorang sudah menghilang, ia tidak akan tampak lagi, sehingga kita tidak dapat melihat lagi apakah ia menengok atau tidak,
- (ii) tuturan (i) dan tuturan (ii) masing-masing mengandunginya kala absolut sehingga masing-masing memiliki ranah temporal sendiri-sendiri,
- (iii) W_{noi} untuk tiap-tiap klausa tersebut terletak dalam ranah temporal yang berbeda,
- (iv) dalam *Teks* naratif, W_{noi} untuk klausa bebas dengan kala absolut bersifat anterior terhadap W_{noi} dari klausa yang mengikutinya.

Berdasarkan pemrosesan informasi baru dalam konteks informasi lama tersebut diperoleh suatu efek kontekstual yang berupa implikasi kontekstual, yaitu:

- (i) ranah temporal untuk peristiwa ‘berbalik’ bersifat anterior terhadap ranah temporal untuk peristiwa ‘menghilang’,
- (ii) rangkaian tuturan dengan bentuk kala *simple past-past perfect* dalam konteks seperti di atas berperan mengungkapkan penceritaan ikonis,
- (iii) kala *past perfect* dipilih oleh penutur karena penutur ingin menonjolkan akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa ‘menghilang’, yaitu pelaku tidak kelihatan lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan pemarkah temporal dalam rangkaian tuturan dapat mengungkapkan implikatur urutan peristiwa bersinambung apabila dalam konteks tersebut pemarkah temporal mengungkapkan situasi berbatas. Tafsiran situasi berbatas tersebut dapat diperoleh secara eksplisit atau implisit, seperti dalam contoh (4.24 dan 4.25).

4.2.3 Impikatur yang Berupa Pengungkapan Durasi Peristiwa dan Durasi Penceritaan Peristiwa

Penggunaan pemarkah temporal dalam sebuah tuturan atau rangkaian tuturan dalam konteks tertentu juga dapat mengungkapkan implikatur yang berupa informasi tentang durasi peristiwa dan durasi penceritaan peristiwa. Implikatur tersebut diperoleh dengan cara memproses eksplikatur yang dikandung oleh pemarkah temporal tersebut dengan pengetahuan ensiklopedis yang dimiliki oleh pembaca.

Tuturan di dalam contoh (4.27) mengungkapkan eksplikatur yang berupa penggambaran tipe situasi pungtual secara utuh yang terjadi sebelum W_{not} . Tuturan tersebut mengandung makna lain secara implisit bahwa penutur mengungkapkan peristiwa apa adanya sehingga pembaca memperoleh kesan bahwa durasi peristiwa dan durasi penceritaannya relatif sama. Hal yang sama juga terdapat dalam tuturan (4.28). Di dalam tuturan tersebut peristiwa melepaskan jaket yang bersifat duratif juga diungkapkan apa adanya oleh penutur.

(4.27) *“I took the candle from the window-sill, (...)”* (H:97)

(4.28) *Miss Marple loosened her coat.* (N:128)

Implikatur ‘apa adanya’ tersebut hanya dapat diungkapkan oleh tuturan yang terdiri atas:

- (i) tipe klausa semelfaktif, pencapaian, atau penyelesaian,
- (ii) aspek perfektif,
- (iii) kala selain *simple present*,

tanpa disertai oleh keterangan temporal yang mengungkapkan durasi peristiwa. Penggunaan keterangan temporal seperti itu akan menghasilkan persepsi bahwa penutur memanipulasi durasi peristiwa, seperti menggambarkan peristiwa secara lebih lambat atau lebih cepat. Kesan apa adanya tidak dapat diperoleh dari kedua contoh tersebut jika penutur menggunakan aspek progresif. Makna yang dihasilkan melalui pengungkapan secara progresif adalah penggambaran peristiwa yang berulang-ulang untuk contoh (4.27) dan penggambaran bagian internal situasi yang lebih panjang untuk contoh (4.28). Penggunaan pemarkah temporal

yang menghasilkan implikatur ‘pengungkapan peristiwa apa adanya’ dapat dilihat dalam Tabel (4.7).

Tabel (4.7) Penggunaan Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Implikatur ‘Pengungkapan Peristiwa Apa Adanya’

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Konteks	Implikatur
Tipe klausa: { pencapaian, penyelesaian, semelfaktif } + Aspek perfektif + Kala selain <i>simple past</i>	Pengungkapan peristiwa secara utuh.	Tidak mengandung keterangan temporal yang mengungkapkan ‘durasi peristiwa’.	Penutur mengungkapkan peristiwa apa adanya sehingga pembaca memperoleh kesan: durasi peristiwa sama dengan durasi penceritaan peristiwa.

Seorang penutur yang hendak mengungkapkan tipe situasi aktivitas tidak dapat mengungkapkannya secara apa adanya, seperti dalam mengungkapkan ketiga tipe situasi di atas. Tipe situasi aktivitas memiliki ciri atelis sehingga situasi tersebut dapat berlangsung sampai dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Pengungkapan secara verbal atas peristiwa yang memiliki ciri aktivitas tersebut menghasilkan persepsi bagi pembaca bahwa waktu berlangsungnya peristiwa yang sebenarnya jauh lebih panjang daripada waktu penceritaannya. Dalam mengungkapkan tipe situasi aktivitas seperti yang terdapat contoh (4.29), verba *spent* dipilih oleh narator untuk mengungkapkan serangkaian peristiwa yang mungkin dilakukan oleh subjek di dalam *club* selama seharian. Oleh karena itu, klausa tersebut menghasilkan efek kontekstual secara implisit yang berupa waktu penceritaan lebih pendek daripada waktu peristiwa yang diceritakan.

(4.29) *I, therefore, spent the day at my club, and didn't returned to Baker Sreet until evening. (H:30)*

Efek konstekstual seperti itu juga dihasilkan oleh tuturan yang berupa klausa tunggal yang mengandung makna ‘perulangan’ atau ‘enumerasi’

peristiwa. Tuturan jenis tersebut mengungkapkan lebih dari satu peristiwa. Oleh karena itu, penceritaan beberapa peristiwa dengan menggunakan tuturan yang berupa klausa tunggal memberi kesan lebih ringkas daripada jika satu peristiwa diungkapkan melalui satu klausa. Contoh klausa yang mengandung makna ‘perulangan’ atau ‘enumerasi’ peristiwa terdapat dalam tuturan berikut.

(4.30) *I have made some inquiries myself in the last few days, (...).* (H:57)

(4.31) *Two or three times I have heard his steps in the passage, coming and going, just about the hour you name.* (H:89)

Di dalam *Nemesis* terdapat dua peristiwa ‘membaca’, tetapi objek yang dibaca berbeda, yaitu *Daily Newsgiver* dan *The Times*. Peristiwa tersebut diceritakan dengan kecepatan yang berbeda. Peristiwa ‘membaca *Daily Newsgiver*’ diungkapkan melalui tuturan dalam berbentuk klausa yang mengandung makna ‘enumerasi’, (lihat contoh 4.32), sehingga penceritaan tersebut tampak lebih ringkas. Sebaliknya, peristiwa ‘membaca *The Times*’ diungkapkan secara mendetail di dalam contoh (4.33). Narator mengungkapkan setiap detail dari cara membaca dan bagian surat kabar yang dibaca. Perbandingan tersebut memperkuat pandangan bahwa jenis peristiwa yang sama dapat diungkapkan dengan kecepatan penceritaan yang berbeda.

(4.32) *Today, Miss Marple had absorbed the front page and a few other items in the daily paper that she had nicknamed ‘the Daily All Sorts’, (...).* (N: 7)

(4.33) (i) *In the afternoon, (...) she had opened The Times, (...).*

(ii) *Miss marple gave her attention first to the main news on the front page.*

(iii) *She cast her eye down the table of contents.*

(iv) *She pursued her usual plan, turned the paper over and had a quick run down the births, marriages and correspondence, (...).*

(v) *She passed on to the court circular, (...).*

- (vi) *She skimmed down marriages, (...).*
 (vii) *She came to the death column, and gave that her more serious attention. (N:8—9)*

Secara umum, penggunaan pemarkah temporal yang menghasilkan implikatur durasi peristiwa lebih panjang dari pada durasi penceritaannya dapat dilihat dalam Tabel (4.8) berikut.

Tabel (4.8) Penggunaan Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Implikatur ‘Durasi Peristiwa lebih Panjang daripada Durasi Penceritaan’

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Konteks	Implikatur
(i) Tipe klausa aktivitas + perfektif	Aspek perfektif menghentikan situasi/ peristiwa.	Pembaca memiliki pengetahuan dalam entri ensiklopedis tentang durasi peristiwa yang sebenarnya.	Pembaca memperoleh kesan: durasi peristiwa lebih panjang daripada durasi penceritaan peristiwa
(ii) Klausa multisituasi + perfektif	Mengungkapkan lebih dari satu peristiwa.	Jika tiap-tiap peristiwa diungkapkan secara terpisah, durasi penceritaan menjadi panjang.	

Penggunaan pemarkah temporal dalam sebuah tuturan juga dapat menghasilkan implikatur sebaliknya, yaitu efek kontekstual yang berupa persepsi bahwa durasi peristiwa lebih pendek daripada durasi penceritaannya. Ada dua cara dalam menghasilkan efek kontekstual tersebut. Pertama, peristiwa aktivitas yang diungkapkan secara imperfektif mengandung implikatur pengungkapan bagian internal situasi. Cara tersebut secara implisit menghasilkan persepsi bahwa penutur memberi fokus yang lebih jelas pada bagian internal tersebut sehingga peristiwa seolah-olah berlangsung lambat. Contoh:

- (4.34) They sat with their profiles towards me on either side of the round table.
 (i) *Both of them were smoking cigars, and coffee and wine were in front of them.* (ii) *Stapleton was talking with animation, (...).* (H:153)

Kedua, penceritaan peristiwa mental memiliki durasi yang lebih lama daripada durasi peristiwa mental itu sendiri. Contoh:

- (4.35) (i) *“It will take a little getting used to, I expect,” Said Miss Marple kindly.*
- (ii) *She looked at him thoughtfully.*
Seeing him in retrospect as he might have been ten years or so ago. Still quite attractive - though he showed all the signs of strain. Attractive, yes. Very attractive, she thought he would have been once. A gaiety about him then, there would have been, and a charm. He'd lost that now, but it would come back perhaps. A weak mouth and attractively shaped eyes that could look you straight in the face, and probably had been always extremely useful for telling lies that you really wanted to believe. Very like - who was it? - she dived into past memories - Jonathan Birkin, of course. He had sung in the choir. A really delightful baritone voice. And how fond the girls had been of him! Quite a good job he'd had as a clerk in Messrs Gabriel's firm. A pity there had been that little matter of the cheques.
- (iii) *“ Oh,” said Michael. (N:217—218)*

Lazimnya, di dalam sebuah percakapan, jeda antara tuturan Miss Marple dalam (4.35i) dan tuturan Michael (4.35iii) relatif singkat. Di dalam jeda itu narator menceritakan peristiwa ‘berpikir’ yang dilakukan oleh Miss Marple dalam tuturan (4.35iii). Peristiwa ‘berpikir’ itu seharusnya juga terjadi sangat singkat, sesingkat jeda tersebut. Akan tetapi, narator menceritakan isi pikiran itu secara panjang lebar dalam bentuk penceritaan taklangsung, penceritaan bebas taklangsung, atau penceritaan bebas langsung sehingga pembaca mendapat kesan bahwa penceritaan atas rangkaian peristiwa itu diperlambat durasinya.

Penceritaan peristiwa fisik nonverbal secara amat detail juga menghasilkan implikatur penceritaan yang lebih panjang daripada peristiwa yang diceritakan.

Contoh:

(4.36) He dropped on his knees and clapped his ear to the ground. 'Thank heaven, I think that I hear him coming.'

(i) *A sound of quick steps broke the silence of the moor. (ii) (...), we stared intently at the silvertipped bank in front of us.*

(iii) *The steps grew louder, and through the fog, as through a curtain, there stepped the man whom we were awaiting.*(iv) *He looked round him in surprise as he emerged into the clear, starlit night. (v) Then he came swiftly along the path, passed close to where we lay, and went on up the long slope behind us. (H:155—156)*

Bagi penutur bahasa Inggris, peristiwa 'datang' secara netral diungkapkan melalui verba *come* yang berfitur [+ puntual]. Klausa (4.36i—iv) mengungkapkan rangkaian subperistiwa sebelum peristiwa 'datang' dalam (4.36v) benar-benar terjadi. Cara penceritaan tersebut menghasilkan efek kontekstual bagi pembaca bahwa penceritaan peristiwa 'datang' diperlambat atau dibentangkan. Penceritaan secara detail yang mengungkapkan kesan penceritaan bentangan juga dapat dilihat dalam contoh (4.36) yang telah ditulis pada saat membahas penceritaan ringkasan. Dibandingkan dengan contoh (4.32), penceritaan peristiwa 'membaca' dalam contoh (4.32) menghasilkan kesan dibentangkan sehingga waktu penceritaan lebih lama daripada waktu peristiwa yang diceritakan.

Tabel (4.9) Penggunaan Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Implikatur 'Durasi Peristiwa lebih Pendek daripada Durasi Penceritaannya'

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Konteks	Implikatur
(i) Tipe klausa aktivitas + Imperfektif	Aspek imperfektif mengungkapkan bagian internal situasi aktivitas.	Bagian internal situasi menjadi lebih lejas.	Penutur memperlambat penceritaan bagian tengah situasi.
(ii) Rangkaian klausa subsituasi	Mengungkapkan bagian-bagian dari situasi makro.	Penceritaan tersebut dapat diparafrase dengan penceritaan dalam bentuk klausa tunggal.	Penutur menceritakan peristiwa secara mendetail.

Rangkuman dari penggunaan pemarkah temporal dalam mengungkapkan implikatur bahwa durasi peristiwa memiliki lebih pendek dari pada durasi penceritaannya dapat dilihat dalam Tabel (4.9) di atas.

Penggunaan pemarkah temporal yang berupa keterangan temporal dalam konteks tertentu juga menghasilkan implikatur bahwa ada peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tidak diceritakan oleh penutur. Contoh dari pengungkapan implikatur tersebut adalah sebagai berikut.

(4.37) *It was three days later when Miss Marple wrote to Mr Broadribb.*

(N:28—29)

(4.38) *After dinner a good deal of chat went on until it was bedtime.* (N:94)

Tuturan *it was three days later* dalam (4.37) secara eksplisit berfungsi sebagai WT tempat situasi ‘menulis surat’ diletakkan. Namun, keterangan temporal tersebut juga menghasilkan makna lain yang bersifat implisit. Di samping sebagai WT, tuturan tersebut secara implisit juga berfungsi memberi informasi bahwa ada peristiwa yang terjadi selama tiga hari yang tidak diceritakan oleh narator.

Tuturan (4.38) secara eksplisit mengungkapkan peristiwa ‘percakapan’. Peristiwa yang berupa laporan naratif tersebut diceritakan dalam bentuk yang lebih pendek. Tuturan *until it was bedtime* berfungsi sebagai pewatas durasi peristiwa tersebut. Namun, tuturan tersebut juga merupakan indikator langsung bahwa pengarang melakukan pelepasan peristiwa yang melebur ke dalam bentuk penceritaan yang lebih pendek. Inferensi ini diperoleh berdasarkan pengetahuan bersama bahwa di dalam peristiwa ‘percakapan’ lazimnya terdapat peristiwa-peristiwa lain. Apabila peristiwa percakapan tersebut diceritakan dalam bentuk penceritaan langsung, penceritaan peristiwa tersebut akan memiliki durasi yang lebih lama.

Implikatur bahwa ada peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tidak diceritakan juga diperoleh melalui tindak inferensi atas dua tuturan yang mengandung keterangan temporal dalam konteks tertentu, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(4.39) (i) *Today, Miss Marple had absorbed the front page and a few*

other items in the daily paper.

[dilanjutkan dengan penceritaan deskriptif].

(ii) *In the afternoon, (...), she had opened The Time (...).* (N:7—14)

Di dalam contoh tersebut, *today* merupakan WT tempat meletakkan peristiwa ‘membaca koran’ dan *in the afternoon* merupakan WT tempat meletakkan peristiwa ‘membuka koran’. Untuk menemukan efek kontekstual tertentu, pembaca harus mengakses pengetahuan yang diperoleh dari penuturan sebelumnya bahwa kata *today* dalam konteks tersebut mengacu ke ‘pagi hari’. Pembaca juga harus mengakses pengetahuan dalam entri ensiklopedisnya bahwa dalam interval waktu antara pagi hari dan sore hari seseorang, termasuk Miss Marple, pasti melakukan suatu rangkaian peristiwa atau mengalami rangkaian kejadian tertentu. Namun, pembaca tidak mendapat informasi tentang bentuk peristiwa atau kejadian tersebut karena penutur tidak menceritakannya. Pembaca hanya dapat melakukan inferensi bahwa ada peristiwa atau kejadian di dalam rentang waktu tersebut yang tidak diceritakan oleh penutur.

Penggunaan pemarkah temporal untuk menceritakan tipe situasi keadaan di dalam *Teks* naratif secara implisit juga menghasilkan makna lain, yaitu menghentikan jalan cerita. Hal itu disebabkan tipe situasi keadaan bersifat homogen dan tidak berkembang. Tuturan yang menghasilkan implikatur seperti tersebut di atas berupa klausa keadaan atau klausa dinamis yang mengandung implikatur habitual. Hubungan antara penggunaan pemarkah temporal, eksplikatur, dan implikatur tersebut dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel (4.10) Penggunaan Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Implikatur ‘Penghentian Gerakan Peristiwa’

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Konteks	Implikatur
(i) Tipe klausa keadaan	Tipe situasi keadaan murni	Penceritaan situasi homogen tidak menggerakkan cerita.	Penutur menghentikan gerakan cerita dan menceritakan eksistensi atau informasi lain.
(ii) Klausa [+dinamis] + perfektif+ <i>simple past/simple present</i>	Habitual		

4.2.4 Impikatur yang Berupa Penonjolan Bagian Situasi Tertentu

Dalam mengungkapkan situasi, penutur memiliki pilihan apakah ia akan mengungkapkan keseluruhan situasi atau bagian internalnya saja. Pemarkah temporal yang digunakan untuk mengungkapkan pilihan tersebut secara eksplisit adalah aspek. Dengan menggunakan aspek perfektif, penutur memilih mengungkapkan keseluruhan situasi sebagai satu kesatuan, sedangkan dengan menggunakan aspek imperfektif, penutur memilih mengungkapkan bagian internal situasi. Cara pengungkapan seperti itu juga menghasilkan makna lain secara implisit. Penggunaan aspek perfektif menghasilkan implikatur bahwa bagian situasi yang ditonjolkan adalah bagian pencapaian titik akhir situasi. Sebaliknya, pengungkapan secara imperfektif menghasilkan implikatur bahwa penutur bermaksud memperlihatkan agar bagian internal situasi tampak lebih menonjol dibandingkan dengan bagian situasi yang lain.

Penggunaan pemarkah temporal lain yang menghasilkan implikatur penonjolan bagian peristiwa adalah penggunaan kala *past perfect* dalam konteks tertentu. Di dalam contoh (4.26) yang ditulis kembali di bagian ini sebagai contoh (4.40) telah dijelaskan bahwa tuturan yang terdiri atas rangkaian klausa terbatas yang mengandung kala *simple past – past perfect* dalam konteks tertentu dapat mengungkapkan urutan peristiwa bersinambung.

(4.40) (i) *She turned* and (ii) *had disappeared in a few minutes among the scattered boulders, (...)*. (H:80)

Pilihan penggunaan *past perfect* alih-alih *simple past* dalam konteks tersebut dilakukan untuk menonjolkan bagian peristiwa tertentu yang diungkapkan. Dengan menggunakan *past perfect* dan keterangan temporal *in a few minutes*, penutur bermaksud menonjolkan proses berlangsungnya peristiwa *disappearing* ‘menghilang’ serta akibat yang ditimbulkan, yaitu ‘subjek tidak terlihat lagi’. Jika peristiwa *disappearing* diungkapkan dengan menggunakan kala *simple past*, urutan ikonis dari kedua peristiwa tersebut, *turning* dan *disappearing*, tetap kelihatan, tetapi tidak ada penonjolan peristiwa.

Jika dalam mengungkapkan urutan bersinambung klausa yang berkala *past perfect* tidak mengandung adverbial duratif yang mengacu ke rentang waktu berlangsungnya peristiwa, yang ditonjolkan adalah efek yang dihasilkan atas peristiwa tersebut atau bagian resultatif. Penggambaran penonjolan bagian peristiwa seperti itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

(4.41) (i) *She got up* (ii) *and went out of the room.* (iii) *Mrs Glynne had come back* (iv) *and passed her sister in the doorway.* (N:87)

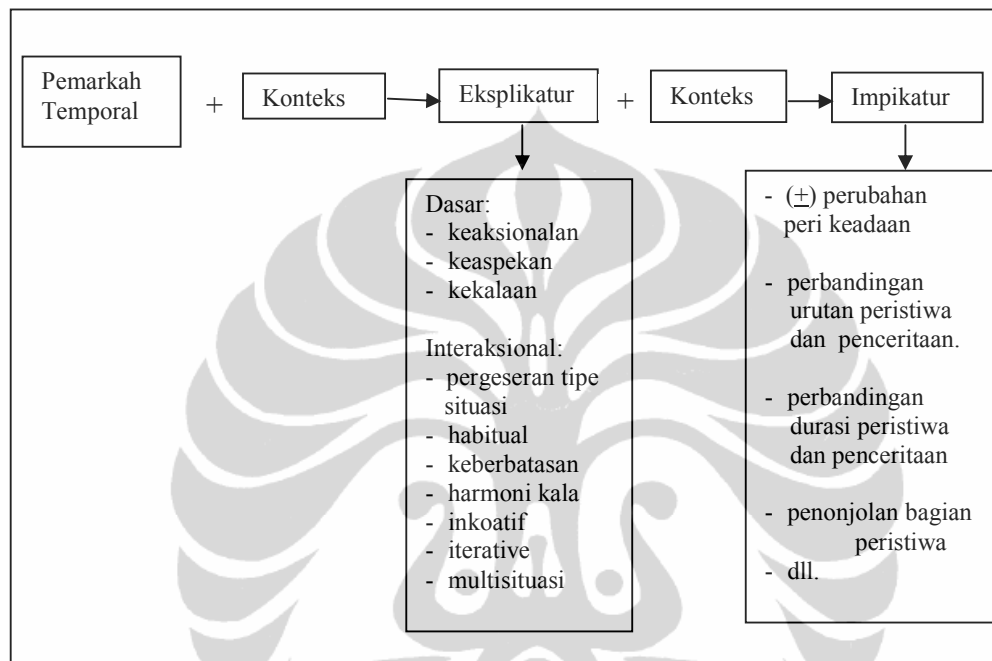
Contoh (4.41) di atas mengungkapkan empat peristiwa yang terjadi berurutan. Peristiwa pertama, kedua, dan keempat diungkapkan dengan menuturkan klausa yang berkala *simple past*, sedangkan peristiwa ketiga diungkapkan dengan menuturkan klausa yang berkala *past perfect*. Penggunaan *past perfect* dalam tuturan (iii) mengandung implikasi kontekstual bahwa penutur hanya melihat bagian peristiwa yang berupa efek dari tindakan ‘kembali’, yaitu Mrs Glynne sudah berada di ruangan kembali. Proses berlangsungnya tindakan ‘kembali’ tidak dilihat oleh penutur. Cara mengungkapkan peristiwa yang berbeda itu tampak lebih menonjol di antara pengungkapan peristiwa lain yang terdapat dalam teks naratif pada umumnya.

4.3 Simpulan tentang Makna Pemarkah Temporal dalam Teks Naratif

Dengan menggunakan metode inferensi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995), hasil analisis dalam bab ini memperlihatkan bahwa pemarkah temporal di dalam Teks naratif tidak hanya mengungkapkan eksplikatur dasar yang berupa makna dasar kewaktuan, tetapi juga mengungkapkan eksplikatur interaksional yang berupa makna kewaktuan hasil interaksi dari beberapa pemarkah temporal ditambah dengan informasi kontekstual.

Berdasarkan eksplikatur tersebut, pembaca *Teks* naratif dapat mencari efek kontekstual lain yang dimaksud oleh pengarang dalam bentuk implikatur yang berkaitan dengan waktu kebahasaan. Penggunaan pemarkah temporal dalam konteks tertentu dapat mengungkapkan implikatur yang menggambarkan ada tidaknya suatu perubahan peri keadaan, hubungan antara urutan temporal

peristiwa dan urutan penceritaan, hubungan antara kecepatan peristiwa dan kecerapan penceritaan, dan penonjolan bagian situasi tertentu. Makna yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal tersebut dapat dirangkum dalam bagan (4.1) berikut.



Bagan (4) Makna yang Dihasilkan oleh Pemarkah Temporal dalam Teks Naratif

¹ Beberapa ahli seperti Mendilow (1967:265), Chatman (1978), Fleischman (1990:55), Declerck (1991:71), dan Black (2006:6) berpendapat bahwa penggunaan *preterite (simple past perfective)* di dalam *Teks* naratif berbahasa Inggris merupakan sebuah norma dari hasil konvensi. Penggunaan kala *simple past* yang dinamakan *narrative past* tersebut tidak ada kaitannya dengan makna kelampauan, yang merupakan makna harfiah dari *simple past*.

BAB 5

FUNGSI PEMARKAH TEMPORAL DALAM MENGUNGKAPKAN STRUKTUR NARATIF

Hasil analisis dalam bab ini merupakan jawaban atas submasalah kedua, yaitu bagaimana pemarkah temporal dapat berfungsi mengungkapkan struktur naratif. Analisis dilakukan dari aras *Teks*, yaitu teks sebagai manifestasi dari tindak komunikasi, dan bergeser ke aras TEKS, yaitu teks sebagai tindak komunikasi, baik yang dilakukan oleh narator dalam mengungkapkan peristiwa dan eksistensi, atau yang dilakukan oleh tokoh dalam berdialog. Di dalam dua novel yang diteliti, analisis TEKS dilakukan dengan menggunakan teori naratologi, khususnya tentang struktur naratif. Tujuan analisis ini adalah menjelaskan bahwa penggunaan pemarkah temporal dalam dua novel tersebut dapat berfungsi sebagai pengungkap struktur naratif atau hubungan antara cerita dan penceritaannya.

Jika dilihat dalam model konseptual, analisis ini berada di dalam ranah sastra, khususnya di bidang naratologi. Dengan menggunakan teknik analisis yang berupa tindak inferensi, hasil analisis ini menyatakan bahwa pemarkah temporal yang digunakan dalam dua novel yang diteliti dapat berfungsi sebagai pengungkap struktur naratif yang berupa (i) perbedaan antara peristiwa dan nonperistiwa, (ii) hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan, (iii) pelataran, (iv) bentuk penceritaan, (v) focalisasi atau sudut pandang, (vi) posisi narator terhadap cerita yang disampaikan, dan (vii) hubungan antarperistiwa dalam aras penceritaan yang berbeda.

5.1 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan

Peristiwa dan Nonperistiwa

Di dalam BAB 3 telah dijelaskan bahwa cerita naratif terdiri atas rangkaian peristiwa dan eksistensi. Yang dimaksud peristiwa adalah tindakan yang dilakukan

oleh seorang tokoh atau kejadian yang mengenai seorang tokoh. Sebuah peristiwa dikategorikan sebagai peristiwa naratif apabila peristiwa tersebut dapat menggerakkan jalan cerita. Peristiwa yang tidak dapat menggerakkan cerita dikategorikan sebagai peristiwa non-naratif. Jenis peristiwa yang kedua itu berfungsi memperjelas atau mengiringi peristiwa naratif. Sebaliknya, eksistensi terdiri atas tokoh yang melakukan atau dikenai peristiwa, latar tempat terjadinya peristiwa, dan suasana yang menyertai peristiwa. Eksistensi juga tidak dapat menggerakkan cerita.

Peristiwa dan eksistensi tersebut diceritakan oleh seorang narator kepada penerima cerita (*narrate*) dalam bentuk TEKS naratif. Selain berisi penceritaan peristiwa dan eksistensi, TEKS naratif juga berisi komentar narator atas peristiwa atau eksistensi yang diceritakan. Untuk keperluan analisis dalam disertasi ini, peristiwa non-naratif, eksistensi dan komentar narator dikelompokkan ke dalam satu kategori yang dinamakan nonperistiwa-naratif. Analisis dilakukan untuk menemukan ciri-ciri pemarkah temporal yang dapat berfungsi sebagai pengungkap peristiwa (naratif) dan nonperistiwa-naratif.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa penggunaan pemarkah temporal yang menghasilkan implikatur ‘memperlihatkan perubahan peri keadaan’ dapat berfungsi sebagai pengungkap peristiwa. Situasi yang menggambarkan perubahan peri keadaan akan memperlihatkan gerakan atau peralihan dari situasi sebelumnya ke situasi sesudahnya. Di dalam BAB 4 telah dijelaskan bahwa makna ‘perubahan peri keadaan’ merupakan implikatur yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal yang secara eksplisit mengungkapkan makna ‘berbatas’. Contoh penggunaan pemarkah temporal yang secara eksplisit mengungkapkan makna ‘berbatas’ dan secara implisit mengungkapkan makna ‘perubahan peri keadaan’ adalah sebagai berikut.¹

(5.1)	<p>“(i) <i>I rose, opened my door, and peeped out. (...).</i></p> <p>(ii) <i>He walked very slowly and circumspectly, (...).</i></p> <p>(iii) <i>I waited until he had passed out of sight, and then</i></p> <p>(iv) <i>I followed him.” (H:87)</i></p>
-------	---

Contoh (5.1) merupakan penggalan dari tuturan Dr Watson pada saat ia berperan sebagai tokoh. Bagian tuturan yang dihilangkan dalam contoh tersebut berupa klausa keadaan. Tuturan (i) mengungkapkan tiga situasi terbatas, tuturan (ii) mengungkapkan situasi takberbatas, tuturan (iii) dan (iv) masing-masing mengungkapkan sebuah situasi terbatas. Tuturan (i) memperlihatkan perubahan peri keadaan dari situasi pertama ke situasi kedua lalu ke situasi ketiga. Selanjutnya, situasi yang diungkapkan oleh tuturan (ii) tidak dapat mengungkapkan peri keadaan yang berupa peralihan dari situasi tersebut ke situasi sesudahnya karena situasi ‘berjalan’ yang diungkapkan oleh tuturan (ii) tersebut tidak memiliki titik akhir. Tuturan (iii) memperlihatkan perubahan peri keadaan dari situasi sebelumnya, yaitu situasi ‘mengintip’ yang diungkapkan oleh tuturan (i), ke awal situasi ‘menunggu’. Tuturan tersebut juga mengungkapkan perubahan dari akhir situasi ‘menunggu’ ke awal situasi ‘mengikuti seseorang’ yang diungkapkan oleh tuturan (iv). Di dalam TEKS naratif, perubahan peri keadaan yang diungkapkan oleh tuturan (i), (iii), dan (iv) tersebut mengakibatkan jalan cerita bergerak. Oleh karena itu, ketiga tuturan tersebut berfungsi mengungkapkan peristiwa naratif.

Penggunaan pemarkah temporal yang mengandung eksplikatur interaksional takberbatas, habitual, dan multisituasi berpotensi mengungkapkan elemen nonperistiwa naratif karena penggunaan pemarkah temporal dengan eksplikatur tersebut secara implisit mengungkapkan bahwa tidak terjadi perubahan peri keadaan. Tuturan (ii) dalam contoh (5.1) mengungkapkan peristiwa non-naratif, yang dalam konteks tersebut berfungsi memperjelas peristiwa ‘mengintip’ yang diungkapkan oleh tuturan (i). Contoh lain yang berupa tuturan dengan eksplikatur ‘takberbatas’ adalah sebagai berikut.²

- (5.2) (i) *In the afternoons it was the custom of Miss Jan Marple to unfold her second newspaper.* (ii) *Two newspapers were delivered at her house every morning.* (iii) *The first one Miss Marple read while sipping her early morning tea, that is, if it was delivered in time.* (N:7)

Contoh tersebut merupakan awal penceritaan dalam novel *Nemesis*. Ketiga tuturan tersebut mengungkapkan situasi takberbatas. Secara implisit tuturan tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada peristiwa yang bergerak. Penutur hanya menceritakan kebiasaan yang dialami oleh tokoh Miss Marple. Tuturan tersebut mengungkapkan eksistensi yang berupa penokohan.

5.2 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Struktur Waktu

Di dalam BAB 3 telah dijelaskan bahwa struktur waktu dalam TEKS naratif adalah hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan. Struktur waktu terdiri atas relasi urutan, relasi kecepatan, dan relasi kekerapan. Di dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana penggunaan pemarkah temporal dalam *Teks* naratif dapat mengungkapkan ketiga relasi tersebut.

5.2.1 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Relasi Urutan

Dalam BAB 3 telah dijelaskan bahwa relasi antara urutan peristiwa dan penceritaannya dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu urutan ikonis, analepsis, dan prolepsis. Urutan ikonis adalah relasi urutan yang menunjukkan bahwa urutan peristiwa sama dengan urutan penceritaannya. Urutan analepsis adalah relasi urutan yang menggambarkan adanya lompatan penceritaan dari peristiwa tertentu ke penceritaan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sebaliknya, urutan prolepsis menggambarkan lompatan penceritaan ke depan, yaitu penceritaan atas peristiwa tertentu yang dilanjutkan ke penceritaan peristiwa yang baru akan terjadi kemudian.

Di dalam korpus data ditemukan bahwa penggunaan pemarkah temporal dapat berfungsi mengungkapkan urutan ikonis melalui tiga cara, yaitu melalui rangkaian tuturan ‘berbatas’, penggunaan keterangan waktu, dan penggunaan bentuk kala yang berbeda. Cara yang pertama, yaitu melalui penggunaan rangkaian tuturan ‘berbatas’ merupakan cara yang paling umum. Di dalam *Teks* naratif, rangkaian tuturan yang terdiri atas rangkaian klausa utama yang mengandung kala absolut sama dan mengungkapkan eksplikatur ‘berbatas’ dapat mengungkapkan situasi bersinambung karena tuturan tersebut dapat menghasilkan implikatur ‘memperlihatkan perubahan peri keadaan’ dari situasi

yang satu ke situasi yang mengikutinya. Implikatur tersebut menghasilkan suatu inferensi lanjutan bahwa cara penuturan seperti itu memperlihatkan urutan peristiwa sama dengan urutan penceritaannya atau memperlihatkan relasi ikonis. Contoh data yang mengungkapkan relasi urutan ikonis melalui penerapan prinsip keberbatasan adalah sebagai berikut.

(5.3) (i) *Esther Anderson came out of the Supermarket* (ii) *and went towards where she had parked her car.* (N:36)

Kedua tuturan dalam contoh (5.3) berbentuk klausa ‘berbatas’. Titik akhir yang dicapai oleh situasi ‘keluar’ dalam tuturan (i) adalah perpindahan dari dalam supermarket ke luar supermarket, sedangkan titik akhir yang dicapai oleh situasi ‘pergi’ dalam tuturan (ii) adalah pada saat pelaku (Esther Anderson) berada di tempat ia memarkir kendaraan. Berdasarkan konteks yang berupa penceritaan peristiwa sebelumnya, tuturan (i) merupakan realisasi dari klausa naratif karena tuturan tersebut mengungkapkan peristiwa yang terjadi setelah peristiwa sebelumnya selesai. Selanjutnya, peristiwa dalam tuturan (ii) juga merupakan peristiwa naratif karena peristiwa ‘pergi’ terjadi setelah peristiwa ‘keluar’ dalam (i) selesai. Artinya, kedua tuturan dalam contoh (5.3) tersebut mengungkapkan dua peristiwa naratif yang terjadi secara bersinambung. Tuturan (i) mengungkapkan peristiwa yang lebih awal, sedangkan tuturan (ii) mengungkapkan peristiwa sesudahnya.

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pembaca agar ia dapat melakukan inferensi bahwa kedua tuturan tersebut mengungkapkan dua peristiwa naratif yang menggerakkan jalan cerita dapat dijelaskan dengan menggunakan teori relevansi dari Sperber dan Wilson (1995). Di dalam BAB 1 (hlm. 13—14) dijelaskan hubungan antara pengarang dan pembaca dalam bingkai tindak komunikasi. Di dalam konteks tersebut, pengarang diasumsi melakukan tindak komunikasi ostensif dan tugas pembaca adalah melakukan inferensi sampai ia menemukan asumsi yang dimaksudkan oleh pengarang. Di dalam membaca contoh (5.3), pembaca memperoleh informasi baru yang berupa makna proposisional yang dikandung oleh dua tuturan tersebut. Informasi tersebut berupa dua peristiwa, yaitu peristiwa ‘keluar dari supermarket’ dan ‘pergi menuju ke

tempat parkir'. Langkah selanjutnya, pembaca harus menemukan eksplikatur yang diungkapkan oleh tuturan tersebut. Berdasarkan makna proposisional dan konteks yang berupa pengetahuan tentang kebertelingkahan pemarkah temporal dan konteks yang berupa tuturan sebelumnya, eksplikatur yang ditemukan dalam tuturan tersebut adalah pengungkapan situasi 'berbatas'. Eksplikatur tersebut kemudian diproses bersama dengan konteks tertentu, yaitu pengetahuan bahwa kedua peristiwa itu tidak dapat terjadi dalam waktu bersamaan dan pengetahuan bahwa peristiwa keluar dari supermarket harus mendahului peristiwa pergi ke tempat parkir. Langkah tersebut menghasilkan simpulan bahwa tuturan tersebut mengandung efek kontekstual yang berupa implikasi kontekstual, yaitu informasi relevan yang diperoleh dengan cara memproses informasi baru dengan informasi lama. Impikasi kontekstual yang dihasilkan oleh tuturan dalam contoh tersebut adalah 'urutan penceritaan peristiwa sama dengan urutan peristiwa yang diceritakan' atau 'tuturan (5.3) mengungkapkan penceritaan ikonis'.

Berdasarkan teori relevansi itu pula dapat dibuktikan bahwa konteks sangat menentukan tafsiran urutan penceritaan. Di dalam korpus data ditemukan bahwa tidak semua tuturan yang berupa rangkaian klausa utama dengan makna 'berbatas' berperan mengungkapkan urutan penceritaan ikonis, seperti yang terdapat dalam contoh (5.4) dan (5.5).

- (5.4) (i) *Thus encouraged, our scientific friend drew his papers from his pocket,* and (ii) *presented the whole case as he had done upon the morning before.* (iii) *Sir Henry Baskerville listened with the deepest attention and with an occasional exclamation of surprise.* (H:40)

Di dalam contoh (5.4), tuturan (i), (ii), dan (iii) berbentuk klausa terbatas. Akan tetapi, di dalam konteks tersebut, ketiga tuturan tersebut tidak mengungkapkan tiga peristiwa yang berurutan karena implikatur 'perubahan peri keadaan' yang diungkapkan oleh tuturan (ii) tidak serta merta diikuti oleh peristiwa dalam tuturan (iii). Berdasarkan pengetahuan tentang dunia sekitar (*world knowledge*) yang dimiliki oleh pembaca, peristiwa 'membaca surat' dan peristiwa 'mendengarkan' lazimnya terjadi secara simultan alih-alih berurutan.

Dengan kata lain, penceritaan peristiwa ‘mendengarkan’ tidak memperlihatkan gerakan cerita. Oleh karena itu, tuturan (iii) dalam contoh (5.4) tidak berfungsi sebagai pengungkap peristiwa naratif, tetapi sebagai pengungkap latar, yaitu menggambarkan suasana yang terjadi pada saat peristiwa ‘membaca’ berlangsung.

(5.5) “I think he did all that was possible for his son. (i) *He got him out of scrapes at school*, (ii) *he employed good lawyers to get him released from Court proceedings whenever possible,*” (N:108)

Di dalam contoh (5.5), konteks yang mendukung tindak inferensi diakses dari tuturan sebelumnya, yaitu *I think he did all that was possible for his son*. Di dalam tuturan tersebut frasa verba *did all that was possible for his son* mengungkapkan peristiwa yang lebih generik. Penutur tidak menuturkan secara spesifik apa yang dilakukan oleh pelaku (*he*). Sementara itu, tuturan (i) dan (ii) mengungkapkan tindakan yang lebih spesifik. Berdasarkan konteks tersebut, urutan tuturan (i) dan (ii) dalam contoh (5.5) menghasilkan efek kontekstual yang berupa asumsi bahwa peristiwa dalam tuturan (i) dan (ii) merupakan rincian dari makroperistiwa yang diungkapkan dalam tuturan sebelumnya. Dalam contoh tersebut tidak ada konteks yang mendukung tafsiran bahwa urutan tuturan (i) dan (ii) mengungkapkan urutan peristiwa yang sesungguhnya.

Di dalam korpus data juga ditemukan bahwa rangkaian tuturan yang secara eksplikatur mengungkapkan makna takberbatas-berbatas dapat mengungkapkan urutan bersinambung dalam konteks tertentu. Rangkaian tuturan dengan pola yang demikian itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

(5.6) (i) *In its cold light I saw beyond the trees a broken fringe of rocks and the long, low curve of the melancholy moor.* (ii) *I closed the curtain, feeling that my last impression was in keeping with the rest.* (H:66)

Di dalam contoh (5.6), tuturan (i) berupa klausa takberbatas karena klausa tersebut menggambarkan situasi yang tidak memiliki titik akhir dan tidak mengandung keterangan waktu yang membatasi durasi peristiwa. Namun,

interpretasi takberbatas tersebut dihentikan oleh tuturan selanjutnya, yaitu tuturan (5.6ii). Tindakan subjek *I* ‘menutup tirai’ dalam (5.6ii) secara implisit menyebabkan ia tidak dapat melakukan tindakan ‘melihat’ lagi. Dengan demikian, penuturan dua tuturan dalam contoh (5.6) mengungkapkan urutan peristiwa yang sesungguhnya sehingga penceritaan yang dilakukan oleh penutur (narator) merupakan penceritaan ikonis.

(5.7) (i) *I saw him rejoin his guest and* (ii) *I crept quietly back to where my companions were waiting to tell them what I had seen.* (H:154)

Seperti halnya dalam contoh (5.6), peristiwa ‘melihat’ dalam contoh (5.7i) juga dihentikan secara implisit oleh peristiwa ‘merayap menuju ke tempat semula’ (5.7ii). Dari dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian klausa takberbatas–berbatas dapat berperan sebagai alat pengungkap penceritaan ikonis apabila peristiwa dalam klausa berbatas secara implisit menghentikan keberlangsungan peristiwa dalam klausa pertama.

Cara kedua yang dilakukan oleh pengarang dalam mengungkapkan penceritaan ikonis adalah melalui penggunaan keterangan waktu yang secara eksplisit mengacu ke makna bersinambung. Keterangan waktu tersebut, di antaranya adalah *then, instantly, long afterwards, later, the very next morning, an instant afterwards*, dan *at that instant*. Pemarkah-pemarkah tersebut memiliki dua fungsi yang berbeda. Yang pertama, keterangan waktu dalam suatu tuturan harus hadir karena keterangan tersebut berfungsi mengungkapkan kebersinambungan peristiwa. Tanpa kehadiran pemarkah tersebut makna bersinambung tidak dihasilkan. Contoh data yang mengandung keterangan waktu dengan fungsi pertama di atas adalah sebagai berikut.

(5.8) (i) *Sir Henry and I held out our hands to it [a long-fire], for we were numb from our long drive.*(ii)*Then we gazed round us at the high, thin window of old stained glass, (...).* (H:63)

(5.9) (i) “There’s our man, Watson! Come along! We’ll have a good look at him, if we can do no more.” *he said.*

- (ii) *At that instant I was aware of a bushy black beard* and a pair of piercing eyes turned upon us through the side window of the cab.
(H:42)

Di dalam contoh (5.8), *then* secara eksplisit berfungsi menghubungkan dua peristiwa yang diungkapkan oleh tuturan (5.8i) dan (5.8ii). Dengan kehadiran *then* dalam konstruksi tersebut, asumsi yang dimaksud oleh penutur adalah bahwa peristiwa ‘menjulurkan tangan ke perapian’ dilanjutkan dengan peristiwa ‘memandang ke sekeliling’. Jika *then* dihapuskan, tafsiran lain yang dapat dihasilkan adalah kedua peristiwa itu kemungkinan terjadi secara simultan.

Di dalam contoh (5.9), *at that instant* berfungsi menghasilkan tafsiran inkoatif atas tuturan *I was aware of a bushy black beard (...)* yang menggambarkan titik awal dari keadaan sadar (*aware*). Dengan demikian, apa yang ingin diceritakan oleh narator adalah titik perubahan dari akhir tuturan Holmes ke bagian awal masuk ke keadaan sadar, bukan keadaan sadar itu sendiri.

Fungsi kedua dari keterangan waktu adalah mempertegas pengungkapan penceritaan ikonis yang ditempuh melalui penerapan prinsip keberbatasan. Di dalam konteks seperti itu, tanpa keterangan waktu, tafsiran urutan penceritaan ikonis tetap dapat dihasilkan. Contoh penggunaan keterangan waktu dengan fungsi yang kedua tersebut adalah sebagai berikut.

- (5.10) (i) *Her head shot up*, (ii) *she leant forward a little*, (iii) *then she look not at Miss Marple but across the room in the direction of the window*.
(N:136)
- (5.11) (i) *Miss Marple read this letter three times* (ii) *then she laid it aside* (iii) *and sat frowning slightly (...)*. (N:27)
- (5.12) (i) *She phrased very cleverly*, but warning was very clearly there. (ii) *Later, when I was wishing those two goodnight, one of them took my hand in both of hers giving me a particularly friendly and affectionate handsake*. (N:203)

Contoh (5.10) dan (5.11) masing-masing terdiri atas tiga tuturan yang berbentuk klausa utama. Di dalam contoh (5.10) *then* terletak di dalam tuturan (iii), sedangkan di dalam contoh (5.11) *then* terletak di dalam tuturan (ii). Fungsi *then* dalam kedua contoh di atas adalah menegaskan hubungan tiap-tiap peristiwa dari tuturan tersebut dengan peristiwa dalam tuturan sebelumnya. Kehadiran *then* menyebabkan tuturan (5.10iii) dan (5.11ii) tampak lebih menonjol dibandingkan jika tuturan tersebut tidak mengandung *then*. Dengan fungsi tersebut, *then* dapat berperan sebagai latar depan. Di dalam contoh (5.12) keterangan *later* juga memiliki fungsi serupa dengan *then*. Dengan demikian, keterangan waktu dalam konteks tersebut mengungkapkan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengungkap penceritaan ikonis dan pengungkap latar depan.

Cara ketiga dalam mengungkapkan penceritaan ikonis adalah melalui penggunaan kala yang berbeda. Di dalam *Teks_N* kala *simple past* mengungkapkan eksplikatur dasar ‘waktu situasi yang terjadi di dalam kini fiktif, bersamaan dengan waktu tutur’, sedangkan kala *past perfect* mengungkapkan eksplikatur dasar ‘waktu situasi yang terjadi sebelum waktu tutur (kini fiktif) atau berlangsung sampai dengan waktu tutur’. Dengan demikian, jika di dalam *Teks_N* terdapat rangkaian dua tuturan yang mengandung bentuk kala *simple past–past perfect*, rangkaian tersebut mengandung dua interpretasi. Interpretasi yang pertama adalah tuturan kedua mengungkapkan peristiwa yang terjadi sebelum peristiwa pertama dimulai. Interpretasi kedua adalah tuturan kedua mengungkapkan situasi yang terjadi setelah situasi pertama selesai. Dalam kasus yang kedua tersebut rangkaian tuturan dengan kala *simple past–past perfect* mengungkapkan penceritaan peristiwa dengan urutan ikonis. Contoh pola pengungkapan penceritaan ikonis melalui perbedaan bentuk kala tersebut adalah sebagai berikut.

(5.13) (i) *She turned* and (ii) *had disappeared in a few minutes among the scattered boulders, (...)*. (H:80)

Di dalam contoh (5.13) implikasi kontekstual yang berupa tafsiran penceritaan ikonis diperoleh dengan cara memproses informasi baru melalui pengawasandian

linguistik (*linguistic decoding*) dengan informasi lama yang berupa entri ensiklopedis. Informasi baru berupa makna proposisional yang dikandung oleh kedua tuturan tersebut. Makna proposisional itu adalah:

- (i) ada peristiwa ‘berbalik’ yang terjadi bersamaan dengan waktu penceritaan ($WS = W_{\text{noi}}$),
- (ii) ada peristiwa ‘menghilang’ yang terjadi sebelum waktu penceritaan ($WS < W_{\text{noi}}$),
- (iii) frasa *in a few minutes* mengacu ke rentang waktu proses berlangsungnya peristiwa kedua.

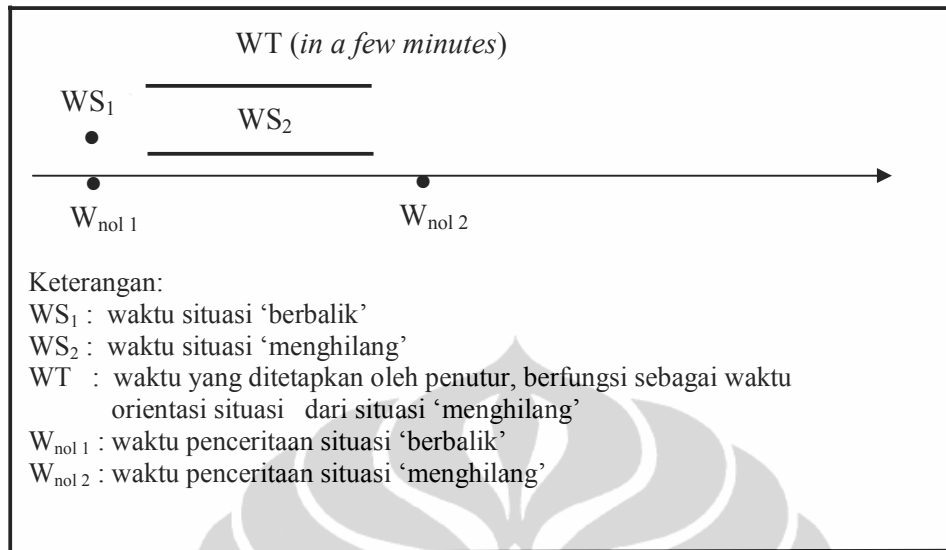
Informasi lama yang harus diakses oleh pembaca atau peneliti adalah:

- (i) pengetahuan bahwa peristiwa ‘menghilang’ tidak mungkin terjadi sebelum peristiwa ‘berbalik’ karena kalau seseorang sudah menghilang kita tidak dapat melihat lagi apakah ia menengok atau tidak,
- (ii) tuturan (i) dan tuturan (ii) masing-masing mengandung kala absolut sehingga masing-masing memiliki ranah waktu sendiri-sendiri,
- (iii) W_{noi} untuk tiap-tiap klausa tersebut terletak dalam ranah waktu yang berbeda,
- (iv) dalam *Teks* naratif, W_{noi} untuk klausa bebas dengan kala absolut bersifat anterior terhadap W_{noi} dari klausa yang mengikutinya.

Berdasarkan pemrosesan informasi baru dalam konteks informasi lama tersebut diperoleh suatu efek kontekstual yang berupa implikasi kontekstual, yaitu:

- (i) ranah waktu untuk peristiwa ‘berbalik’ bersifat anterior terhadap ranah waktu untuk peristiwa ‘menghilang’,
- (ii) rangkaian tuturan dengan bentuk kala *simple past-past perfect* dalam konteks seperti di atas berperan mengungkapkan penceritaan ikonis,
- (iii) kala *past perfect* dipilih oleh penutur karena penutur ingin menonjolkan akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa ‘menghilang’, yaitu pelaku tidak kelihatan lagi.

Relasi kewaktuan yang diungkapkan oleh tuturan dalam contoh (5.13) di atas dapat digambarkan dalam bentuk garis waktu di dalam Bagan 5.1 (Di halaman 118). Berdasarkan penjelasan di atas, pemarkah temporal yang secara dominan berfungsi mengungkapkan urutan penceritaan ikonis adalah (i) tipe klausa, aspek, dan kala yang mengandung implikatur perubahan peri keadaan; (ii) keterangan waktu yang mengandung implikatur pengungkapan kebersinambungan; dan (iii) rangkaian kala yang mengungkapkan implikatur $WS_1 < WS_2$. Penjelasan tersebut dapat dirangkum dalam Tabel (5.1) (Di halaman 118).



Bagan 5.1 Relasi Kewaktuan yang Diungkapkan dalam Contoh (5.13)

Tabel (5.1) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Urutan Penceritaan Ikonis

Segmen Tekstual	Pemarkah Temporal yang dominan	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
Tuturan yang terdiri atas rangkaian dua klausa utama	Tipe klausa, aspek, kala	berbatas	- Ada perubahan peri keadaan yang bersinambung. - Urutan penceritaan mengungkapkan urutan peristiwa yang sesungguhnya.	M e n g u n g k a p k a n r e l a s i i k o n i s
	Keterangan waktu	mengungkapkan makna ‘bersinambung’	- Urutan penceritaan mengungkapkan urutan peristiwa yang sesungguhnya	
	Kala dengan pola <i>Simple past - past perfect</i>	<i>Simple past:</i> WS ₁ = W _{nol1} <i>Past perfect:</i> WS ₂ = W _{nol2} W _{nol 1} < W _{nol2}	- WS ₁ < WS ₂ - kala <i>past perfect</i> mengungkapkan penonjolan akibat peristiwa. - Urutan penceritaan mengungkapkan urutan peristiwa yang sesungguhnya	

Penggunaan pemarkah temporal juga dapat berfungsi mengungkapkan urutan analepsis. Di dalam TEKS_N, narator bercerita dengan menggunakan kala *simple past* yang mengungkapkan makna kekinian. Oleh karena itu, jika narator bermaksud melakukan penceritaan secara analeptis, kala yang digunakan untuk menceritakan peristiwa atau eksistensi yang terjadi sebelum kini fiktif adalah kala *past perfect* atau *conditional perfect*. Contoh penggunaan kala yang mengungkapkan urutan analepsis adalah sebagai berikut.

(5.14) (i) *Miss Marple gave a little shudder.* (ii) *On her way along the village street yesterday she had passed a newspaper placard: (...). (N:86)*

Di dalam membaca contoh (5.14), pembaca memperoleh informasi baru bahwa narator menuturkan dua klausa. Tuturan (i), mengungkapkan makna kekinian ($WS = W_{\text{noi}}$), sedangkan tuturan (ii) mengungkapkan waktu situasi yang bersifat anterior terhadap waktu penceritaan. Kehadiran keterangan waktu, *yesterday*, dalam tuturan (ii) mengacu ke waktu yang ditetapkan oleh penutur ($WT_{(ii)}$), yaitu rentang waktu yang di dalamnya terdapat peristiwa ‘melewati berita tempel’ yang diungkapkan oleh tuturan (ii). Dari konteks yang berupa penceritaan sebelumnya dapat diinterpretasi bahwa WT dalam tuturan (i) adalah *the next morning*.³ Dengan demikian, WT dalam tuturan (ii), yaitu $WT_{(ii)}$, bersifat anterior terhadap $WT_{(i)}$. Karena peristiwa ‘melewati berita tempel’ terletak di dalam rentang waktu $WT_{(ii)}$ dan peristiwa ‘merinding’ terletak di dalam rentang waktu $WT_{(i)}$, inferensi yang diperoleh adalah peristiwa ‘melewati berita tempel’ bersifat anterior terhadap peristiwa ‘merinding’. Karena peristiwa yang seharusnya terjadi terlebih dahulu baru diceritakan kemudian, rangkaian tuturan yang terdiri atas dua klausa utama dengan kala *simple past–past perfect* yang dilengkapi dengan keterangan *yesterday* dalam konteks tersebut berfungsi mengungkapkan urutan urutan analepsis. Tafsiran urutan penceritaan ini berbeda dari tafsiran dalam contoh (5.13) yang bersifat ikonis. Di dalam contoh (5.14), pembaca dapat menginterpretasi bahwa setelah menceritakan peristiwa ‘merinding’, narator

melompat ke belakang untuk menceritakan peristiwa yang terjadi sebelumnya, yaitu ‘melewati berita tempel’.

Apabila konstruksi *simple past – past perfect* tidak mengandung keterangan waktu seperti *yesterday* di atas, tafsiran urutan urutan analepsis dapat diperoleh dengan cara mengakses konteks lain yang berupa peristiwa atau eksistensi yang terdapat dalam tuturan sebelumnya, seperti yang terdapat dalam contoh (5.15) berikut.

(5.15) (i) *She went to bed tired, with a sense of failure.* (ii) *She had learned nothing more, possibly because there was nothing more to learn.* (N:94)

Di dalam contoh (5.15), tuturan (ii) mengungkapkan urutan analepsis. Tafsiran analepsis tersebut diperoleh dengan cara menghubungkan situasi yang diungkapkan oleh tuturan (ii) tersebut dengan situasi yang diceritakan jauh sebelum peristiwa dalam tuturan (i) terjadi. Pembaca yang membaca novel *Nemesis* dari awal sampai dengan bagian yang dijadikan korpus data tersebut akan mengerti bahwa narator pernah menceritakan peristiwa tokoh ‘*she*’ (Miss Marple) ‘berjalan-jalan keliling desa’, ‘bercakap-cakap dengan penjaga kuburan’, dan ‘bercakap-cakap dengan salah satu penghuni rumah itu’. Penceritaan serangkaian peristiwa itu dilakukan oleh Miss Marple untuk mencari informasi tentang teka-teki kematian tokoh Verity, tetapi Miss Marple tidak memperoleh informasi yang diinginkan. Tuturan narator yang berupa *with a sense of failure* dalam tuturan (i) sebenarnya dimaksudkan untuk mempersepsi kegagalan dari tindakan yang telah dilakukan oleh tokoh Miss Marple tersebut. Di dalam tuturan (ii), narator menceritakan kembali peristiwa yang dilakukan oleh Miss Marple tersebut melalui sudut pandang dan tuturan narator. Dengan demikian, tuturan (ii) yang mengandung kala *past perfect* merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan lompatan penecaritaan ke belakang atau penceritaan yang bersifat analeptis.

Cara mengidentifikasi urutan analepsis dalam *Teks_T* dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, kita dapat melihat hubungan antarklausa pengungkap peristiwa atau eksistensi yang dituturkan oleh seorang tokoh dalam *Teks_T*. Dalam

konteks tersebut, suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa analepsis apabila peristiwa tersebut bersifat anterior terhadap peristiwa atau eksistensi yang diceritakan sebelumnya. Cara tersebut sama dengan cara yang digunakan untuk menentukan urutan analepsis dalam *Teks_N*. Perbedaannya terletak pada bentuk kala yang digunakan. Di dalam *Teks_T*, rangkaian tuturan dengan bentuk kala *simple present–simple past*, *simple present–present perfect*, dan *simple past – past perfect* berpotensi mengungkapkan urutan analepsis. Karena dalam korpus data tidak ada peristiwa naratif yang diceritakan dengan menggunakan kala *simple present*, tafsiran urutan analepsis untuk konstruksi *simple present–simple past* dan *simple present–present perfect* tidak menggambarkan lompatan penceritaan antarperistiwa, tetapi menggambarkan lompatan antara eksistensi dan peristiwa. Konstruksi tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (5.16) “(i) *But occasionally also I am consulted by a responsible Head of such an institution for a particular reason.* (ii) *In this matter I received a communication from a certain Department which was passed to me through the Home Office.* (iii) *I went to visit the Head of this institution.*” (N:106)
- (5.17) “(i) *There is the death of the last occupant of the Hall, fulfilling so exactly the conditions of the family legend, and* (ii) *there are the repeated reports from peasants of the appearance of a strange creature upon the moor.* (iii) *Twice I have with my own ears heard the sound which resembled the distant baying of a hound.*” (H:105)

Perbedaan antara peristiwa analepsis yang diungkapkan oleh tuturan dengan kala *simple past* dan peristiwa analepsis yang diungkapkan oleh tuturan dengan kala *present perfect* adalah ihwal cara penutur menempatkan waktu situasi dari peristiwa tersebut. Dengan menggunakan kala *simple past* asumsi yang dimaksud oleh penutur adalah menggambarkan peristiwa yang sudah tidak ada hubungannya lagi dengan waktu penuturan. Sebaliknya, dengan menggunakan kala *present perfect* penutur tidak menonjolkan kapan tepatnya peristiwa itu terjadi, tetapi hanya memberi informasi bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi sebelum waktu tutur.

Rangkaian tuturan yang menggunakan kala *simple past–past perfect* dalam *Teks_T* mengungkapkan urutan analepsis seperti yang terdapat dalam *Teks_N*. Tuturan dengan kala *simple past* dalam *Teks_N* juga mengungkapkan peristiwa analepsis, yaitu peristiwa yang bersifat anterior terhadap waktu tutur. Dengan demikian, tuturan dengan kala *past perfect* dalam rangkaian *simple past–past perfect* disebut analepsis dalam analepsis. Contoh peristiwa analepsis dalam analepsis dapat dilihat di bawah ini.

- (5.18) (i) *Those two young people, Miss Marple, intended to marry.* (ii) *They had made arrangements to marry.* (N:164)

Cara kedua yang ditempuh untuk mengidentifikasi urutan analepsis dalam *Teks_T* adalah menghubungkan peristiwa dalam *TEKS_T* dengan peristiwa dalam *TEKS_N*. Tuturan yang mengandung kala *simple past* dalam *Teks_T* mengungkapkan peristiwa atau eksistensi yang bersifat analeptis terhadap waktu tokoh bertutur. Namun, untuk mengetahui apakah peristiwa yang dituturkan oleh tokoh tersebut juga bersifat analeptis terhadap peristiwa yang dituturkan oleh narator dalam *TEKS_N*, pembaca harus menemukan pemarkah lain atau konteks yang membantu terbentuknya interpretasi tersebut. Hubungan antarperistiwa di dalam aras *TEKS* yang berbeda, yaitu *TEKS_N* dan *TEKS_T*, dapat dijelaskan melalui contoh berikut.

- (5.19) “(i) *On the night of Sir Charles’s death Barrymore the butler, who made the discovery, sent Perkins the groom on horseback to me, and* (ii) *as I was sitting up late I was able to reach Baskerville Hall within an hour of the event.* (iii) *I checked and corroborated all the facts which were mentioned at the inquest.* (iv) *I followed the footsteps down the Yew Alley,* (v) *I saw the spot at the moor-gate where he seemed to have waited,* (vi) *I remarked the change in the shape of the prints after that point,* (vii) *I noted that there were no other footsteps save those of Barrymore on the soft gravel, and* (viii) *finally I carefully examined the body, which had not been touched until my arrival. (...).”* (H:23)

Di dalam contoh (5.19), segmen tekstual berupa paragraf yang dituturkan oleh seorang tokoh, yaitu Dr Mortimer. Semua tuturan yang berupa klausa mengandunginya kala *simple past* atau *past perfect* yang berarti bahwa peristiwa atau eksistensi yang dituturkan oleh Dr Mortimer terjadi sebelum waktu tutur. Sementara itu, peristiwa Dr Mortimer bertutur merupakan bagian dari TEKS_N yang terjadi pada saat ini fiktif. Dengan demikian, peristiwa atau eksistensi yang dituturkan oleh Dr Mortimer atau tokoh lain dalam bentuk klausa dengan kala *simple past* atau *past perfect* bersifat analeptis terhadap peristiwa dalam TEKS_N yang berupa tindak bercerita. Menurut Bal (1985:56) urutan analepsis seperti itu disebut analepsis subjektif. Bentuk analepsis subjektif yang lain terdapat dalam penceritaan yang berupa isi pikiran atau kesadaran internal dari para tokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemarkah temporal yang secara dominan berfungsi mengungkapkan urutan urutan analepsis adalah kala. Namun, keterangan waktu, khususnya yang mengungkapkan WT, juga mempunyai peran yang penting dalam urutan analepsis, yaitu mengungkapkan relasi kewaktuan antara peristiwa analeptis dan peristiwa lain. Fungsi kala dan keterangan waktu dalam mengungkapkan urutan analepsis dapat dilihat dalam Tabel (5.2).

Tabel (5.2) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Urutan Analepsis

Segmen Tekstual	Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
Tuturan yang terdiri atas rangkaian dua klausa utama	<i>Simple past - past perfect</i> dengan atau tanpa keterangan waktu. (dalam <i>Teks_N</i> maupun <i>Teks_T</i>)	P1 dan P2 adalah dua peristiwa 'berbatas'. - $WS_1 = W_{no11}$ - $WS_2 < W_{no12}$ - $W_{no11} < W_{no12}$ - $WT1 > WT2$	$WS_1 > WS_2$ sehingga $P_1 > P_2$	Mengungkapkan urutan analepsis objektif.
Tuturan yang berupa klausa dalam bentuk penceritaan langsung	<i>Simple past</i> atau <i>past perfect</i> dalam <i>Teks_T</i> (dengan atau tanpa keterangan waktu)	$WS_1 < W_{no1}$ (Tokoh). $W_{no1(T)}$ adalah peristiwa dalam TEKS _N atau disebut WS_2 .	$WS_1 > WS_2$ sehingga $P_1 > P_2$	Mengungkapkan urutan analepsis Subjektif.

Relasi urutan yang ketiga adalah prolepsis. Di dalam bahasa Inggris, interaksi antara pemarkah aksionalitas, kala, keterangan waktu, dan aspek dapat berfungsi sebagai pengungkap urutan prolepsis karena hasil interaksi tersebut dapat berfungsi mengungkapkan makna kemendatangan peristiwa. Seperti halnya pembahasan dalam urutan analepsis, cara mengidentifikasi pengungkapan urutan prolepsis juga dilakukan berdasarkan siapa yang bertutur atau dalam aras TEKS yang mana prolepsis tersebut dihasilkan. Di dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa di dalam *Teks_N*, kala yang berpotensi mengungkapkan relasi posterior terhadap kini fiktif adalah kala *conditional* atau *past conditional*. Apabila narator ingin mengungkapkan peristiwa atau eksistensi secara proleptis dalam bentuk penceritaan naratif murni atau laporan naratif, ia akan menggunakan kala *conditional* atau *past conditional*. Namun, dalam data penelitian ini, kasus tersebut tidak ditemukan. Di dalam kedua novel tersebut narator mengungkapkan urutan prolepsis melalui bentuk penceritaan lain, yaitu penceritaan bebas taklangsung atau monolog internal. Contoh bentuk urutan prolepsis adalah sebagai berikut.

- (5.20) (i) *She pictured Elizabeth Temple with the rest of the coach party, striding across the downs at the moment, climbing up a steep path and gazing over the cliffs out to sea.* (ii) *Tomorrow, when she rejoined the tour, she would get Elizabeth Temple to tell her more.* (iii) *Miss Marple retraced her steps to The Old Manor House, (...).* (N:90)

Di dalam contoh tersebut, narator menceritakan tokoh *she* (Miss Marple) sedang berdiri sambil melihat-lihat di sekitar gereja dan membayangkan apa yang kira-kira dilakukan oleh Elizabeth Temple. Semua itu diceritakan dalam bentuk penceritaan naratif murni dan laporan naratif dengan menggunakan kala *simple past* (5.20i). Sebelum narator menceritakan peristiwa lain, yaitu peristiwa ‘kembali melangkah ke The Old Manor House’ (5.20iii) yang terjadi segera setelah peristiwa berdiri tersebut, ia menceritakan peristiwa yang baru direncanakan oleh Miss Marple, yaitu ‘bercakap-cakap dengan Elizabeth Temple’ (5.20ii). Urutan penceritaan yang demikian itu merupakan bentuk urutan

prolepsis. Peristiwa ‘bercakap-cakap dengan Elizabeth Temple’ disebut peristiwa prolepsis. Dalam data tersebut, peristiwa prolepsis diceritakan dalam bentuk penceritaan bebas taklangsung, yaitu *Tomorrow, when she rejoined the tour, she would get Elizabeth Temple to tell her more*. Di dalam tuturan tersebut, frasa *would get* merupakan bentuk harmoni kala (*backshift*) dari *will get* yang merupakan tuturan langsung dari Miss Marple. Berdasarkan kaidah harmoni kala dalam bahasa Inggris, konstruksi tuturan yang ada dalam benak Miss Marple adalah *Tomorrow, when I rejoin the tour, I will get Elizabeth Temple to tell her more*. Kemudian narator menceritakan kembali isi pikiran itu dalam bentuk penceritaan bebas taklangsung tersebut.

Urutan prolepsis yang dilakukan oleh tokoh, dilakukan dengan menggunakan alat bahasa yang berupa bentuk kala *simple future*, *present progresif*, pemarkah modalitas *will*, *shall*, *would*, dan verba tertentu yang secara inheren mengandung makna niatan, seperti *want* dan *intend* (lihat Tabel 5.3).

Tabel (5.3) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Urutan Prolepsis

Segmen Tekstual	Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
Tuturan yang terdiri atas rangkaian dua klausa utama	<i>Simple present – simple present/future</i> (dalam <i>Teks_T</i>) Simple present – simple present (klausa kedua mengandung verba seperti <i>want</i> dan <i>intend</i>)	$WS_1 = W_{no1,1}$ $WS_2 > W_{no1,2}$	- $W_{no1,1} < W_{no1,2}$ Ada WS yang simultan dengan $W_{no1,2}$ yang tidak diceritakan sehingga terjadi lompatan penceritaan ke depan	Mengungkapkan relasi prolepsis

Seperti halnya dalam $TEKS_N$, tokoh sebagai penutur dalam $TEKS_T$ memilih alat tertentu dalam mengungkapkan prolepsis berdasarkan makna lain yang ingin disampaikan. Jika ia ingin mengungkapkan penceritaan secara proleptis dan diikuti oleh makna yang menggambarkan bahwa peristiwa prolepsis itu sudah direncanakan oleh subjek pada saat peristiwa itu dituturkan, ia akan menggunakan bentuk *present progresif* atau *simple future*, yaitu kala *simple present* yang mengacu ke makna kemandatangan. Sementara itu, jika penutur

ingin mengungkapkan urutan prolepsis yang disertai dengan makna niatan, ia akan memilih menggunakan pemarkah modalitas *shall*, *will*, *would*, verba *intend*, atau verba *want*. Perbedaan pilihan antara pemarkah modalitas dan verba non-modal tersebut terletak pada komitmen subjek atas pemenuhan niatan tersebut. Pilihan penggunaan *shall*, *will*, atau *would* mengungkapkan komitmen subjek untuk memenuhi niatannya (Brisard 2001:284). Sebaliknya, penggunaan verba *intend* atau *want* tidak memperikutkan komitmen subjek untuk mengaktualisasikan apa yang diniatkan (Huddleston dan Pullum 2002:193).

Di dalam korpus data, pengungkapan urutan prolepsis yang dituturkan oleh tokoh melalui pemarkah modalitas dan verba niatan dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (5.21) ‘*He wanted to know the object of my inquiries, but I managed to satisfy his curiosity without telling him too much, (...).*’ (H:112)
- (5.22) ‘*Those two young people, Miss Marple, intended to marry.*’ (N:164)
- (5.23) ‘*Tomorrow morning I shall find my way to Coombe Tracey, (...).*’
(H:112)

Di dalam contoh (5.21), dengan adanya verba *wanted* peristiwa ‘mengetahui’ hanya berupa niatan subjek yang terjadi sebelum penutur bercerita. Tuturan *but I managed to satisfy his curiosity without telling him too much* secara implisit menghasilkan interpretasi bahwa peristiwa ‘mengetahui’ tersebut tidak terealisasi. Penggunaan kala *simple past* menghasilkan interpretasi bahwa peristiwa prolepsis tersebut terletak dalam bingkai urutan analepsis. Oleh karena itu, peristiwa prolepsis tersebut dinamakan prolepsis dalam analepsis. Dalam contoh (5.22), penutur, yaitu pendeta Brabazon, memilih verba *intend* untuk mengungkapkan niatan subjek untuk menikah. Penutur memilih menggunakan verba tersebut karena pada saat bertutur ia telah mengetahui bahwa niatan itu tidak terpenuhi. Dalam membaca tuturan itu, pembaca juga telah mengetahui bahwa niat itu tidak mungkin terpenuhi karena dalam konteks penceritaan sebelumnya pembaca telah memperoleh informasi bahwa salah satu subjek telah meninggal. Di dalam contoh (5.23), penutur menggunakan pemarkah modalitas *shall* untuk mengungkapkan

peristiwa prolepsis dan niatan subjek untuk mencari jalan ke Coombe Tracey. Komitmen subjek dalam memenuhi niatannya itu baru dapat ditemukan dalam penceritaan berikutnya, melalui tuturan *'when I reached the Coombe Tracey I told Perkins to put up the horses,'* (H:115). Di dalam tuturan tersebut, keterangan waktu *when I reached the Coombe Tracey* menghasilkan makna presuposisional bahwa subjek yang juga penutur telah sampai di Coombey Tracey. Informasi baru yang diperoleh secara presuposisional tersebut menghasilkan efek kontekstual yang berupa penguatan atas informasi lama yang terdapat dalam tuturan (5.23) bahwa Watson memang mencari jalan ke Coombey Tracey.

5.2.2 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Relasi Kecepatan

Di dalam BAB 3 telah dijelaskan bahwa kecepatan cerita dan kecepatan penceritaan tidak selalu sama. Dalam menceritakan peristiwa atau rangkaian peristiwa, seseorang dapat memanipulasi kecepatan peristiwa dengan cara mempercepat, memperlambat, melepaskan, atau menghentikan peristiwa. Di dalam TEKS verbal, alat yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara kecepatan cerita dan kecepatan penceritaan adalah bahasa. Mengukur relasi kecepatan melalui alat kebahasaan merupakan tindakan yang tidak mudah karena kecepatan peristiwa tidak dapat diukur secara mutlak dan kecepatan penceritaan bersifat subjektif. Di dalam subbab ini akan dijelaskan bagaimana pemarkah temporal dapat berfungsi mengungkapkan relasi kecepatan.⁴

Yang pertama adalah ihwal pengungkapan adegan, yaitu bentuk penceritaan yang menghasilkan kesan bahwa perbandingan antara durasi cerita dan durasi penceritaannya relatif sama ($DC = DPC$). Contoh adegan yang paling mudah dijumpai adalah dialog karena membaca dialog sama dengan menyaksikan peristiwa yang sedang terjadi secara langsung.⁵ Melalui dialog, peran narator dalam mengendalikan tempo penceritaan hampir tidak ada.

Alih-alih dialog, Chatman (1978:72) dan Toolan (2001:48) beranggapan bahwa penceritaan diegetik tentang peristiwa fisik yang lejas (*overt*) dan yang memiliki durasi singkat juga dapat memberi kesan penceritaan dalam bentuk adegan. Bentuk adegan yang kedua tersebut dapat diungkapkan antara lain melalui

penggunaan pemarkah temporal dalam konteks tertentu. Seorang penutur dapat mengungkapkan tipe situasi tertentu apa adanya, tanpa ada kesan membentangkan atau meringkas durasinya. Situasi yang dapat diungkapkan dengan cara tersebut adalah situasi pencapaian, situasi semelfaktif, dan situasi penyelesaian. Ketiganya harus diungkapkan secara perfektif.

(5.24) *“I took the candle from the window-sill, (...).”* (H:97)

(5.25) *Miss Marple loosened her coat.* (N:128)

Di dalam contoh (5.24) dan (5.25), pembaca memperoleh kesan bahwa situasi ‘mengambil lilin’ yang berfitur [pungtual] dan [telis] dan situasi ‘melepas mantel’ yang berfitur [duratif] dan [telis] diungkapkan apa adanya. Fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan adegan tersebut dapat dirangkum dalam Tabel (5.4) berikut.

Tabel (5.4) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Adegan

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
Tipe klausa : {pencapaian, penyelesaian, semelfaktif } + perfektif Tidak mengandung keterangan waktu yang mengungkapkan ‘durasi peristiwa’.	berbatas	Penutur mengungkapkan peristiwa apa adanya sehingga pembaca memperoleh kesan: durasi peristiwa sama dengan durasi penceritaannya.	Mengungkapkan adegan.

Jenis relasi kecepatan yang kedua adalah ringkasan. Penceritaan berbentuk ringkasan merupakan penceritaan yang dapat memberi kesan durasi cerita relatif lebih panjang dibandingkan dengan durasi penceritaannya ($DC > DPC$). Di dalam korpus data terdapat tuturan dengan pemarkah temporal tertentu yang dapat berfungsi mengungkapkan ringkasan. Yang pertama adalah menggunakan tuturan berbentuk klausa yang mengandung makna aktivitas, seperti dalam contoh (5.26).

- (5.26) *I, therefore, spent the day at my club, and didn't returned to Baker Sreet until evening. (H:30)*

Tipe situasi aktivitas memiliki ciri atelis sehingga situasi tersebut dapat berlangsung sampai dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Pengungkapan secara verbal atas peristiwa yang memiliki ciri aktivitas tersebut menghasilkan kesan bahwa waktu berlangsungnya peristiwa yang sebenarnya jauh lebih panjang daripada waktu penceritaannya. Verba *spent* dipilih oleh narator untuk mengungkapkan serangkaian peristiwa yang mungkin dilakukan oleh subjek di dalam *club* selama seharian. Oleh karena itu, klausa tersebut menghasilkan efek kontekstual yang berupa waktu penceritaan lebih pendek daripada waktu peristiwa yang diceritakan.

Penceritaan yang berbentuk ringkasan juga dapat dilakukan dengan menggunakan tuturan yang berupa klausa tunggal yang mengandung makna 'perulangan' atau 'enumerasi' peristiwa. Tuturan jenis tersebut mengungkapkan lebih dari satu peristiwa. Oleh karena itu, penceritaan beberapa peristiwa dengan menggunakan tuturan yang berupa klausa tunggal memberi kesan lebih ringkas daripada jika satu peristiwa diungkapkan melalui satu klausa. Contoh klausa yang mengandung makna 'perulangan' atau 'enumerasi' peristiwa terdapat dalam tuturan berikut.

- (5.27) *I have made some inquiries myself in the last few days, (...). (H:57)*
 (5.28) *Two or three times I have heard his steps in the passage, coming and going, just about the hour you name. (H:89)*

Di dalam *Nemesis* terdapat dua peristiwa 'membaca', tetapi objek yang dibaca berbeda, yaitu *Daily Newsgiver* dan *The Times*. Peristiwa tersebut diceritakan dengan kecepatan yang berbeda. Peristiwa 'membaca *Daily Newsgiver*' diungkapkan melalui tuturan dalam berbentuk klausa yang mengandung makna 'enumerasi', (lihat contoh 5.29), sehingga penceritaan tersebut tampak lebih ringkas. Sebaliknya, peristiwa 'membaca *The Times*' diungkapkan secara

mendetail di dalam contoh (5.30). Narator mengungkapkan setiap detail dari cara membaca dan bagian surat kabar yang dibaca.

- (5.29) *Today, Miss Marple had absorbed the front page and a few other items in the daily paper that she had nicknamed 'the Daily All Sorts', (...). (N: 7)*
- (5.30) (i) *In the afternoon, (...) she had opened The Times, (...).*
 (ii) *Miss marple gave her attention first to the main news on the front page.*
 (iii) *She cast her eye down the table of contents.*
 (iv) *She pursued her usual plan, turned the paper over and had a quick run down the births, marriages and correspondence, (...).*
 (v) *She passed on to the court circular, (...).*
 (vi) *She skimmed down marriages, (...).*
 (vii) *She came to the death column, and gave that her more serious attention. (N:8—9)*

Secara umum, penggunaan pemarkah temporal dalam mengungkapkan penceritaan dalam bentuk ringkasan dapat dilihat dalam Tabel (5.5) berikut.

Tabel (5.5) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Penceritaan Ringkasan

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
(i) Tipe klausa aktivitas + perfektif	Takberbatas. Pembaca memiliki pengetahuan dalam entri ensiklopedi tentang durasi peristiwa yang sebenarnya.	Pembaca memperoleh kesan: durasi peristiwa lebih panjang daripada durasi penceritaan peristiwa	Pengungkapan ringkasan
(ii) Klausa aktivitas + perfektif	Multisituasi. Jika tiap-tiap peristiwa diungkapkan secara terpisah, durasi penceritaan menjadi panjang.		

Relasi kecepatan yang ketiga, yaitu bentangan, adalah bentuk penceritaan yang menggambarkan waktu cerita lebih pendek daripada waktu penceritaannya ($DC < DPC$) sehingga gerakan cerita terkesan berjalan lambat. Cara mengidentifikasi bentangan juga terkendala oleh kesulitan dalam mengukur durasi waktu penceritaan. Oleh karena itu, seperti halnya dalam ringkasan, pengukuran durasi waktu penceritaan dan waktu cerita sampai menghasilkan persepsi bentangan juga ditentukan secara relatif. Ciri aksionalitas dan keaspekan dari peristiwa yang diceritakan dapat berperan sebagai indikator atas penceritaan dalam bentuk bentangan tersebut. Ada dua macam cara dalam mengungkapkan bentangan yang ditemukan dalam korpus penelitian. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, peristiwa aktivitas yang diungkapkan secara imperfektif mengandung makna bahwa durasi penceritaan berkesan lebih lama daripada durasi peristiwa yang diceritakan karena ciri aspek imperfektif adalah memperlihatkan bagian internal peristiwa secara lebih jelas. Contoh:

- (5.31) They sat with their profiles towards me on either side of the round table.
 (i) *Both of them were smoking cigars, and coffee and wine were in front of them.* (ii) *Stapleton was talking with animation, (...).* (H:153)

Kedua, penceritaan peristiwa mental berkesan memiliki durasi yang lebih lama daripada durasi peristiwa mental itu sendiri. Contoh:

- (5.32) (i) *"It will take a little getting used to, I expect," Said Miss Marple kindly.*
 (ii) *She looked at him thoughtfully.*
Seeing him in retrospect as he might have been ten years or so ago. Still quite attractive - though he showed all the signs of strain. Attractive, yes. Very attractive, she thought he would have been once. A gaiety about him then, there would have been, and a charm. He'd lost that now, but it would come back perhaps. A weak mouth and attractively shaped eyes that could look you straight in the

face, and probably had been always extremely useful for telling lies that you really wanted to believe. Very like - who was it? - she dived into past memories - Jonathan Birkin, of course. He had sung in the choir. A really delightful baritone voice. And how fond the girls had been of him! Quite a good job he'd had as a clerk in Messrs Gabriel's firm. A pity there had been that little matter of the cheques.

(iii) “*Oh,*” said Michael. (N:217—218)

Lazimnya, di dalam sebuah percakapan, jeda antara tuturan Miss Marple dalam (5.32i) dan tuturan Michael (5.32iii) relatif singkat. Di dalam jeda itu narator menceritakan peristiwa ‘berpikir’ yang dilakukan oleh Miss Marple dalam tuturan (5.32iii). Peristiwa ‘berpikir’ itu seharusnya juga terjadi sangat singkat, sesingkat jeda tersebut. Akan tetapi, narator menceritakan isi pikiran itu secara panjang lebar dalam bentuk penceritaan taklangsung, penceritaan bebas taklangsung, atau penceritaan bebas langsung sehingga pembaca mendapat kesan bahwa penceritaan atas rangkaian peristiwa itu diperlambat durasinya.

Penceritaan peristiwa fisik nonverbal secara amat detail juga menghasilkan penceritaan dalam bentuk bentangan. Contoh:

(5.33) He dropped on his knees and clapped his ear to the ground. ‘Thank heaven, I think that I hear him coming.’

(i) *A sound of quick steps broke the silence of the moor. (ii) (...), we stared intently at the silvertipped bank in front of us.*

(iii) *The steps grew louder, and through the fog, as through a curtain, there stepped the man whom we were awaiting. (iv) He looked round him in surprise as he emerged into the clear, starlit night. (v) Then he came swiftly along the path, passed close to where we lay, and went on up the long slope behind us. (H:155—156)*

Bagi penutur bahasa Inggris, peristiwa ‘datang’ secara netral diungkapkan melalui verba *come* yang berfitur [+ puntual]. Klausa (5.33i—iv) mengungkapkan

rangkaian subperistiwa sebelum peristiwa ‘datang’ dalam (5.33v) benar-benar terjadi. Cara penceritaan tersebut menghasilkan efek kontekstual bagi pembaca bahwa penceritaan peristiwa ‘datang’ diperlambat atau dibentangkan. Penceritaan secara detail yang mengungkapkan kesan penceritaan bentangan juga dapat dilihat dalam contoh (5.30) yang telah ditulis pada saat membahas penceritaan ringkasan. Dibandingkan dengan contoh (5.29), penceritaan peristiwa ‘membaca’ dalam contoh (5.30) menghasilkan kesan dibentangkan sehingga waktu penceritaan lebih lama daripada waktu peristiwa yang diceritakan.

Rangkuman dari fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan penceritaan bentangan dapat dilihat dalam Tabel (5.6) berikut.

Tabel (5.6) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Bentangan

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
(i) klausa aktivitas + Imperfektif	Aspek imperfektif mengungkapkan bagian internal situasi aktivitas.	Bagian tengah situasi tampak berlangsung lebih lambat. Bagian internal situasi menjadi lebih lejas.	Mengungkapkan bentangan.
(ii) Rangkaian klausa subsituasi	Mengungkapkan bagian-bagian dari situasi makro.	Penutur menceritakan peristiwa secara mendetail. Penceritaan tersebut dapat diparafrase dengan penceritaan dalam bentuk klausa tunggal.	

Jenis kecepatan yang keempat adalah lesapan. Sesuai dengan batasan definitif yang dimiliki, lesapan adalah keadaan bahwa seorang narator tidak menceritakan peristiwa tertentu yang seharusnya ada sehingga menghasilkan kesan cerita berjalan terus, tetapi waktu penceritaan berhenti ($DC=n$; $DPC=0$). Kehadiran lesapan di dalam sebuah TEKS naratif tidak pernah dinyatakan secara eksplisit oleh pengarang. Lesapan hanya dapat dikenali secara taklangsung melalui penceritaan atas peristiwa lain. Pembaca hanya dapat menemukan indikasi tentang durasi peristiwa yang dilesapkan tersebut. Contoh pengungkapan cara pertama tersebut adalah sebagai berikut.

(5.34) *It was three days later when Miss Marple wrote to Mr Broadribb.*

(N:28—29)

(5.35) *After dinner a good deal of chat went on until it was bedtime.* (N:94)

Di dalam contoh (5.34) pengarang menggunakan tuturan yang berupa klausa *it was three days later* sebagai indikator bahwa telah terjadi lesapan peristiwa. Tuturan *it was three days later* dalam (5.34) berfungsi sebagai WT tempat situasi ‘menulis surat’ diletakkan. Di samping sebagai WT, tuturan tersebut secara implisit juga berfungsi memberi informasi bahwa ada peristiwa yang terjadi selama tiga hari yang tidak diceritakan oleh narator. Tuturan (5.35) secara eksplisit mengungkapkan peristiwa ‘percakapan’. Peristiwa yang berupa laporan naratif tersebut diceritakan dalam bentuk ringkasan. Tuturan *until it was bedtime* berfungsi sebagai pewatas durasi peristiwa tersebut. Namun, tuturan tersebut juga merupakan indikator bahwa pengarang melakukan pelesapan peristiwa yang melebur ke dalam bentuk penceritaan ringkasan. Inferensi ini diperoleh berdasarkan pengetahuan bersama bahwa di dalam peristiwa ‘percakapan’ lazimnya terdapat peristiwa-peristiwa lain. Apabila peristiwa percakapan tersebut diceritakan dalam bentuk penceritaan langsung yang berupa adegan, penceritaan peristiwa tersebut akan memiliki durasi yang lebih lama.

Cara kedua ditempuh pengarang dengan mengungkapkan indikator secara implisit. Lesapan dianggap implisit apabila keberadaannya tidak diungkapkan dalam penceritaan (Genette 1972/1980:108). Pembaca dapat mempersepsi adanya lesapan dari tindak inferensi yang dilakukan atas serangkaian peristiwa yang diceritakan dengan urutan ikonis. Contoh penceritaan lesapan implisit adalah sebagai berikut.

(5.36) (i) *Today, Miss Marple had absorbed the front page and a few other items in the daily paper.*

[dilanjutkan dengan penceritaan deskriptif].

(ii) *In the afternoon, (...), she had opened The Time (...).* (N:7—14)

Di dalam contoh tersebut, *today* dan *in the afternoon* merupakan waktu yang ditetapkan (WT) sebagai interval waktu terjadinya peristiwa ‘membaca’ dan

‘membuka’. Akan tetapi, penceritaan dua peristiwa yang berurutan tersebut secara implisit menghasilkan efek kontekstual bahwa ada rangkaian peristiwa yang terjadi setelah membaca koran di pagi hari dan membaca koran di sore hari yang tidak diceritakan. Dua cara penceritaan lesapan itulah yang berkaitan dengan fungsi pemarkah temporal (lihat Tabel 5.7).

Tabel (5.7) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Lesapan

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
Keterangan waktu atau hubungan antarketerangan waktu	WT	Ada peristiwa sebelumnya yang tidak diceritakan.	Mengungkapkan lesapan

Penceritaan lesapan yang bersifat hipotetik merupakan bentuk penceritaan lesapan yang paling implisit (Genette 1972/1980:109). Pada awalnya pembaca tidak menyadari bahwa ia telah membaca penceritaan yang berbentuk lesapan. Pembaca baru menyadarinya setelah ia menemukan penceritaan analepsis pengisi rumpang. Cara penceritaan tersebut tidak berkaitan secara langsung dengan fungsi pemarkah temporal. Namun, karena cara yang digunakan adalah melalui penceritaan analepsis, dapat disimpulkan bahwa fungsi pemarkah temporal masih dapat ditelusuri.

Relasi kecepatan yang kelima adalah penceritaan dalam bentuk jeda, yaitu jalan cerita berhenti, tetapi penceritaan berjalan terus ($DC=0$; $DPC=n$). Jeda biasanya digunakan untuk mendeskripsikan latar, tokoh, atau komentar narator. Oleh karena itu, jeda diungkapkan melalui tuturan yang berupa klausa keadaan murni, klausa habitual, atau klausa yang berfungsi mengungkapkan komentar. Pengungkapan deskripsi dapat benar-benar menghentikan jalan cerita karena narator benar-benar melakukan tindak deskripsi (lihat Tabel 5.8). Cara itulah yang menghasilkan jeda deskriptif murni.

Tabel (5.8) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Penceritaan yang Berbentuk Jeda

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Konteks	Implikatur
(i) Tipe klausa keadaan (ii) Klausa [+dinamis] + perfektif+ <i>simple past/simple present</i>	Tipe situasi keadaan murni Habitual	Penceritaan situasi homogen tidak menggerakkan cerita.	Penutur menghentikan gerakan cerita dan menceritakan eksistensi atau informasi lain.

Cara kedua ditempuh oleh pengarang dengan cara menyematkan deskripsi tersebut di dalam penceritaan peristiwa tertentu. Melalui cara ini jalan cerita tidak berhenti total. Penceritaan peristiwa yang sering ditumpangi oleh penceritaan deskripsi adalah penceritaan peristiwa ‘melihat’, ‘memandang’, atau ‘berpikir’. Contoh (5.32) yang terdapat dalam pembahasan sebelumnya (halaman 131—132) merupakan contoh yang mengungkapkan *pseudo* deskriptif yang bertumpang tindih dengan penceritaan bentangan. Di dalam contoh tersebut, menceritakan isi dari pikiran merupakan penceritaan bentangan. Jika isi pikiran tersebut berupa deskripsi tentang tokoh atau latar, secara teori tidak ada gerakan cerita. Akan tetapi, karena deskripsi tersebut diceritakan dalam kerangka peristiwa berpikir, cerita tetap berjalan. Di dalam contoh (5.32), penceritaan deskripsi yang berada dalam kerangka peristiwa berpikir tersebut di antaranya adalah *Attractive, yes. Very attractive, she thought he would have been once. A gaiety about him then, there would have been, and a charm. (...). A weak mouth and attractively shaped eyes that could look you straight in the face(...).*

5.2.3 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Relasi Kekekrapan

Relasi kekekrapan atau hubungan antara frekuensi terjadinya peristiwa dan frekuensi penceritaannya terdiri atas penceritaan singulatif, plurisingulatif, iteratif, dan repetitif. Relasi kekekrapan dapat diidentifikasi melalui alat kebahasaan yang ada kaitannya dengan konsep waktu kebahasaan.

Suatu penceritaan dikategorikan sebagai penceritaan yang bersifat singulatif jika peristiwa tunggal diceritakan satu kali dalam sebuah TEKS (1FC/1FPC). Penceritaan singulatif diungkapkan melalui tuturan yang

berbentuk klausa utama yang mengungkapkan situasi tunggal.⁶ Klausa yang mengungkapkan situasi tunggal tidak mengandung pemarkah (i) enumerasi, (ii) habitual, dan (iii) iterasi. Contoh tuturan yang merupakan realisasi klausa pengungkap penceritaan singulatif adalah sebagai berikut.

(5.37) (i) *A buzzer went on the table.* (ii) *Mr Schuster picked up the receiver.* (iii) *A female voice said, (...).* (N:7—14)

Ketiga peristiwa yang diungkapkan oleh ketiga klausa dalam contoh (5.37) masing-masing adalah peristiwa tunggal. Peristiwa tersebut hanya diceritakan satu kali selama cerita berlangsung. Klausa yang dipilih untuk mengungkapkan peristiwa tunggal tersebut adalah klausa yang tidak mengandung ketiga persyaratan di atas.

Jenis kekerapan yang kedua, yaitu plurisingulatif mengacu ke penceritaan atas peristiwa atau eksistensi yang sama tetapi terjadi lebih dari satu kali di dalam kurun waktu yang berbeda. Jumlah pemunculan peristiwa atau eksistensi sama dengan jumlah penceritaan. Pembaca dapat mengidentifikasi jenis penceritaan tersebut melalui makna presuposisional yang dipicu oleh alat kebahasaan, seperti klitik *re-*, kata *again* dan *before*, serta frasa *once more* dan *that other one*. Contoh penceritaan dalam bentuk seri adalah sebagai berikut.

(5.38) *She folded it up again, then re-read it.* (N:10)

(5.39) *She considered once more her fellow travelers.* (N:67)

Jenis kekerapan ketiga, yaitu iterasi mengacu ke konsep penceritaan tunggal atas suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang sehingga menghasilkan pola pemunculan yang teratur dan terus menerus (Genette 1972/1980:116). Berdasarkan definisi tersebut, alat kebahasaan dalam teks naratif yang berpotensi mengungkapkan iterasi adalah alat kebahasaan yang mengandung makna statif habitual. Di dalam *Teks* yang diteliti, makna statif habitual tersebut ditandai oleh: (i) alat gramatikal yang berupa kala *simple past* dan *simple present*; (ii) alat leksikal yang berupa adverbial, seperti *usually*, *every*, *always*, *constantly*,

frequently, continually; (iii) alat leksikal yang berupa verba, seperti *keep*; dan (iv) alat leksikal yang berupa nomina, seperti *custom* dan *habit*.

Makna statif habitual dapat diinterpretasi secara langsung melalui tuturan yang berbebtuk klausa atau secara tidak langsung melalui tuturan yang mengandung makna presuposisional 'habitual'. Perbedaan kedua cara penafsiran di atas dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (5.40) Well, you know – about these boulders that fall down cliff sides and drop on top of someone. It's not always in the course of nature. *Boulders usually stay where they are, in my experience.*' (N:134)
- (5.41) Mr Sherlock Holmes, *who was usually very late in the mornings*, (...), was seated at the breakfast table. (H:7)

Penceritaan iteratif berfungsi sebagai latar atas penceritaan singulatif atau sebagai pengungkap karakter para tokoh di dalam cerita. Cara pengungkapan penceritaan iteratif yang berbeda menimbulkan efek tekstual yang berbeda pula. Pengarang melakukan penceritaan iteratif secara eksplisit pada saat narator atau tokoh melakukan tindak deskripsi langsung. Melalui cara penceritaan tersebut, pengarang bermaksud mengungkapkan makna lain (*intended assumption*) bahwa ia menganggap pembaca belum mengetahui informasi tersebut dan menganggap bahwa informasi tersebut penting untuk diketahui oleh pembaca.

Repetisi adalah bentuk kekerapan yang keempat. Bercerita dengan teknik repetitif berarti melakukan penceritaan berulang atas sebuah peristiwa atau eksistensi. Perulangan penceritaan tersebut dapat dilakukan oleh penutur yang sama atau penutur yang berlainan, dengan gaya penceritaan yang sama atau gaya penceritaan yang berbeda, dan dengan sudut pandang yang sama atau sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, alat kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan repetisi sangat kompleks, termasuk di dalamnya adalah bentuk kala tertentu.

Repetisi dapat diidentifikasi dengan cara menemukan dua tuturan atau lebih yang mengacu ke satu peristiwa atau eksistensi. Tuturan tersebut dapat berupa klausa yang bentuknya sama atau berbeda. Repetisi yang diungkapkan

oleh dua klausa yang bentuknya sama biasanya dituturkan oleh para tokoh dalam cerita, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- (5.42) “Whoever now told you that? Murder it was, bare-faced murder.
 (i) *Strangled and her head beaten to pulp.* Miss Clotilde had to go and identify her - she's never been quite the same since. (ii) *They found her body a good thirty miles from here - in the scrub of a disused quarry.*
 (iii) *And it's believed that it wasn't the first murder he'd done. There had been other girls.* (iv) *Six months she'd been missing.*”
 (N:85)
- (5.43) “Verity Hunter, I think it was. (i) *She was one of that series of murdered girls.*(ii) *Found her body in a ditch about thirty miles away from where she'd gone missing.* (iii) *Been dead six months.* (iv) *Strangled apparently, and her head and face had been bashed in -to delay recognition, they thought, but she was recognized all right.*
 (N:132)

Di dalam contoh tersebut, tuturan (5.42) dituturkan oleh tokoh pembantu di *The Old Manor House*, sedangkan tuturan (5.43) dituturkan oleh seorang pengacara, yaitu Mr Broadribb. Di dalam contoh tersebut, kedua penutur menempatkan diri dalam posisi yang sama terhadap peristiwa atau eksistensi yang dituturkan, yaitu penutur berada di dalam ranah kini fiktif, sedangkan peristiwa yang diceritakan berada di dalam ranah lampau fiktif. Karena bentuk kala dalam dialog memiliki fungsi yang sama dengan kala dalam modus komunikasi faktual, peristiwa dan eksistensi dalam contoh (5.42) dan (5.43) yang bersifat anterior terhadap para penuturnya diungkapkan dengan menggunakan kala *simple past* atau *past perfect*.

Repetisi tentang peristiwa verbal berkaitan dengan bentuk tuturan langsung dan tuturan taklangsung. Dalam repetisi tersebut, tuturan yang dituturkan oleh seorang tokoh pada suatu waktu (fiktif) tertentu dituturkan kembali oleh tokoh lain dalam bentuk tuturan taklangsung, seperti yang terdapat dalam contoh (5.44).

- (5.44) “Why did she die?” said Miss Marple. (...)
 “Love!” she said.
 Miss Marple queried the word sharply. “Love?”
 “*One of the most frightening words there is in the world,*” said
 Elizabeth Temple. (N:64)
- (5.45) “*Somebody said to me not very long ago that love was a very
 frightening word. It is a frightening word.*” (N:199)

Dalam penceritaan pertama, (5.45), penutur menggunakan kala *simple present* dalam *One of the most frightening words there is in the world*. Maksud penutur dalam tuturan tersebut adalah menyatategaskan suatu kebenaran umum bahwa ‘cinta adalah kata yang paling menakutkan di dunia’. Melalui penyatategasan tersebut, penutur bermaksud menggambarkan keadaan yang dialami oleh tokoh Verity yang menyerupai kebenaran umum dalam tuturan tersebut, yaitu ‘ia meninggal karena cinta’.

Peristiwa tutur tersebut diceritakan kembali oleh Miss Marple dalam bentuk tuturan taklangsung (5.45), yang mengandung kala *simple past*. Bentuk verba bantu *was* dalam contoh tersebut merupakan bentuk harmoni kala dari verba bantu *is* yang terdapat dalam (5.44). Dalam contoh (5.45), kebenaran umum bahwa ‘cinta adalah kata yang paling menakutkan di dunia’ tetap berlaku. Oleh karena itu, kala *simple past* dalam *was* tidak mengungkapkan makna anterior.

Bentuk repetisi lain dapat dituturkan oleh penutur yang berbeda, yaitu narator dan tokoh dalam cerita. Dalam kondisi tersebut, ada kemungkinan terjadi perbedaan relasi kewaktuan antara penutur dan peristiwa atau eksistensi yang diceritakan. Di dalam contoh (5.46), peristiwa ‘mendengar langkah-langkah para tamu menuruni tangga dan suara debam pintu depan’ diceritakan oleh narator pada saat kini fiktif melalui penggunaan kala *simple past*. Peristiwa tersebut diceritakan kembali oleh tokoh Mr Sherlock Holmes, seperti yang dikutip dalam contoh (5.46), tetapi dengan menggunakan sudut pandang Mr Sherlock Holmes sendiri. Oleh Mr Holmes, peristiwa tersebut diinterpretasi sebagai peristiwa ‘para tamu meninggalkan rumah Mr Holmes’. Pada saat Mr Holmes bertutur, peristiwa

tersebut telah selesai. Oleh karena itu, Mr Holmes menggunakan kala *simple past* yang mengungkapkan relasi anterior terhadap waktu tutur.

(5.46) *We heard the steps of our visitors descend the stair and the bang of the front door.* (H:41)

(5.47) *“When our friends left I at once followed them in the hopes of marking down their invisible attendant.”* (H:43)

Berdasarkan contoh (5.42) sampai dengan (5.47) di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam penceritaan repetitif, WS_1 , WS_2 , dan WS_n adalah sama, sedangkan W_{nol1} , W_{nol2} , dan W_{noln} letaknya berbeda di dalam garis waktu. Dengan demikian P_1 , P_2 , dan P_n merupakan satu maujud yang diungkapkan lebih dari satu kali. Penceritaan dengan cara repetitif tersebut tidak menggerakkan jalan cerita. Jika dikaitkan dengan relasi urutan dan kecepatan, penceritaan repetitif tidak menghasilkan urutan ikonis dan penceritaan tersebut mengakibatkan perlambatan durasi penceritaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk pengungkapan kekerapan penceritaan dilakukan dengan memanfaatkan pemarkah temporal. Alih-alih menggunakan alat bahasa yang berupa pemarkah temporal, pengungkapan plurisingulatif menggunakan alat bahasa lain, seperti yang dijelaskan pada halaman (138). Oleh karena itu, pemetaan fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan bentuk penceritaan kekerapan hanya terdiri atas penceritaan singulatif, iteratif, dan repetitif (lihat Tabel 5.9).

Tabel (5.9) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Kekekrapan Penceritaan

Pemarkah Temporal	Eksplikatur	Implikatur	Fungsi
Tipe klausa [+ dinamis] + perfektif	Pengungkapan peristiwa tunggal.	Satu peristiwa dalam satu kali penceritaan	Pengungkapan singulatif
Klausa [+dinamis] + Perfektif + <i>simple past/</i> <i>simple present</i>	Habitual	Penceritaan tunggal atas peristiwa yang sama tetapi terjadi berulang-ulang	Pengungkapan iteratif.
Tuturan yang terdiri atas dua klausa, terpisah atau berturutan, dengan atau tanpa perbedaan kala.	$P_1, P_2, \text{ dan } P_n$ mengacu ke entitas yang sama	Peristiwa yang sama diceritakan lebih dari satu kali	Pengungkapan repetitif.

5.3 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Pelataran (*Grounding*)

Konsep pelataran yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pelataran yang dikemukakan oleh Fleischman (1990). Di dalam BAB 2 telah dijelaskan bahwa menurut Fleischman (1990:183), pelataran bersifat kontekstual dan kontinum, bukan oposisional. Artinya, sebuah peristiwa atau eksistensi dapat berfungsi sebagai latar depan di dalam konteks tertentu, tetapi dalam konteks yang lain peristiwa atau eksistensi tersebut dapat berfungsi sebagai latar belakang. Pemarkah yang sama dapat berfungsi sebagai pengungkap latar depan dalam konteks tertentu dan sebagai latar belakang dalam konteks yang lain. Di dalam TEKS naratif, elemen yang ditonjolkan di antara elemen-elemen lain dianggap sebagai latar depan. Elemen yang diperlakukan sebagai latar depan dapat berupa peristiwa, rangkaian peristiwa, atau eksistensi.

Ditinjau dari segi kewaktuan, upaya penutur (narator atau tokoh dalam cerita) dalam menonjolkan bagian cerita tersebut berkaitan dengan cara penutur

memanipulasi waktu cerita ke dalam bentuk waktu penceritaan. Oleh karena itu, penceritaan latar depan atau penonjolan bagian cerita dapat diidentifikasi berdasarkan cara penutur menceritakan urutan peristiwa, kecepatan peristiwa, dan kekerapan munculnya peristiwa. Karena tipe klausa, aspek, kala, dan keterangan waktu, dapat berfungsi sebagai pengungkap urutan, kecepatan, dan kekerapan, pemarkah temporal tersebut secara tidak langsung juga berfungsi dalam mengungkapkan pelataran. Di dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengidentifikasi pelataran ditinjau dari segi kewaktuan.

Cara yang pertama adalah mengidentifikasi status klausa dalam sebuah tuturan. Jika ada tuturan yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa pengungkap peristiwa naratif dan klausa pengungkap nonperistiwa-naratif, klausa pengungkap peristiwa naratif berpotensi mengungkapkan latar depan, sedangkan klausa pengungkap nonperistiwa-naratif berpotensi mengungkapkan latar belakang. Oleh karena itu, klausa pengungkap latar depan dalam konteks tersebut berupa klausa utama yang memiliki ciri semantis [dinamis] dan [telis], serta diungkapkan secara perfektif atau klausa yang mengandung eksplikatur terbatas. Klausa tersebut dikategorikan sebagai klausa yang mengandung kadar transitifitas tinggi. Sebaliknya, klausa pengungkap latar belakang biasanya berupa klausa utama atau klausa bawahan yang memiliki ciri semantis takberbatas atau klausa yang mengandung kadar transitifitas rendah.

Cara yang kedua dalam mengidentifikasi pelataran adalah dengan memperhatikan cara penutur menceritakan urutan peristiwa naratif. Di bagian awal bab ini telah dijelaskan bahwa cara yang paling umum dalam mengungkapkan urutan ikonis adalah dengan menuturkan rangkaian klausa utama yang mengandung eksplikatur terbatas dalam konteks tertentu. Rangkaian klausa dengan ciri-ciri tersebut diinterpretasi mengungkapkan gerakan cerita. Itulah sebabnya di dalam contoh (5.3) (halaman 111), tuturan yang terdiri atas dua rangkaian klausa, yaitu *Esther Anderson came out of the Supermarket and went towards where she had parked her car*, menghasilkan makna kesinambungan peristiwa, meskipun di dalam rangkaian tersebut tidak terdapat pemarkah kesinambungan, seperti *then* atau *after that*. Jika *then* dinyatakan secara

eksplisit di dalam rangkaian klausa berbatas tersebut, *then* tidak hanya berfungsi sebagai pengungkap kesinambungan peristiwa, tetapi juga sebagai pengungkap latar depan. Artinya, klausa yang mengandung kata *then* dalam konteks tertentu dapat mengungkapkan peristiwa secara lebih menonjol dibandingkan dengan klausa di sekitarnya yang tidak mengandung kata *then*. Contoh tuturan yang berupa rangkaian klausa berbatas yang mengandung kata *then* sebagai pengungkap latar depan adalah sebagai berikut.

(5.48) (i) *We caught the one glimpse of it,* (ii) *and then the match flickered* (iii) *and went out, even as the hope had gone out of our souls.* (H:135)

(5.49) *Clotilde reacted differently.* (i) *Her head shot up,* (ii) *she leant forwards a little,*(iii) *then she looked not at Miss Marple but across the room in the direction of the window.* (N:136)

Di dalam dua contoh di atas, penutur menempatkan *then*, masing-masing dalam tuturan (5.48ii) dan (5.49iii). Tanpa *then*, rangkaian tuturan di dalam contoh tersebut sudah menghasilkan interpretasi bersinambung. Oleh karena itu, fungsi *then* di dalam tiap-tiap rangkaian tuturan tersebut adalah sebagai penegas makna bersinambung. Dengan kehadiran *then* sebagai penegas, tuturan (5.48ii) dan (5.49iii) menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan tuturan lain. Dengan demikian, *then* dalam konteks tersebut dapat dianggap sebagai alat untuk mengungkapkan latar depan.

Pemarkah temporal lain yang berperan dalam mengungkapkan latar depan adalah kala *past perfect* dalam urutan ikonis yang terdapat dalam *Teks_N*. Di dalam contoh (5.47), yang ditulis kembali di bagian ini, telah dijelaskan bahwa tuturan yang terdiri atas rangkaian klausa berbatas yang mengandung kala *simple past – past perfect* dalam konteks tertentu tidak mengungkapkan penceritaan analepsis, tetapi mengungkapkan penceritaan ikonis.

(5.47) (i) *She turned* and (ii) *had disappeared in a few minutes among the scattered boulders, (...).* (H:80)

Pilihan penggunaan *past perfect* alih-alih *simple past* dalam konteks tersebut dilakukan untuk menonjolkan bagian peristiwa tertentu yang diungkapkan. Dengan menggunakan *past perfect* dan keterangan waktu *in a few minutes*, penutur bermaksud menonjolkan proses berlangsungnya peristiwa *disappearing* ‘menghilang’ serta akibat yang ditimbulkan, yaitu ‘subjek tidak terlihat lagi’. Jika peristiwa *disappearing* diungkapkan dengan menggunakan kala *simple past*, urutan ikonis dari kedua peristiwa tersebut, *turning* dan *disappearing*, tetap kelihatan, tetapi tidak ada penonjolan peristiwa.

Jika dalam mengungkapkan urutan ikonis klausa yang berkala *past perfect* tidak mengandung adverbial duratif yang mengacu ke rentang waktu berlangsungnya peristiwa, yang ditonjolkan adalah efek yang dihasilkan atas peristiwa tersebut atau bagian resultatif. Penggambaran penonjolan bagian peristiwa seperti itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

(5.50) (i) *She got up* (ii) *and went out of the room.* (iii) *Mrs Glynne had come back* (iv) *and passed her sister in the doorway.* (N:87)

Contoh (5.50) di atas mengungkapkan empat peristiwa yang terjadi berurutan. Peristiwa pertama, kedua, dan keempat diungkapkan dengan menuturkan klausa yang berkala *simple past*, sedangkan peristiwa ketiga diungkapkan dengan menuturkan klausa yang berkala *past perfect*. Penggunaan *past perfect* dalam tuturan (iii) mengandung implikasi kontekstual bahwa penutur hanya melihat bagian peristiwa yang berupa efek dari tindakan ‘kembali’, yaitu Mrs Glynne sudah berada di ruangan kembali. Proses berlangsungnya tindakan ‘kembali’ tidak dilihat oleh penutur. Cara mengungkapkan peristiwa yang berbeda itu tampak lebih menonjol di antara pengungkapan peristiwa lain yang terdapat dalam teks naratif pada umumnya.

Pelataran juga dapat diidentifikasi melalui cara penutur memanipulasi kecepatan cerita. Penceritaan yang bersifat isokronis merupakan cara penutur mengungkapkan cerita dengan kecepatan apa adanya. Melalui bentuk penceritaan tersebut, seolah-olah penutur hanya melaporkan apa yang sedang terjadi. Namun, hampir tidak ada TEKS naratif yang hanya terdiri atas penceritaan isokronis. Cara

penutur memanipulasi kecepatan cerita yang dapat dikaitkan dengan upaya penonjolan bagian cerita adalah melalui bentangan dan jeda.

Pada saat penutur memperlambat penceritaan, peristiwa atau rangkaian peristiwa itu tampak lebih menonjol dibandingkan dengan peristiwa lain di sekitarnya yang diceritakan secara isokronis, lesapan, atau ringkasan. Melalui penceritaan dalam bentuk bentangan tersebut, bagian-bagian dari peristiwa atau subperistiwa dapat dipersepsi secara eksplisit. Penceritaan peristiwa secara mendetail seperti yang terdapat dalam contoh (5.36), yang ditulis kembali dalam bagian ini, merupakan penceritaan bentangan atas peristiwa ‘membaca koran’.

- (5.36) (i) *In the afternoon, (...) she had opened The Times, (...).*
 (ii) *Miss marple gave her attention first to the main news on the front page.*
 (iii) *She cast her eye down the table of contents.*
 (iv) *She pursued her usual plan, turned the paper over and had a quick run down the births, marriages and correspondence, (...).*
 (v) *She passed on to the court circular, (...).*
 (vi) *She skimmed down marriages, (...).*
 (vii) *She came to the death column, and gave that her more serious attention. (N:8—9)*

Di dalam contoh di atas, penutur melakukan bentangan karena penutur bermaksud menonjolkan bagian-bagian detail atau subperistiwa dari peristiwa ‘membaca’. Efek penonjolan peristiwa itu tidak diperoleh apabila penutur hanya menceritakan peristiwa tersebut melalui klausa tunggal, seperti *In the afternoon Miss Marple read The Times*.

Di dalam kasus yang lain, penonjolan bagian cerita melalui penceritaan bentangan juga dapat ditemukan dalam menceritakan isi pikiran tokoh atau disebut peristiwa mental. Contoh (5.51) berikut menggambarkan bentangan yang berupa peristiwa mental yang dilakukan oleh tokoh Miss Marple.

- (5.51) (i) *She thought back to Mr Rafiel and the things that had occurred at St Honore.*
- (ii) *Had perhaps the problem he had been considering at the time of his death sent his mind back to that visit to the West Indies? Was it in some way connected with someone who had been out there, who had taken part or been an onlooker there and was that what had put Miss Marple into his mind? Was there some link or some connection? If not, why should he suddenly think of her? What was it about her that could make her useful to him, in any way at all? She was an elderly, rather scatty, quite ordinary person, physically not very strong, mentally not nearly as alert as she used to be. What had been her special qualifications, if any? She couldn't think of any. Could it possibly have been a bit of fun on Mr Rafiel's part? Even if Mr Rafiel had been on the point of death he might have wanted to have some kind of joke that suited his peculiar sense of humour. (N:44)*

Contoh (5.51) terdiri atas dua segmen tekstual, yakni segmen tekstual yang berupa tuturan yang mengungkapkan tindak berpikir dan segmen tekstual yang berupa tuturan yang mengungkapkan isi pikiran. Peristiwa berpikir dalam (5.51i) merupakan peristiwa atelis sehingga dan penutur menceritakan peristiwa itu dalam bentuk ringkasan. Penceritaan isi pikiran merupakan bentuk bentangan dari peristiwa berpikir tersebut. Jika peristiwa tunggal diceritakan dalam bentuk ringkasan dan bentangan, penceritaan dalam bentuk bentangan tampak lebih menonjol dibandingkan dengan penceritaan ringkasan. Penceritaan dalam bentuk bentangan yang seperti itu tidak hanya terjadi pada peristiwa mental, tetapi juga dapat terjadi pada peristiwa persepsi, seperti *melihat, memandang, atau mendengar*.

Selain bentangan, jeda deskriptif juga merupakan bentuk manipulasi kecepatan cerita yang dapat digunakan sebagai indikator penonjolan bagian cerita. Di dalam jeda deskriptif, yang ditonjolkan adalah eksistensi atau komentar penutur, bukan peristiwa naratif. Di dalam bahasan sebelumnya telah dijelaskan

bahwa untuk mendeskripsikan karakterisasi atau latar peristiwa secara eksplisit, penutur dapat menggunakan dua cara, yaitu mengungkapkan secara presuposisional dengan menyematkan deskripsi tersebut dalam penceritaan peristiwa naratif atau mengungkapkan dalam bentuk penyatategasan dengan menghentikan penceritaan peristiwa. Efek tekstual yang dihasilkan atas perbedaan cara penceritaan tersebut adalah bahwa deskripsi yang diungkapkan dalam bentuk penyatategasan tampak lebih menonjol daripada deskripsi yang diungkapkan secara presuposisional. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam kedua contoh berikut.

- (5.52) (i) *Our clients were punctual to their appointment, for the clock had just struck ten when Dr Mortimer was shown up, followed by the young baronet.*
The latter was a small, alert, dark-eyed man about thirty years of age, very sturdily built, with thick black eyebrows and a strong, pugnacious face. He wore a ruddy-tinted tweed suit, and had the weather-beaten appearance of one who has spent most of his time in the open air, and yet there was something in his steady eye and the quiet assurance of his bearing which indicated the gentleman.
 (H:34)
- (5.53) *A tall man had stepped from the shadow of the porch to open the door of the wagonette.* (H:63)

Di dalam contoh (5.52), deskripsi tokoh Sir Henry dilakukan dengan cara menghentikan cerita. Pada saat penutur mendeskripsikan penampilan Sir Henry dalam bentuk penyatategasan itu, cerita berhenti karena tidak ada peristiwa naratif yang diceritakan. Deskripsi dengan cara yang demikian tampak lebih menonjol dibandingkan dengan deskripsi yang terdapat dalam contoh (5.53) yang berbentuk presuposisi. Di dalam contoh (5.53), bagian yang ditonjolkan melalui penyatategasan adalah peristiwa naratif *stepping from the shadow*, bukan deskripsi tentang subjek. Karakterisasi bahwa subjek memiliki postur tubuh yang tinggi diperoleh secara presuposisional dari pemicu presuposisi *a tall man*.

Selain cara-cara di atas, pelataran juga dapat dilakukan melalui perulangan penceritaan atas sebuah peristiwa atau eksistensi. Di dalam teks naratif, peristiwa atau eksistensi yang penceritaannya diulang-ulang akan kelihatan lebih menonjol daripada peristiwa atau eksistensi yang hanya diceritakan satu kali. Di dalam *Nemesis*, penceritaan tentang kematian Verity diulang-ulang sampai lima kali. Hal tersebut mengakibatkan bagian cerita tentang kematian Verity tersebut lebih menonjol.

5.4 Fungsi Kala dalam Mengungkapkan Perbedaan Bentuk Penceritaan

Di dalam BAB 3 dijelaskan bahwa peristiwa dalam TEKS naratif terdiri atas peristiwa fisik nonverbal, seperti ‘berlari’, ‘memukul’, dan ‘tertawa’; peristiwa fisik verbal, seperti ‘berbicara’, ‘berbisik’, ‘berteriak’, ‘memaki’, ‘memuji’, dan ‘memohon’; dan peristiwa mental, seperti ‘berpikir’, ‘mengingat’, dan ‘membayangkan’. Di dalam menceritakan peristiwa fisik nonverbal, narator menggunakan bentuk penceritaan naratif murni (*pure narrative*). Melalui penceritaan tersebut *narratee* dan pembaca dapat mempersepsi bahwa narator benar-benar mengamati peristiwa yang diceritakan tersebut. Sementara itu, dalam menceritakan peristiwa fisik verbal dan peristiwa mental, narator dapat menggunakan lebih dari satu bentuk penceritaan, yang mencakupi penceritaan langsung, penceritaan taklangsung, penceritaan bebas langsung, penceritaan bebas taklangsung, dan laporan naratif. Di dalam bagian ini akan dianalisis fungsi kala dalam mengungkapkan perbedaan bentuk penceritaan tersebut. Penggunaan bentuk kala tertentu dapat berfungsi sebagai indikator adanya perubahan bentuk penceritaan dari penceritaan taklangsung ke bentuk penceritaan langsung atau penceritaan murni, atau sebaliknya.

Di dalam penceritaan fisik verbal apa adanya, bentuk penceritaan yang digunakan biasanya berupa bentuk penceritaan langsung (*direct speech*), seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- (5.54) (i) “*This is a very large sum of money,*” said Miss Marple. (N:22)
 (ii) “*I met him first just over a year ago,*” said Miss Marple. (N:21)
 (iii) “*Perhaps, I shall do better tomorrow,*” said Miss Marple to

herself. (N:54)

(iv) “No I had been staying with a friend,” said the doctor. (H:35)

Penggunaan kala dalam contoh di atas mengungkapkan makna kawaktuan yang berupa relasi antara waktu situasi dan waktu tutur. Namun, makna kewaktuan yang terdapat dalam klausa isi dan klausa matriks berbeda karena klausa isi menggunakan modus komunikasi faktual, sedangkan klausa matriks menggunakan modus komunikasi fiktif. Dengan demikian, di dalam contoh (5.54 i—iv) kala *simple past* dalam verba *said* mengacu ke waktu kini fiktif, yaitu waktu narator menuturkan peristiwa tersebut. Sementara itu, di dalam klausa isi, kala *simple present* mengacu ke waktu kini, kala *simple past* mengacu ke waktu lampau, kala *future* mengacu ke waktu mendatang dan kala *present perfect* mengacu ke waktu lampau relatif.

Dalam melakukan penceritaan langsung, narator acapkali menghilangkan klausa matriks dan tanda kutip, yang merupakan salah satu ciri penceritaan langsung, dan meleburkan penceritaan langsung tersebut ke dalam penceritaan naratif murni. Cara seperti itu dinamakan penceritaan bebas langsung, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(5.55) Holmes leaned forward in his excitement, and his eyes had the hard, dry glitter which shone from them when he was keenly interested.

“You saw this?”

“As clearly as I see you.”

“And you said nothing?”

“What was the use?” (...)

Sherlock Holmes struck his hand against his knee with an impatient gesture. (H:25—26)

Penceritaan bebas langsung dalam contoh di atas dilakukan dengan menghilangkan klausa matriks. Penceritaan tersebut berlanjut sampai dengan empat puluh empat tuturan. Rangkaian dialog tersebut sama sekali tidak mengandung klausa matriks. Namun, karena bentuk penceritaan tersebut masih

mengandung tanda kutip, pembaca masih dapat mengidentifikasi fungsi kala yang digunakan, yaitu sebagai pengungkap makna kewaktuan deiktis, seperti halnya yang terdapat dalam modus komunikasi faktual.

Bentuk penceritaan bebas langsung lain yang berupa penghilangan tuturan yang berupa klausa matriks dan tanda kutip sekaligus dapat dilihat dalam dalam contoh berikut.

(5.56) *I confess that at these words a shudder passed through me. There was a thrill in the doctor's voice which showed that he was himself deeply moved by that which he told us. (H:25)*

Di dalam contoh tersebut, bentuk penceritaan bebas langsung dapat diidentifikasi dari bentuk kala yang digunakan. Klausa tersebut dituturkan oleh *I* (Watson). Pada saat *I* berperan sebagai narator dan bercerita kepada *narratee*, ia menggunakan kala *simple past* sebagai modus komunikasi fiktif. Akan tetapi, tuturan *I confess that at these words a shudder passed through me* menggunakan kala *simple present* dalam verba *confess*. Tuturan tersebut tidak didahului dan tidak diikuti oleh tuturan lain yang merupakan realisasi dari klausa matriks, serta tidak dilengkapi dengan tanda kutip yang menandai bentuk penceritaan langsung. Tuturan tersebut juga diletakkan bersama-sama dengan tuturan yang berupa klausa pengungkap penceritaan naratif murni. Perubahan dari bentuk penceritaan bebas langsung ke bentuk penceritaan naratif murni ditandai oleh perubahan kala dari *simple present* ke *simple past*. Klausa yang mengandung kala *simple present* dalam contoh tersebut dituturkan oleh tokoh *I* yang sedang melakukan monolog internal atau bercakap-cakap dengan diri sendiri. Bentuk kala *simple present* dalam tuturan tokoh *I* tersebut memiliki fungsi referensial yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi bersamaan dengan waktu tutur, khususnya dalam bentuk tindak performatif. Interpretasi bahwa tuturan tersebut bukan sebagai pengungkap bentuk penceritaan naratif murni di dasarkan pada informasi lama yang dimiliki oleh pembaca bahwa *I* menggunakan kala *simple past* pada saat sedang berperan sebagai narator.

Perbedaan antara penceritaan bebas langsung dan penceritaan naratif murni tidak dapat diidentifikasi melalui perbedaan bentuk kala jika penceritaan bebas langsung juga menggunakan kala *simple past*. Di dalam contoh (5.57), penceritaan bebas langsung menyatu dengan penceritaan naratif murni. Bentuk kala yang digunakan pun sama, yaitu *simple past*.

(5.57) Poor Major – now what was his name? She'd forgotten that now.

Mr Rafiel and his secretary, Mrs – Mrs Walters, yes, Esther Walters, and his masseur-attendant, Jackson. It all came back. Well, well. Poor Mr Rafiel. So Mr Rafiel was dead. He had known he was going to die before very long. (...). It seemed as though he had lasted longer that the doctors had thought. He was a trong man, an obstinate man – a very rich man. (N:10)

Di dalam contoh tersebut, tuturan *she'd forgotten that now* bukan merupakan bentuk penceritaan bebas langsung, tetapi merupakan bentuk penceritaan bebas taklangsung (akan dijelaskan pada bagian selanjutnya). Tuturan selanjutnya, yaitu *Mr Rafiel and his secretary*, sampai dengan tuturan *He was a trong man, an obstinate man – a very rich man* diinterpretasi sebagai bentuk penceritaan bebas langsung. Interpretasi tersebut dihasilkan melalui proses pengolahan informasi baru yang berasal dari makna referensial tuturan tersebut dan informasi lama yang dimiliki oleh pembaca. Informasi baru yang diperoleh dari hasil membaca tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

- (i) Tuturan *Mr Rafiel and his secretary, Mrs – Mrs Walters, yes, Esther Walters, and his masseur-attendant, Jackson* adalah sebuah tuturan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan *Now what was his name?*
- (ii) Tuturan tersebut berupa klausa yang tidak lengkap sehingga belum dapat diidentifikasi verba dan bentuk kala yang dikandunginya.
- (iii) Tuturan *Well, well. Poor Mr Rafiel* merupakan bentuk klausa eksklamatif.
- (iv) Tuturan *It all came back, so Mr Rafiel was dead, It seemed as though he had lasted longer that the doctors had thought. He was a trong*

man, an obstinate man – a very rich man. menggunakan kala *simple past*.

- (v) Tutaran *he had known he was going to die before very long* menggunakan kala *past perfect*.

Informasi baru tersebut belum menghasilkan efek kontekstual tertentu. Untuk memperoleh efek kontekstual, pembaca harus memprosesnya sebagai berikut.

- (a) Pertanyaan *what was his name* menggunakan kala *simple past* sehingga informasi baru (i) merupakan realisasi dari klausa *HIS NAME WAS MR RAFIEL, HIS SECRETARY'S NAME WAS MRS ESTHER WALTERS, DAN HIS MASSEUR ATTENDANT WAS JACKSON*.
- (b) Klausa-klausa tersebut dan klausa-klausa yang terdapat dalam (iv) mengacu ke peri keadaan yang terjadi sebelum waktu penceritaan ($WS < W_{noi}$).
- (c) Di dalam penceritaan naratif murni, narator menggunakan bentuk *simple past* untuk mengungkapkan peristiwa atau eksistensi yang terjadi pada saat kini penceritaan, bukan sebelum kini penceritaan.
- (d) Dalam melakukan penceritaan naratif murni, narator bertutur secara runtut, tidak terputus-putus, tidak diulang-ulang, dan tidak mengandung *filler*, seperti *yes* atau *well*.

Berdasarkan informasi baru dan informasi lama tersebut, pembaca dapat menemukan efek kontekstual sebagai berikut.

“Rangkaian tuturan tersebut bukan merupakan tuturan narator karena tuturan tersebut tidak runtut dan mengandung *filler*. Narator hanya melaporkan secara langsung apa yang sedang dipikirkan oleh tokoh *she* (Miss Marple), tetapi narator menghilangkan tuturan yang berupa klausa *she thought* dan tanda kutip. Oleh karena itu, rangkaian tuturan di atas merupakan bentuk penceritaan bebas langsung. Kala *simple past* dalam tuturan tersebut mengungkapkan fungsi referensial, yaitu mengungkapkan waktu kelampauan. Kala *past perfect* dalam *he had known* mengungkapkan waktu situasi (WS_1) yang bersifat anterior

terhadap waktu situasi lain (WS_2), yaitu waktu situasi ‘Mr Rafiel meninggal’ (dalam tuturan *So Mr Rafiel was dead*) yang terjadi sebelum waktu tutur ($WS_2 < W_{\text{not}}$). Oleh karena itu, relasi kewaktuan dalam contoh (5.57) adalah $WS_1 < WS_2 < W_{\text{not}}$ ”

Cara penceritaan peristiwa fisik verbal dapat juga dilakukan melalui bentuk penceritaan taklangsung (*indirect speech*). Di dalam bentuk penceritaan tersebut, sebagian besar bentuk tuturan tokoh masih dipertahankan. Narator hanya menuturkan klausa matriks dan mengubah bentuk kala, pronomina, serta pemarkah deiktis lain yang menjelaskan bahwa tuturan tersebut berasal dari tuturan tokoh. Di dalam tuturan yang taklangsung, kala *simple past* dan *past perfect* dalam klausa isi mengungkapkan harmoni kala, yaitu relasi antara waktu situasi dan waktu orientasi situasi dalam klausa matriks, bukan relasi antara waktu situasi dan W_{not} . Kontras antara kala *simple past* sejati (*original preterite*) dan kala *simple past* sebagai harmoni (*backshifted preterite*) dapat digunakan sebagai indikator atas cara penceritaan tersebut.⁷ Contoh data yang berupa penceritaan taklangsung adalah sebagai berikut.

(5.58a) *Holmes himself had said that* *no more complex case had come*
 tuturan yang berupa klausa matriks tuturan yang berupa klausa isi

to him in all the long series of his sensational investigations. (H:69)

Di dalam contoh di atas, kala *past perfect* yang terdapat dalam *had said*, mengungkapkan waktu lampau fiktif dan kala *past perfect* yang terdapat dalam *had come*, berfungsi mengungkapkan harmoni kala. Pembaca tidak dapat mempersepsi bentuk tuturan yang sebenarnya. Namun, apabila klausa isi tersebut direkonstruksi, kemungkinan tuturan asli dari penuturnya adalah

(5.58b) “*No more complex case came to me in all the long series of my sensational investigation,*” *Holmes had said.* (data ini adalah hasil modifikasi dari data 5.58a.)

that atau *she thought that*. Bentuk penceritaan tersebut pada umumnya juga menyatu dengan bentuk penceritaan murni sehingga pembaca harus benar-benar teliti dalam melakukan identifikasi.

Seperti halnya dalam penceritaan taklangsung, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penceritaan bebas taklangsung adalah kala yang berfungsi mengungkapkan harmoni kala. Bentuk penceritaan bebas taklangsung dapat dilihat dalam contoh berikut.

(5.60) She admitted to being somewhat tired and
*[she] would perhaps give a miss to an ancient church and its 14th-
 century glass. She would rest for a while and join them at tea-room
 which had been pointed out to her in the main street.*

Mrs Sandbourne agreed that she was being very sensible. (N:64)

Untuk memperoleh interpretasi bahwa tuturan dalam contoh di atas adalah bentuk penceritaan bebas taklangsung, seorang pembaca harus memiliki informasi lama bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh seorang tokoh dapat diketahui oleh narator jika tindakan itu telah dipikirkan atau diucapkan oleh tokoh. Bentuk penceritaan taklangsung di atas berupa tindak berbicara, bukan tindak berpikir. Interpretasi tersebut diperoleh dengan cara menghubungkan rangkaian tuturan di atas dengan konteks yang berupa tuturan yang mengikutinya, yaitu *Mrs Sandbourne agreed that she was being very sensible*. Mrs Sandbourne, salah satu tokoh yang saat itu berada bersama Miss Marple dapat menyatakan bahwa ia menyetujui rencana Miss Marple hanya jika Miss Marple telah menuturkan rencana tersebut. Bentuk lengkap dari penceritaan taklangsung yang seharusnya dilaporkan oleh narator adalah *She said that she would perhaps give a miss to an ancient church and its 14th-century glass. She said that she would rest for a while and join them at tea-room which had been pointed out to her in the main street*. Kala *would* merupakan bentuk harmoni kala dari *will* yang kemungkinan berasal dari tuturan asli Miss Marple.⁸ Sebagai harmoni kala, *would* tetap mengungkapkan makna kemendatangan, yaitu $WS > W_{\text{no11}}$ dan W_{no11} merupakan waktu Miss Marple bertutur.

Bentuk penceritaan bebas taklangsung yang berupa tindak berpikir dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (5.61) Miss Marple stood looking out of a window. Behind her, on the bed, was her suitcase. She looked out over the garden with unseeing eyes.
- It was not often that she failed to see a garden she was looking at, in either a mood of admiration or a mood of criticism. In this case it would presumably have been criticism. It was a neglected garden, a garden on which little money had been spent possibly for some years, and on which very little work had been done. The house, too, had been neglected. It was well proportioned, the furniture in it had been good furniture once, but had had little in late years of polishing or attention.*
- It was not a house, she thought, that had been, at any rate of late years, loved in any way. (N:69)

Di dalam contoh tersebut, gambaran non-peristiwa (eksistensi atau komentar) tentang kebun di *The Old Manor House* terjadi pada saat tokoh Miss Marple memandang kebun tersebut. Jika Miss Marple menuturkan atau memikirkan secara langsung, bentuk kala yang tepat adalah *simple present*. Akan tetapi, dalam teks tersebut ternyata pengarang menggunakan kala *simple past* atau *past perfect*. Konteks tersebut membantu pembaca melakukan interpretasi bahwa narator mengambil alih penceritaan tentang kebun dengan cara melaporkan secara taklangsung apa yang saat itu dipikirkan oleh tokoh Miss Marple. Interpretasi bahwa penceritaan tersebut adalah bentuk penceritaan peristiwa mental diperoleh dari konteks yang berupa:

- (i) pengetahuan pembaca bahwa tokoh tersebut sedang sendirian di dalam kamar sehingga kemungkinan ia berbicara di dalam hati lebih besar daripada ia berbicara sendiri (peristiwa fisik);
- (ii) pada penceritaan berikutnya, narator beralih menggunakan penceritaan taklangsung dengan menuturkan klausa matriks *she thought*.
- (iii) Suasana dan apa yang dipikirkan di dalam kondisi (i) dan (ii) sama, sehingga dapat ditarik suatu simpulan bahwa bentuk penceritaan dalam

contoh (5.61) di atas adalah bentuk penceritaan tindak berpikir bebas taklangsung.

Bentuk penceritaan bebas taklangsung yang berisi peristiwa atau eksistensi yang terjadi sebelum waktu tutur juga dapat dikenali dari bentuk kala yang berfungsi mengungkapkan harmoni kala. Di dalam hal ini, kala *simple past* yang dalam penceritaan langsung berfungsi mengungkapkan peristiwa atau eksistensi di dalam waktu lampau mengalami perubahan menjadi kala *past perfect*, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(5.62) She glanced out of the window towards the garden, withdrew her gaze and tried to put the garden out of her mind.

(i) *Her garden had been the source of great pleasure and also a great deal of hard work to Miss Marple for many, many years.*

And now, owing to the fussiness of doctors, working in the garden was forbidden to her.

(ii) *She'd once tried to fight this ban,*

(iii) *but had come to the conclusion that she had, after all, better do as she was told.*

(iv) *She had arranged her chair at such an angle as not to be easy to look out in the garden unless she definitely and clearly wished to see something in particular.*

She sighed, picked up her knitting bag and took out a small child's woolly jacket in process of coming to a conclusion.(N:10)

Tuturan (i) sampai dengan (iv) dalam contoh di atas mengungkapkan tindakan 'Miss Marple mengingat kejadian yang sudah berlalu'. Bentuk kala *past perfect* dalam contoh di atas tetap mengungkapkan waktu lampau terhadap tindak 'mengingat' tersebut. Dalam konteks tersebut, *past perfect* berfungsi mengungkapkan harmoni dari kala *simple past*.

Bentuk penceritaan peristiwa verbal yang terakhir adalah penceritaan yang berbentuk laporan naratif tentang tindak tutur atau tindak pikir (*narrative report speech act or thought act*). Di dalam bentuk penceritaan tersebut, narator hanya melaporkan apa yang dituturkan atau dipikirkan oleh tokoh sebagai tindak tutur

atau tindak pikir tertentu menurut persepsi narator. Ia tidak melaporkan keseluruhan tuturan atau pikiran tokoh. Narator juga lebih banyak menggunakan kata-katanya sendiri dan menganggap penceritaan itu seolah-olah merupakan bentuk penceritaan naratif murni. Dengan demikian, tidak ada perbedaan penggunaan bentuk kala antara laporan naratif tentang tindak tutur atau tindak pikir dan penceritaan naratif murni. Laporan naratif dapat diidentifikasi dari bentuk verba yang digunakan dalam pengungkapannya. Rangkaian klausa di dalam contoh (5.63) diinterpretasi sebagai pengungkap laporan naratif.

- (5.63) *Miss Marple decided to miss out on the afternoon's sight-seeing. She admitted to being somewhat tired (...). (N:64)*

Verba *decided* dan *admitted* dituturkan oleh narator, bukan tokoh Miss Marple. Kedua verba tersebut digunakan untuk mengungkapkan persepsi narator atas apa yang diucapkan oleh Miss Marple. Miss Marple mungkin menuturkan *I will not go to sight-seeing this afternoon because I am very tired* atau *I will stay at the hotel this afternoon to take a rest*, dan sebagainya. Pembaca tidak dapat mengidentifikasi apa yang sebenarnya diucapkan oleh tokoh Miss Marple. Pembaca hanya dapat mempersepsi tindakan Miss Marple dari laporan tersebut.

Jika laporan naratif tersebut berisi tentang tindak tutur narator yang bersifat analeptis, bentuk kala yang digunakan oleh narator juga mengikuti kaidah analeptis. Dalam kasus tersebut, narator menggunakan bentuk kala tertentu yang mengungkapkan waktu lampau. Contoh (5.64) berisi laporan naratif yang melaporkan tindak tutur yang terjadi sebelum waktu tutur.

- (5.64) From the first moment that he saw her he appeared to be strongly attracted by her, and I am much mistaken if the feeling was not mutual.
He referred to her again and again on our walk home, (...). (H:83)
- (5.64) *I had an interview with the baronet in his study after breakfast, and I told him all that I had seen. (H:89)*

Model penceritaan yang membingkai tuturan narator dalam kedua contoh di atas adalah model penceritaan dalam bentuk laporan atau surat. Tokoh *I* (Watson) menulis surat kepada Sherlock Holmes dan melaporkan semua yang terjadi selama Watson tinggal di Baskerville Hall. Modus komunikasi yang digunakan oleh Watson adalah modus komunikasi faktual sehingga bentuk kala yang digunakan dalam penceritaan itu mengungkapkan relasi kewaktuan seperti yang terdapat dalam komunikasi di dunia nyata. Penggunaan kala *simple past* sejati mengungkapkan waktu lampau terhadap waktu penulisan surat. Di dalam contoh (5.63) dan (5.64), *verba referred to, had, dan told* digunakan oleh narator *I* untuk mengungkapkan tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh *he*, yaitu Sir Henry (dalam contoh 5.63) dan tokoh *I*, yaitu Watson (dalam contoh 5.64). Bagaimana bentuk yang sesungguhnya dari tindak verbal yang dilaporkan dalam contoh di atas tidak dapat diidentifikasi oleh pembaca.

Tabel (5.10) Fungsi Kala dalam Mengungkapkan Bentuk Penceritaan

Pemarkah temporal yang dominan	Eksplikatur	Fungsi
Kala dalam modus komunikasi fiktif.	Relasi kewaktuan antara WS dan $W_{\text{no1 fiktif}}$	Mengungkapkan Penceritaan Naratif Murni dan Laporan Naratif.
Kala dalam modus komunikasi fiktif untuk klausa matriks. Kala dalam modus komunikasi faktual untuk klausa isi.	Relasi kewaktuan antara WS dan $W_{\text{no1 fiktif}}$ Relasi kewaktuan antara WS dan W_{no1}	Mengungkapkan Penceritaan Langsung.
Kala dalam modus komunikasi faktual untuk klausa isi.	Relasi kewaktuan antara WS dan W_{no1}	Mengungkapkan Penceritaan Bebas Langsung.
Kala dalam modus komunikasi fiktif untuk klausa matriks. Kala dalam modus komunikasi fiktif untuk klausa isi.	Relasi kewaktuan antara WS dan $W_{\text{no1 fiktif}}$ Harmoni kala	Mengungkapkan Penceritaan Taklangsung.
Kala dalam modus komunikasi fiktif untuk klausa isi.	Harmoni kala	Mengungkapkan Penceritaan Bebas Taklangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, kala merupakan pemarkah temporal yang berfungsi mengungkapkan perbedaan bentuk penceritaan di dalam *Teks* naratif. Hal tersebut disebabkan kala memiliki eksplikatur yang tidak hanya mengungkapkan relasi kewaktuan dalam modus komunikasi faktual (eksplikatur harfiah), tetapi juga mengungkapkan relasi kewaktuan dalam modus komunikasi fiktif dan harmoni kala. Fungsi kala dalam mengungkapkan bentuk penceritaan tersebut secara garis besar dapat dilihat dalam Tabel (5.10) (Di halaman 160).

Di dalam *Teks* naratif, perubahan penutur dari narator dalam bentuk penceritaan murni ke tokoh dalam bentuk tuturan langsung dapat dengan mudah diidentifikasi. Pembaca dapat mengenali perbedaan antara bentuk tuturan langsung dan bentuk penceritaan murni. Akan tetapi, mengidentifikasi perubahan cara bercerita dari penceritaan murni ke penceritaan bebas langsung, ke penceritaan bebas taklangsung, atau ke laporan naratif tidak cukup hanya dengan melihat alat formal yang digunakan. Di dalam lampiran (3) terdapat contoh penggalan *Teks* yang mengandung lebih dari satu cara penceritaan. Di dalam lampiran tersebut tampak bahwa pengarang mengungkapkan kapan narator mengendalikan penceritaan dan kapan narator membiarkan tokoh bertutur secara langsung. Contoh tersebut diawali oleh penceritaan bebas langsung '*I do vegetables for Mrs Hastings. Dull but necessary. Well, I'll be getting along.*'. Penceritaan bebas langsung tersebut diungkapkan melalui tuturan yang berupa klausa isi yang diapit oleh tanda kutip, tetapi tidak mengandung klausa matriks. Interpretasi bahwa penuturnya adalah tokoh yang bernama Miss Barlett diperoleh dari konteks tuturan yang lebih luas, yaitu (i) tuturan tersebut merupakan bagian dari percakapan antara Miss Marple dan Miss Barlett; (ii) tuturan sebelumnya dituturkan oleh Miss Marple sehingga tuturan tersebut kemungkinan besar adalah tuturan Miss Barlett sebagai respon terhadap tuturan Miss Marple; (iii) setelah tuturan tersebut, narator melakukan penceritaan murni yang menggambarkan tindakan 'Miss Barlett memandangi Miss Marple', 'mengangguk', dan 'pergi' (*Her eyes swept over Miss Marple from head to foot, as though memorizing her, then she nodded cheerfully and tramped off.*). Dalam penceritaan tersebut, *her* dan *she* mengacu ke Miss Barlett. Penceritaan narator tersebut memperkuat asumsi

sebelumnya karena tuturan *Well, I'll be getting along* lazim diikuti oleh tindakan 'berlalu' (*tramping off*).

Perpindahan dari bentuk penceritaan bebas langsung ke penceritaan murni di atas dapat diidentifikasi dari perubahan tuturan dalam tanda kutip ke tuturan tanpa tanda kutip dan penggunaan kala *simple past* yang mengungkapkan peristiwa kini fiktif. Bentuk penceritaan selanjutnya adalah penceritaan bebas langsung yang berupa apa yang sedang dipikirkan oleh Miss Marple. Penceritaan tersebut diungkapkan oleh tuturan tanpa tanda kutip dan tanpa klausa matriks (*Miss Hastings?*). Ciri yang menandai bahwa tuturan tersebut adalah bentuk penceritaan bebas langsung adalah bahwa tuturan tersebut berupa klausa taklengkap dan berupa pertanyaan. Tuturan selanjutnya, yaitu

Miss Marple couldn't remember the name of any Mrs Hastings. Certainly Mrs Hastings was not an old friend. She had certainly never been a gardening chum. Ah, of course, it was probably those newly built houses at the end of Gibraltar Road. Several families had moved in in the last year.

menggunakan kala *simple past* yang mengungkapkan situasi yang terjadi bersamaan dengan waktu tutur dan kala *past perfect* yang mengungkapkan situasi yang terjadi sebelum waktu tutur. Relasi kewaktuan tersebut menghasilkan dua macam interpretasi, yaitu (i) kala dalam tuturan tersebut mengungkapkan harmoni kala yang digunakan untuk mengungkapkan penceritaan taklangsung atau (ii) kala dalam tuturan tersebut mengungkapkan modus penceritaan fiktif yang menandai bentuk penceritaann naratif murni dan laporan naratif yang dituturkan oleh narator. Untuk menentukan interpretasi mana yang lebih tepat, pembaca harus mengakses pengetahuan lama, yang terdapat dalam entri ensiklopedi, bahwa tuturan *Miss Marple couldn't remember the name of any Mrs Hastings* merupakan bentuk pengungkapan peristiwa mental yang dilakukan oleh Miss Marple. Penggunaan persona ketiga, *she*, menunjukkan bahwa rangkaian tuturan tersebut bukan realisasi langsung dari apa yang dipikirkan oleh Miss Marple, tetapi merupakan interpretasi narator mengenai apa yang dipikirkan oleh Miss Marple dan kemudian dilaporkan kepada *narratee* dan pembaca. Dengan demikian, rangkaian tuturan tersebut merupakan pengungkapan dari bentuk penceritaan

bebas taklangsung dan kala yang terdapat di dalamnya berfungsi mengungkapkan harmoni kala. Dari penceritaan bebas taklangsung tersebut penceritaan berpindah ke penceritaan murni tentang peristiwa fisik nonverbal, yaitu

Miss Marple sighed, looked again with annoyance at the antirrhinums, saw several weeds (...) and finally, sighing, and manfully resisting temptation, she made a detour round by the lane and returned to her house.

Di sela-sela penceritaan murni tersebut, narator menyisipkan apa yang sedang dipikirkan oleh Miss Marple, yaitu *she yearned to root up, one or two exuberant suckers she would like to attack with her secateurs*, dalam bentuk penceritaan bebas taklangsung. Dari penceritaan murni tersebut, narator berpindah ke dalam bentuk laporan naratif, yaitu *Her mind recurred again to Mr Rafiel*. Di dalam laporan naratif tersebut kala *simple past* berfungsi mengungkapkan waktu kini dalam modus penceritaan naratif murni dan laporan naratif. Tuturan tersebut tidak diucapkan atau dipikirkan oleh Miss Marple, tetapi merupakan hasil persepsi dari narator tentang apa yang dipikirkan oleh Miss Marple. Tuturan selanjutnya adalah bentuk pengungkapan dari penceritaan bebas taklangsung dari pikiran Miss Marple yang sedang mengingat kembali pertemuannya dengan Mr Rafiel dan disisipi oleh bentuk penceritaan bebas langsung, seperti *Ships that pass in the night; Ships that pass in the night ...; – no, to demand-; To insist, to say no time must be lost.; No. No, that was quite wrong.*

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa segmen tekstual yang berupa rangkaian tuturan dalam lampiran (3) tersebut mengungkapkan penceritaan yang bentuknya berubah-ubah dimulai dari penceritaan bebas langsung dan berakhir dengan penceritaan bebas taklangsung. Berdasarkan data dalam lampiran tersebut dapat dijelaskan bahwa apa yang dipikirkan oleh tokoh dapat disampaikan kepada pembaca karena pengarang menggunakan narator yang dapat mengetahui isi pikiran tokoh dalam cerita. Narator yang seperti itu biasanya adalah narator dengan persona ketiga yang bersifat semi serba tahu (*semi omniscience*). Sebaliknya, narator dengan persona pertama, *aku*, yang juga berperan sebagai tokoh dalam cerita hanya dapat menceritakan isi pikirannya sendiri, tetapi tidak dapat menceritakan pikiran tokoh lain. TEKS naratif yang

memiliki jenis narator seperti di atas biasanya menggunakan cara bercerita yang lebih terbatas dibandingkan dengan TEKS yang memiliki narator persona ketiga. Berikut adalah contoh pengungkapan perubahan bentuk penceritaan yang terdapat dalam teks naratif yang memiliki narator *aku*.

- (5.65) (i) *But that cry of pain from the hound had blown all our fears to the winds.* (ii) *If he was vulnerable he was mortal, and* (iii) *if we could wound him we could him.* (iv) *Never have I seen a man run as Holmes ran that night.* (v) *I am reckoned fleet of foot,* (vi) *but he outpaced me as much as I outpaced the little professional.* (vii) *In front of us we flew up the track we heard scream after scream from Sir Henry and the deep roar of the hound.* (H:156—157)

Tuturan (i), (ii), dan (iii) dalam contoh tersebut mengungkapkan peristiwa mental yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Narator *aku* menceritakan isi pikirannya melalui bentuk penceritaan bebas taklangsung. Dalam konteks tersebut, narator *aku* tidak menyatategaskan bahwa ia sedang menceritakan isi pikirannya dengan cara menghilangkan klausa matriks. Penggunaan kala *past perfect* dalam tuturan (i) mengungkapkan waktu situasi *blowing* yang terjadi sebelum waktu tutur. Dalam tuturan (ii), kala *simple past* mengungkapkan makna kini yang berbentuk pengandaian. Tuturan yang ada dalam pikiran tokoh *aku* adalah *'If he is vulnerable he is mortal, and if we can wound him we can him.'* Pengandaian tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan anjing, dengan pronominal *he*, yang sedang menjerit karena terkena tembakan. Namun, karena pengandaian itu diceritakan oleh *aku* yang berperan sebagai narator dalam bentuk penceritaan taklangsung, kala yang digunakan adalah kala lampau yang berfungsi mengungkapkan harmoni. Sebaliknya, dalam tuturan (iv) dan (v) penggunaan kala *present perfect* dan *simple present* mengungkapkan bentuk penceritaan bebas langsung yang dituturkan oleh *aku* sebagai tokoh. Penceritaan bebas langsung tersebut dilanjutkan dengan penceritaan naratif murni oleh *aku* sebagai narator karena peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam tuturan (vi) dan (vii) berupa peristiwa fisik nonverbal.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam TEKS naratif yang memiliki narator *aku* yang sekaligus berperan sebagai tokoh, peristiwa mental tetap dapat diceritakan baik secara langsung maupun taklangsung. Namun, penceritaan tersebut hanya sebatas peristiwa mental yang dilakukan oleh tokoh *aku*, bukan oleh tokoh lain.

5.5 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Hubungan antara Pencerita dan Fokalisasi

Menelaah siapa yang bercerita dan bagaimana bentuk penceritaannya dalam TEKS naratif dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis fokalisasi yang ingin diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca. Di dalam BAB 3 (hlm. 63) telah disebutkan bahwa menurut Bal (1985:105) fokalisasi ada dua macam, yaitu fokalisasi internal dan fokalisasi eksternal. Di dalam penelitian ini, pengarang menggunakan dua jenis narator, yaitu narator yang berada di luar cerita dan narator yang berada di dalam cerita. Jenis narator yang pertama terdapat dalam *Nemesis*, sedangkan jenis narator yang kedua terdapat dalam *The Hound of the Baskervilles*. Narator yang berada di luar cerita menggunakan fokalisasi internal karena ia dapat memasuki alam pikiran tokoh dan dapat menceritakan apa yang dipikirkan oleh tokoh tersebut kepada *narratee* dan pembaca. Narator yang berada di dalam cerita juga dapat menggunakan fokalisasi internal, tetapi ia hanya dapat menceritakan isi pikirannya sendiri, bukan isi pikiran tokoh lain.

Bentuk penceritaan yang dipilih oleh narator juga dapat memperlihatkan bagaimana sikap narator terhadap apa yang diceritakan. Pada saat narator harus menceritakan peristiwa fisik verbal, cara yang dianggap sebagai norma, menurut Leech dan Short (1981:344) adalah penceritaan langsung. Di dalam model penceritaan tersebut, tugas narator adalah menunjukkan kepada pembaca siapa yang berbicara melalui klausa matriks dan sesekali menceritakan peristiwa fisik dan keadaan mental yang menyertai peristiwa fisik verbal tersebut.

Di dalam bentuk penceritaan tersebut, narator tidak bertanggung jawab atas isi pembicaraan. Jika narator beralih menggunakan bentuk penceritaan bebas langsung, peran narator dalam penceritaan itu seolah-olah tidak ada. Jika peristiwa fisik verbal tersebut diceritakan secara taklangsung, narator berusaha

mengendalikan hubungan antara tokoh dengan penerima cerita (*narrate*) dan pembaca. Dalam penceritaan tersebut narator tidak bertanggung jawab atas kebenaran isi proposisi tuturan tersebut. Sementara itu, di dalam kedua bentuk penceritaan lain, yaitu penceritaan bebas taklangsung dan laporan naratif, narator sangat mengendalikan para tokoh dalam berhubungan langsung dengan penerima cerita dan pembaca. Dalam kedua penceritaan tersebut, baik penerima cerita maupun pembaca hanya dapat mempersepsi tuturan tokoh dari sudut pandang narator. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kala tidak dapat berperan secara langsung dalam mengungkapkan focalisasi. Namun, hubungan antara kala dan focalisasi dapat diidentifikasi dari hubungan antara kala dan bentuk penceritaan karena bentuk penceritaan tertentu secara implisit memperlihatkan focalisasi siapa yang digunakan.

5.6 Fungsi Kala dalam Mengungkapkan Posisi Narator terhadap Cerita Naratif

Dalam menyampaikan cerita, seorang narator juga dapat menginformasikan posisinya terhadap cerita yang disampaikan. Narator dapat berada di luar cerita, dapat pula berada di dalam cerita bersama-sama dengan tokoh lain. Perubahan posisi narator tersebut dapat diidentifikasi, antara lain, melalui perubahan bentuk kala yang digunakan. Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, Watson adalah salah satu tokoh dalam cerita yang sekaligus juga sebagai narator. Pada saat Watson berperan sebagai narator, ia menggunakan dua macam modus penceritaan, yaitu modus penceritaan fiktif yang menggunakan kala *simple past* sebagai pengungkap kini fiktif dan modus komunikasi normal yang menggunakan kala *simple present*.

Kala *simple past* sebagai pengungkap kini fiktif digunakan pada saat narator berada di dalam dunia fiktif. Kala *simple past* dalam modus penceritaan fiktif tersebut digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan eksistensi yang pada saat itu dialami atau disaksikan oleh narator. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut, waktu cerita simultan dengan waktu penceritaan. Posisi simultan tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (5.66) *He now took the stick from my hands and examined it for a few minutes with his naked eyes. (H:8)*
- (5.67) *Now it [the cry] burst upon our ears, nearer, louder, more urgent than before. (H:133)*

Dalam contoh (5.66) dan (5.67), narator menceritakan apa yang terjadi pada saat itu. Peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa fisik nonverbal, yaitu peristiwa ‘mengambil tongkat’ dalam contoh (5.66) dan peristiwa ‘jeritan meledak’ dalam contoh (5.67). Kehadiran *now* dalam kedua contoh di atas mempertegas bahwa waktu cerita dan waktu penceritaan melebur menjadi satu. Dengan demikian, waktu situasi dari kedua peristiwa tersebut simultan dengan waktu penceritaan. Konteks lain yang mendukung interpretasi ‘keterlibatan narator dalam peristiwa tersebut adalah penggunaan pronomina *my* [hand] dan *our* [ears] dalam kedua contoh tersebut. Efek stilistik yang dihasilkan atas bentuk tuturan tersebut adalah bahwa penutur, yang dalam hal ini adalah narator *aku*, dan peristiwa yang diceritakan berada dalam satu dunia, yaitu dunia fiktif.

Sebaliknya, kala *simple present* digunakan oleh narator pada saat ia menyampaikan kepada pembaca bahwa ia sedang bercerita. Dalam konteks tersebut, narator berada di luar cerita yang sedang ia sampaikan. Paragraf berikut adalah bentuk pengungkapan dari tuturan narator *aku* yang memperlihatkan bagaimana narator beralih posisi dari dalam cerita ke luar cerita melalui perbedaan bentuk kala.

- (5.68) (Narator di dalam dunia fiktif) *She turned and had disappeared in a few minutes among the scattered boulders, while I, with my soul full of vague fears, pursued my way to Baskerville Hall.*

(Narator keluar dari dunia fiktif) *From this point onwards I will follow the course of events by transcribing my own letters to Mr Sherlock Holmes which lie before me on the table.*

One page is missing, but otherwise they are exactly as written, and show my feelings and suspicions of the moment more accurately than my memory, clear as it is upon these tragic events, can possibly do. (H:81)

(Narator di dalam cerita)

(Penceritaan dalam bentuk surat kepada Sherlock Holmes. Menggunakan modus komunikasi normal dalam bentuk penceritaan langsung)

(Narator keluar dari dunia fiktif)

So far I have been able to quote from the reports which I have forwarded during these early days to Sherlock Holmes. Now, however, I have arrived at a point in my narrative where I am compelled to abandon this method and to trust once more to my recollections, aided by the diary which I kept at the time. A few extracts from the latter will carry me on to those scenes which are indelibly fixed in every detail upon my memory. I proceed, then, from the morning which followed our abortive chase of the convict and our other strange experiences upon the moor. (H:105)

Paragraf pertama terdiri atas rangkaian tuturan yang menggunakan kala *simple past* yang berfungsi sebagai pengungkap modus penceritaan fiktif. Dalam paragraf tersebut, kala *simple past* mengungkapkan peristiwa kini fiktif. Kala dengan fungsi tersebut digunakan narator dalam melakukan penceritaan murni. Dalam konteks tersebut, narator berada di dalam dunia fiktif. Dalam paragraf kedua, narator beralih menggunakan modus komunikasi normal. Di dalam paragraf tersebut narator menyampaikan kepada pembaca bagaimana ia akan menyampaikan cerita selanjutnya. Ini berarti bahwa ia keluar dari dunia fiktif dan berada lebih dekat dengan pembaca daripada dengan cerita yang ia sampaikan. Penceritaan tersebut dilanjutkan dengan penceritaan dalam bentuk surat kepada

Holmes, sang detektif. Dalam penceritaan tersebut pengarang menggunakan kala *simple present* sebagai pengungkap modus komunikasi normal. Surat dianggap sebagai bentuk lain dari cara bertutur secara langsung. Pada saat surat itu selesai, narator kembali keluar dari cerita dan beralih menggunakan kala sebagai modus penceritaan naratif murni dan laporan naratif, seperti yang terdapat dalam paragraf ketiga, sebelum melanjutkan ceritanya kembali. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat narator ingin keluar dari dunia fiktif, ia beralih menggunakan kala *simple present*.

Tindakan narator keluar dari dunia fiktif dengan beralih ke modus komunikasi normal tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan cara bercerita. Di dalam contoh (5.69) dan (5.70) narator melakukan penceritaan naratif murni dengan menggunakan modus penceritaan naratif murni dan laporan naratif. Tiba-tiba narator beralih ke modus komunikasi faktual untuk keluar dari dunia fiktif. Setelah itu narator kembali lagi menggunakan modus penceritaan naratif murni dan laporan naratif.

(5.69) (Narator di dalam dunia fiktif) *I saw him rejoin his guest and I crept quietly back to where my companion were waiting to tell them what I had seen.*
(...)

(Narator keluar dari dunia fiktif) *I have said that over the great Grimpen Mire there hung a dense, white fog.*

(Narator di dalam dunia fiktif) *It was drifting slowly in our direction, and banked itself up like a wall on that side of us, low, but thick and well defined. (H:154)*

(5.70) (Narator di dalam dunia fiktif) *The two of them were destined to travel together round the world (...).*

And now I come rapidly to the conclusion of this

(narator keluar dari dunia fiktif) *singular narrative, in which I have tried to make the reader share those dark fears and vague surmises which clouded our lives so long, and ended in so tragic a manner.*

(Narator di dalam dunia fiktif) *On the morning after the death of the hound the fog had lifted and we were guided by Mrs Stapleton to the point where they had found a pathway through the bog. (H:161—162)*

Tuturan *I have said that over the great Grimpen Mire there hung a dense, white fog* dalam contoh (5.69) merupakan bentuk pengungkapan dari tuturan narator yang terletak di tengah-tengah modus penceritaan naratif murni dan laporan naratif. Penggunaan kala *simple present* dalam verba *have* bukan sebagai penanda bentuk tuturan bebas langsung, tetapi sebagai penanda bahwa narator keluar dari suasana yang dialami pada saat itu. Narator keluar dari dunia fiktif untuk mengingatkan pembaca bahwa sebelumnya ia sudah menceritakan keadaan di Grimpen Mire.⁹ Cara penceritaan seperti itu menghasilkan efek stilistik bahwa narator mengajak pembaca untuk berhenti sejenak sebelum melanjutkan kembali mengikuti jalan cerita.

Di dalam contoh (5.70), narator keluar dari dunia fiktif setelah menceritakan rangkaian peristiwa yang memecahkan teka-teki pembunuhan Sir Charles yang merupakan bagian klimaks dari sebuah cerita detektif klasik. Di dalam klausa itu pula narator kembali mengingatkan kepada pembaca bahwa ia sedang menulis buku, yaitu buku yang mengisahkan perjalanannya dalam membongkar teka-teki kejahatan. Tindakan narator keluar dari dunia fiktif setelah menceritakan bagian klimaks tersebut menghasilkan interpretasi bahwa narator mengajak pembaca beristirahat sejenak. Narator kembali masuk ke dalam dunia fiktif dan menggunakan modus penceritaan naratif murni dan laporan naratif untuk menceritakan bagian peleraian.

5.7 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Hubungan Antarperistiwa dalam Aras Penceritaan yang Berbeda

Di dalam BAB 3 (hlm. 65) telah dijelaskan bahwa TEKS naratif dapat mengandung penceritaan berlapis, yaitu penceritaan oleh narator dan oleh tokoh. Menurut Bal (1985:143), peristiwa dan eksistensi yang diceritakan oleh narator dinamakan cerita utama (*primary fabula*), sedangkan peristiwa atau eksistensi yang diceritakan oleh tokoh dinamakan cerita sematan (*embedded fabula*). Cerita utama terdapat dalam TEKS_N, sedangkan cerita sematan terdapat dalam TEKS_T. Di dalam bagian ini akan dibahas bagaimana pemarkah temporal dapat berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan cerita sematan ke dalam cerita utama sehingga keduanya membangun suatu cerita yang utuh. Di dalam kedua novel yang saya teliti, pemarkah kewaktuan yang dapat berperan menghubungkan penggalan cerita dari TEKS_N dan penggalan cerita dari TEKS_T adalah kala dan keterangan waktu yang berfungsi mengungkapkan makna kewaktuan yang berupa WT (waktu yang ditetapkan), yaitu waktu yang diungkapkan oleh penutur untuk meletakkan situasi yang diungkapkan di dalam garis waktu.¹⁰

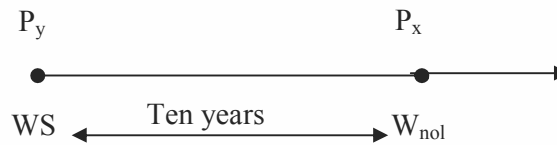
Di dalam contoh (5.71), P_x adalah peristiwa tokoh Janet, seorang pembantu di *The Old Manor House*, bercerita. Ia sedang menceritakan rangkaian peristiwa pembunuhan seorang gadis yang ditengarai telah dibunuh oleh seorang pemuda.

(5.71) “*Whoever now told you that? Murder it was, bare-faced murder. Strangled and her head beaten to pulp. (...). But this boy. Yes, he was a devil right enough.*”

(...)

“*It’s ten years ago that it happened – one forgets.*” (N:85—86)

Tuturan *It’s ten years ago* berfungsi sebagai WT, yang mengungkapkan waktu terjadinya rangkaian peristiwa pembunuhan sampai pembunuhnya tertangkap. Jangka waktu sepuluh tahun dihitung dari saat tokoh Janet bercerita (P_x) mundur ke belakang sampai dengan waktu peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, hubungan antara P_x dan P_y, yaitu waktu terjadinya pembunuhan adalah sebagai berikut.



Hubungan antara P_x dan P_y tidak selalu dapat diidentifikasi secara langsung, tetapi melalui peristiwa lain, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

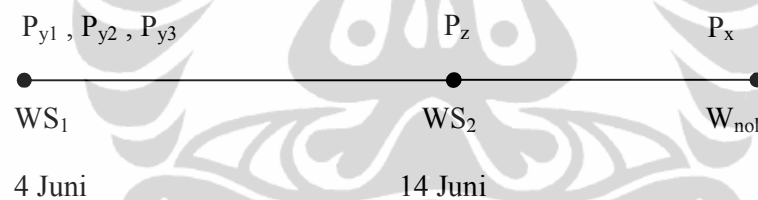
(5.72) **Dr Mortimer:** “*Now, Mr Holmes, we will give you something a little more recent. This is the Devon Country Chronicle of June 14th of this year. It is a short account of the facts elicited at the death of Sir Charles Baskerville which occurred a few day before that date.*”

Narator: *My friend leaned a little forward and his expression became intent. Our visitor readjusted his glasses and began [to read]:*

Penulis Kronikel: “*(...). On the 4th of June Sir Charles had declared his intention of starting next day for London, (...). That night he went out (...). He never returned. (...). He [Barrymore] then proceeded down the Alley, and it was at the far end of it that his [Sir Charles] body was discovered.*” (N:18—20)

Di dalam contoh di atas, pengarang menggunakan beberapa rujukan waktu, yaitu waktu narator bercerita (kini fiktif); waktu Dr Mortimer membaca surat kabar (kini fiktif); waktu surat kabar itu diterbitkan (14 Juni); waktu Sir Charles mengumumkan akan pergi ke London (4 Juni); waktu Sir Charles keluar rumah dan tidak kembali (4 Juni); dan waktu Barrymore menemukan mayat Sir Charles (4 Juni malam). P_x adalah peristiwa tokoh Dr Mortimer membaca berita, yang diungkapkan oleh tuturan *Our visitor readjusted his glasses and began [to read]*. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari cerita utama karena diceritakan oleh narator. Cerita sematan diungkapkan dalam bentuk berita di surat kabar yang

sedang dibaca oleh Dr Mortimer. Di dalam cerita sematan tersebut, antara lain, terdapat tiga peristiwa, yaitu peristiwa ‘Sir Charles mengatakan akan pergi ke London’; peristiwa ‘Sir Charles keluar rumah dan tidak kembali’; dan peristiwa ‘Barrymore menemukan mayat Sir Charles’. Cerita sematan diungkapkan dengan menggunakan kala *simple past* yang digunakan dalam modus komunikasi faktual. Penggunaan jenis kala tersebut mengungkapkan bahwa kedua peristiwa dalam cerita sematan tersebut bersifat anterior terhadap waktu tutur yang berupa waktu penerbitan surat kabar. Sementara itu, interpretasi bahwa waktu penerbitan surat kabar bersifat anterior terhadap waktu Dr Mortimer membaca surat kabar diperoleh pembaca dari tuturan Dr Mortimer *It is a short account of the facts elicited at the death of Sir Charles Baskerville which occurred a few day before that date*. Frasa *that date* menunjukkan bahwa waktu penerbitan surat kabar sudah lampau. Jika ketiga peristiwa dalam cerita sematan dianggap sebagai P_{y1} , P_{y2} , P_{y3} , dan peristiwa penerbitan surat kabar dianggap sebagai P_z , hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.



Jika di dalam teks₃ tidak terdapat keterangan waktu yang berfungsi mengungkapkan WT, WT dapat ditentukan dari konteks pragmatik baik yang berupa tuturan sebelum atau sesudah penceritaan peristiwa tertentu atau berupa entri ensiklopedis dari pembaca. Di dalam contoh (5.73), *Teks_T* tidak mengandung keterangan waktu dalam bentuk adverbial atau pemarkah formal lain yang mengungkapkan WT secara eksplisit. Interpretasi bahwa cerita sematan bersifat anterior terhadap cerita utama dapat diperoleh dari penggunaan kala.

(5.73) *“I had a school,” said Stapleton. “It was in the North Country. The work to a man of my temperament was mechanical and uninteresting, but the privilege of living with youth, of helping to mould those young*

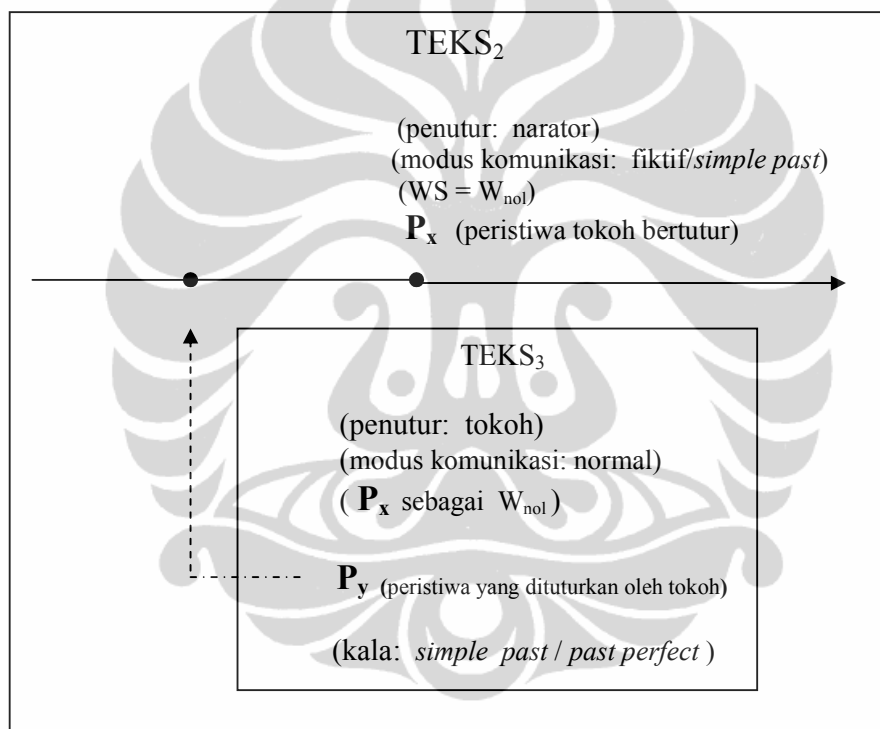
minds and of impressing them with one's own character and ideals, was very dear to me. However, the fates were against us. A serious epidemic broke out in the school, and three of the boys died. It never recovered from the blow, and much of my capital was irretrievably swallowed up. And yet, if it were not for the loss of the charming companionship of the boys, I could rejoice over my own misfortune, for, with my strong tastes for botany and zoology, I find an unlimited field of work here, and my sister is as devoted to Nature as I am.” (H:77)

Di dalam *Teks_T*, yaitu pengungkapan penceritaan yang dituturkan oleh Stapleton, kala digunakan dalam modus komunikasi faktual. Sebagian besar dari peristiwa atau eksistensi dalam *TEKS_T* di atas diungkapkan dengan menggunakan kala *simple past*. Dalam konteks tersebut, kala *simple past* mengungkapkan makna anterior terhadap waktu penceritaan, yaitu waktu seorang tokoh menuturkan cerita tersebut. Sementara itu, tindakan tokoh menuturkan cerita yang diungkapkan melalui tuturan *Stapleton said* merupakan bagian dari *TEKS_N* yang dituturkan oleh narator. Kala *simple past* dalam tuturan tersebut mengacu ke makna kini fiktif. Jika cerita sematan dan cerita utama diletakkan dalam satu garis waktu, interpretasi yang dihasilkan adalah bahwa cerita sematan yang diungkapkan melalui tuturan yang mengandung kala *simple past* terjadi sebelum peristiwa Stapleton bertutur. Jika peristiwa tutur dianggap sebagai P_x dan peristiwa yang dituturkan dianggap sebagai P_y , hubungan antarperistiwa tersebut adalah P_y bersifat anterior terhadap P_x atau dapat digambarkan dalam Bagan (5.2) (Di halaman 175).

Jika pembaca hanya menginterpretasi *Teks*, ia tidak dapat mengidentifikasi letak P_y yang pasti atau mendekati pasti. Namun, jika pembaca berada dalam aras *TEKS*, ia akan memperoleh informasi lain yang membantu menentukan letak P_y . Informasi tersebut adalah:

- (i) Pembaca mengetahui bahwa pada saat bertutur, Stapleton tinggal di Merripit House, di daerah Devonshire.
- (ii) Dari penceritaan sebelumnya, Stapleton telah menyatategaskan bahwa ia baru tinggal di Merripit House selama dua tahun.¹¹

Dua informasi lama tersebut membantu pembaca memproses informasi baru yang terdapat dalam contoh (5.73) sehingga pembaca memperoleh efek kontekstual yang berupa makna implisit, bahwa kejadian Stapleton memiliki sekolah terjadi sebelum Stapleton pindah ke Merripit House dan kejadian itu sudah terjadi lebih dari dua tahun yang lalu. Dengan demikian, WT dari rangkaian kejadian yang diceritakan oleh Stapleton dengan menggunakan kala *simple past* dalam contoh (5.73) diperoleh dari tuturan sebelumnya dan kemampuan pembaca dalam melakukan interpretasi secara deduktif.



Bagan 5.2 Hubungan Antarperistiwa dalam Aras Penceritaan yang Berbeda

5.8 Simpulan tentang Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Struktur Naratif

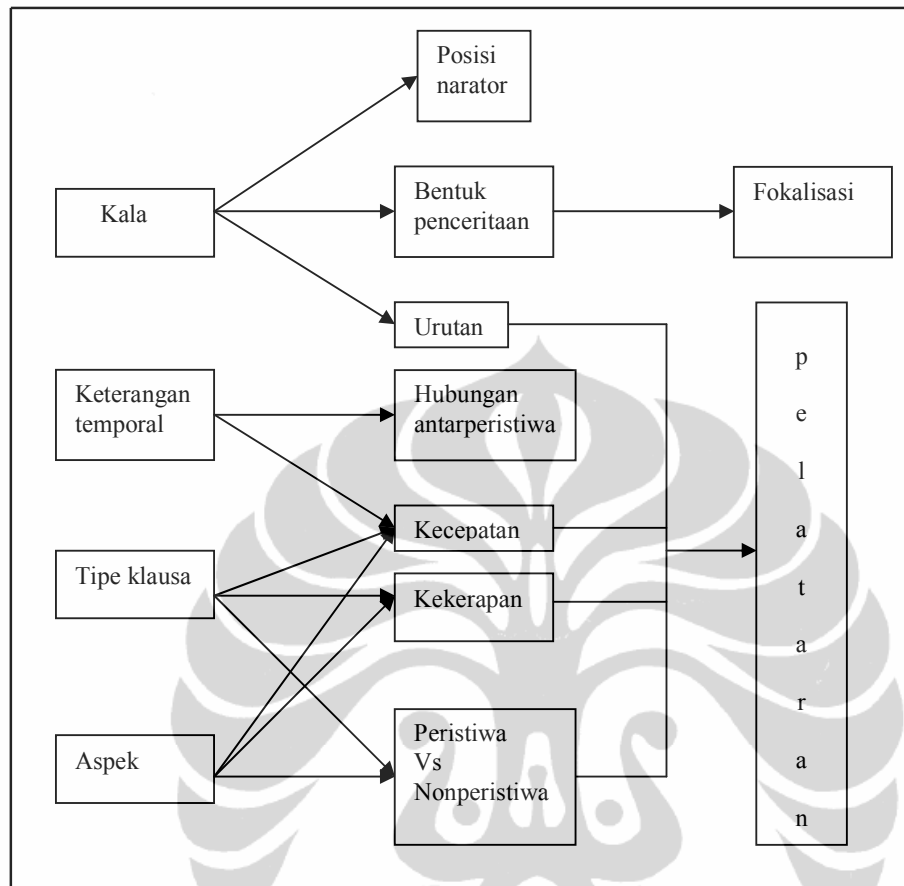
Dengan menggunakan metode inferensi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995), hasil analisis dalam bab ini memperlihatkan bahwa pemarkah temporal di dalam Teks naratif tidak hanya mengungkapkan implikatur harfiah

yang berupa makna kewaktuan dalam modus komunikasi faktual, tetapi juga mengungkapkan eksplikatur lain, berdasarkan konteks tertentu. Eksplikatur tersebut, antara lain adalah penggambaran pergeseran tipe situasi, keberbatasan, habitual, inkoatif, multisituasi, harmoni kala, dan relasi kewaktuan dalam modus komunikasi fiktif.

Kemampuan pemarkah temporal dalam mengungkapkan berbagai eksplikatur di atas mengakibatkan pemarkah temporal secara implisit, dalam bentuk implikatur, mampu mengungkapkan elemen-elemen dalam TEKS naratif seperti relasi urutan, relasi kecepatan, relasi kekerapan, pelataran, bentuk penceritaan, fokalisasi, posisi narator, dan hubungan antarperistiwa dalam aras yang berbeda. Dengan kata lain, pemarkah temporal dapat mengungkapkan fungsi nonreferensial. Di dalam bab ini, fungsi nonreferensial dari pemarkah temporal yang berhasil diidentifikasi adalah fungsi tekstual dan fungsi ekspresif.

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa tiap-tiap pemarkah temporal memiliki kecenderungan dalam mengungkapkan elemen-elemen naratif tertentu. Kala memiliki fungsi yang dominan dalam mengungkapkan relasi urutan, bentuk penceritaan, dan posisi narator terhadap cerita. Tipe klausa tertentu memiliki fungsi dominan dalam mengungkapkan kecepatan, kekerapan, serta perbedaan peristiwa dan nonperistiwa naratif. Aspek, bersama-sama dengan pemarkah temporal lain, berfungsi mengungkapkan perbedaan peristiwa dan nonperistiwa naratif, kecepatan, dan kekerapan. Keterangan waktu memiliki fungsi dominan dalam mengungkapkan hubungan antarperistiwa dalam aras cerita yang berbeda dan kecepatan.

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa perbedaan fokalisasi dan perbedaan pelataran tidak diungkapkan secara langsung oleh pemarkah temporal. Perbedaan fokalisasi dapat diidentifikasi melalui bentuk penceritaan tertentu, sedangkan perbedaan pelataran dapat diidentifikasi melalui bentuk urutan penceritaan, kecepatan, kekerapan, serta oposisi peristiwa dan nonperistiwa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemarkah temporal secara tidak langsung juga berfungsi mengungkapkan kedua elemen naratif tersebut. Hubungan antara pemarkah temporal dan elemen naratif yang diungkapkan dapat dilihat dalam Bagan (5.3) berikut.



Bagan (5.3) Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Struktur Naratif

¹ Contoh tersebut telah digunakan dalam BAB 4, yaitu contoh (4.9). Di dalam bab ini, contoh tersebut digunakan lagi dengan penomoran baru dan penambahan tuturan sebelum atau sesudahnya untuk menjelaskan pengungkapan peristiwa.

² Contoh tersebut berasal dari BAB 4 yang diberi nomor (4.19). Penggantian nomor dilakukan untuk memudahkan pengurutan contoh dalam BAB 5.

³ Di dalam *Nemesis* (hlm. 83), awal penceritaan Bab 10 ditandai oleh keterangan waktu *the next morning*. Keterangan waktu tersebut berfungsi sebagai WT dan membingkai rangkaian peristiwa yang mengikutinya yang diceritakan dengan menggunakan kala *simple past* apabila dalam penceritaannya tidak mengungkapkan WT lain secara eksplisit.

⁴ Para ahli naratologi, seperti Genette (1972/1980:92), menggunakan cara yang sederhana, yaitu membandingkan durasi cerita, yang diukur dalam satuan detik sampai dengan tahun, dengan durasi penceritaan, yang diukur melalui panjang teks. Cara tersebut dapat memperlihatkan

kecepatan dalam skala global, tetapi tidak dapat menjelaskan kecepatan dalam satuan peristiwa. Di dalam disertasi ini saya tidak menggunakan cara yang dilakukan Genette tetapi dengan cara mengidentifikasi alat kebahasaan yang berpotensi mengungkapkan kecepatan penceritaan suatu peristiwa tertentu.

- ⁵ Pendapat tersebut antara lain dikemukakan oleh Genette (1972/1980:110), Chatman (1978:72), dan Toolan (2001:50).
- ⁶ Huddleston dan Pullum (2002:123) menggunakan istilah situasi singularis (tunggal) dan situasi pluralis. Sementara itu, Bache (1997:231) menggunakan istilah situasi simpleks dan situasi kompleks. Di dalam disertasi ini digunakan istilah situasi tunggal untuk situasi singularis dan situasi kompleks. Istilah singularis digunakan untuk mengacu ke konsep bentuk penceritaan.
- ⁷ Istilah *original preterite* dan *backshifted preterite* dikemukakan oleh Huddleston dan Pullum (2004:153).
- ⁸ Pembaca tidak dapat merekonstruksi secara tepat bagaimana bentuk tuturan langsung yang sebenarnya karena pembaca berada di luar dunia cerita. Pembaca hanya menerima bentuk penceritaan itu melalui narator.
- ⁹ Penceritaan tentang kedaan Grimpen Mire tersebut dilakukan oleh narator dalam bentuk presuposisi yang terkandung dalam klausa berikut: *'My word, it does not seem a very cheerful place,' said the detective, with a shiver, glancing round him at the gloomy slopes of the hill and at the huge lake of fog which lay over the Grimpen Mire.* (H:153)
- ¹⁰ Draoulec dan Pry-Woodley (2000:136) menyatakan bahwa ungkapan kewaktuan, seperti *today*, *when...*, *until*, dan *when*, dalam teks naratif digunakan sebagai bingkai temporal (*temporal framing*) yang menghubungkan peristiwa yang satu dan yang lain.
- ¹¹ Pernyataan tersebut terdapat dalam tuturan Stapleton: *'I have only been here two years. The residents would call me a new-comer. We came shortly after Sir Charles settled. (...).'* (H:72)

BAB 6

FUNGSI PEMARKAH TEMPORAL DALAM MEMBANGUN POLA PENCERITAAN NOVEL DETEKTIF KLASIK

Bab ini berisi laporan hasil analisis dalam menjawab submasalah ketiga, yaitu bagaimana penggunaan pemarkah temporal dalam dua novel yang diteliti dapat berfungsi mengungkapkan pola penceritaan novel detektif klasik. Analisis ini berada dalam aras naratologi, khususnya yang berkaitan dengan struktur penceritaan novel detektif klasik. Oleh karena itu, ranah yang diteliti mencakupi ranah TEKS detektif klasik dan cerita detektif klasik. Tujuan analisis dalam bab ini adalah menemukan fungsi pemarkah temporal sebagai pengungkap hubungan antara TEKS detektif klasik dan cerita yang dibangunnya berdasarkan pola penceritaan yang sudah diuraikan dalam BAB 3.

Satuan data yang dianalisis dalam bab ini mencakupi (i) satuan analisis minimal, yaitu tuturan yang berupa klausa finit, (ii) rangkaian satuan analisis minimal yang berupa rangkaian klausa sampai dengan rangkaian paragraf, dan (iii) hubungan antarsatuan analisis minimal yang dipisahkan oleh tuturan lain. Satuan data yang digunakan sebagai contoh dalam melaporkan hasil analisis ditulis dalam dua versi. Versi pertama adalah satuan data yang ditulis di dalam uraian sebagai contoh langsung. Versi kedua adalah satuan data yang ditulis dalam bentuk lampiran karena satuan data tersebut terlalu panjang untuk ditulis dalam uraian. Analisis dilakukan dengan menggunakan tindak inferensi seperti yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1995).

Hasil analisis ini diuraikan dalam tiga sub-bab, berdasarkan kriteria pola penceritaan novel detektif klasik. Ketiga sub-bab tersebut menjelaskan fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan penceritaan (i) alur, (ii) tindakan, dan (iii) tokoh serta latar.

6.1 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Penceritaan Alur

Berdasarkan uraian tentang pola penceritaan novel detektif klasik yang terdapat dalam BAB 1 dan BAB 3 di dalam disertasi ini, novel detektif klasik berisi dua cerita, yaitu cerita penyelidikan dan cerita kejahatan. Cerita penyelidikan disampaikan dengan gaya netral dan sederhana agar terkesan wajar dan transparan. Sementara itu, cerita kejahatan disampaikan dengan penuh teka-teki dan mistifikasi agar misteri tindak kejahatan tetap dapat dipertahankan sampai menjelang akhir penceritaan. Ciri lain adalah cerita kejahatan sudah selesai sebelum cerita penyelidikan dimulai. Sub-bab ini berisi penjelasan tentang fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan penceritaan alur kedua cerita dengan ciri-cirinya tersebut.

Di dalam dua novel yang diteliti, rangkaian tindak penyelidikan yang berkesan wajar dan sederhana ditempuh melalui penceritaan dengan urutan ikonis. Jenis penceritaan itulah yang menceritakan urutan cerita apa adanya. Penceritaan ikonis tentang rangkaian tindak penyelidikan secara umum diceritakan oleh narator dengan modus komunikasi fiktif. Dalam modus komunikasi tersebut, narator menggunakan kala *simple past* untuk mengungkapkan ‘kini fiktif’, yaitu peristiwa yang terjadi bersamaan dengan waktu penceritaan. Kala *past perfect* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan ‘kini fiktif’ apabila narator bermaksud menonjolkan bagian akhir atau konsekuensi dari peristiwa yang diceritakan. Penetapan awal ‘kini fiktif’ adalah pada saat narator pertama kali menceritakan peristiwa penyelidikan.

Di dalam *Nemesis*, penetapan awal ‘kini fiktif’ terdapat dalam tuturan berikut.

(6.1) *Miss Marple had absorbed the front page and a few other items in the daily paper that she had nicknamed 'the Daily All-Sorts', (...). (N:7)*

Di dalam tuturan tersebut, peristiwa membaca koran ‘*the Daily All-Sorts*’ merupakan awal peristiwa penyelidikan. Waktu peristiwa tersebut ditetapkan sebagai awal ‘kini fiktif’. Penggunaan kala *past perfect* dalam konteks tersebut mengungkapkan relasi kekinian, yaitu waktu penceritaan simultan dengan waktu

peristiwa yang disertai dengan penonjolan bagian akhir peristiwa. Berpijak dari awal ‘kini fiktif’ tersebut, narator melakukan penceritaan ikonis tentang rangkaian peristiwa penyelidikan selanjutnya sampai selesai.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, rangkaian peristiwa penyelidikan diceritakan oleh Watson melalui tiga cara, yaitu (i) Watson sebagai narator *internal* yang bercerita kepada penerima cerita (*narrate*); (ii) Watson sebagai asisten Holmes yang sedang menulis laporan untuk Holmes dalam bentuk surat; dan (iii) Watson sebagai asisten Holmes yang sedang menulis buku harian. Di antara ketiga cara penceritaan tersebut, cara pertama sama dengan yang terdapat dalam *Nemesis*. Di dalam konteks tersebut, Watson sebagai narator menggunakan modus komunikasi fiktif. Seperti halnya narator *eksternal* dalam *Nemesis*, Watson sebagai narator *internal* juga menggunakan kala *simple past* atau *past perfect* dalam mengungkapkan kini fiktif. Cara penceritaan yang demikian berlangsung dari awal peristiwa penyelidikan sampai dengan Watson tiba di Baskerville (Bab 1—7) dan menjelang akhir penceritaan (Bab 12—13).

Di dalam cara penceritaan kedua dan ketiga, yaitu penceritaan dalam bentuk surat dan buku harian, Watson menggunakan modus komunikasi faktual. Di dalam konteks tersebut, relasi kewaktuan yang diungkapkan oleh kala menggambarkan hubungan antara waktu menulis surat atau buku harian yang disebut waktu penceritaan (WPC) dan waktu terjadinya peristiwa atau eksisten yang disebut waktu cerita (WC).

Baik di dalam surat maupun buku harian, peristiwa penyelidikan baru diceritakan setelah peristiwa tersebut berhenti atau selesai. Oleh karena itu, kala yang secara dominan digunakan untuk menceritakan peristiwa penyelidikan dalam bentuk surat dan buku harian tersebut adalah kala *simple past* atau *past perfect* yang mengungkapkan kelampauan ($WC < WPC$).¹ Relasi kewaktuan tersebut menghasilkan gambaran bahwa tiap-tiap peristiwa penyelidikan yang dituturkan bersifat analeptis terhadap waktu penceritaan yang berupa waktu penulisan surat atau buku harian. Di dalam contoh (6.2) yang merupakan penggalan dari surat yang dikirimkan oleh Watson kepada Sherlock Holmes, situasi yang bersifat nirwaktu (*timeless*) atau yang masih berlangsung saat penulisan surat dilakukan dilaporkan dengan menggunakan kala *simple present*. Pada saat harus

melaporkan peristiwa penyelidikan, Watson akan beralih menggunakan kala *simple past* karena peristiwa tersebut sudah selesai pada saat itu. Lompatan penceritaan dari kini ke lampau itulah yang menggambarkan penceritaan analepsis.

(6.2) (The fact is that our friends the baronet begins to display a considerable interest in our fair neighbour.)

(i) *He came over to call upon Baskerville on that first day, and (ii) the very next morning he took us both to show us the spot where the legend of the wicked Hugo is supposed to have had its origin. (...).*

(iii) *We found a short valley between rugged tors which led to an open, grassy space flecked over with the white cotton grass. (...).* (iv)

Sir Henry (...) asked Stapleton more than once whether he did really believe in the possibility of the interference of the supernatural in the affairs of men. (H:83)

Namun, penceritaan yang secara keseluruhan bersifat analeptis tersebut terdiri atas penceritaan rangkaian peristiwa yang bersifat ikonis. Di dalam contoh (6.2), tuturan (i—iv) menggunakan kala *simple past* yang mengungkapkan bahwa peristiwa yang diceritakan bersifat anterior terhadap waktu penulisan surat (WC<WPC) atau mengungkapkan urutan analepsis. Hubungan antara penceritaan (i), (ii), (iii), dan (iv) membentuk rangkaian penceritaan yang bersifat ikonis karena urutan penceritaan yang direalisasikan dalam tuturan (i—iv) mengungkapkan urutan peristiwa yang sebenarnya.

Terlepas dari perbedaan cara penceritaan tersebut, secara keseluruhan peristiwa penyelidikan diceritakan secara ikonis karena keseluruhan rangkaian penceritaan peristiwa penyelidikan mengungkapkan urutan peristiwa seperti yang terdapat dalam aras cerita. Relasi kewaktuan antara penceritaan cara pertama, kedua, dan ketiga yang membentuk penceritaan ikonis dapat diidentifikasi melalui penggunaan: (i) keterangan temporal yang berfungsi sebagai WT, (ii) konteks yang berupa penceritaan sebelumnya, atau (iii) konteks yang berupa pengetahuan

umum yang harus dimiliki oleh pembaca. Penceritaan dengan urutan ikonis itulah yang menghasilkan ciri rasional dalam penceritaan alur penyelidikan.

Alur cerita yang kedua, yaitu alur cerita kejahatan diceritakan dalam bentuk penggalan fakta-fakta yang dilaporkan oleh para saksi. Semua penceritaan tentang fakta-fakta yang membangun cerita kejahatan dituturkan dengan menggunakan kala *simple past* atau *past perfect* oleh para saksi, yang mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum para saksi bertutur. Selain itu, peristiwa kejahatan secara keseluruhan bersifat analeptis terhadap peristiwa penyelidikan. Oleh karena itu, WC dari semua fakta yang membentuk cerita kejahatan harus bersifat anterior terhadap WC dari peristiwa yang ditetapkan sebagai awal kini cerita. Di dalam *Nemesis*, awal kini cerita atau awal kini fiktif adalah peristiwa membaca koran, seperti yang terdapat dalam contoh (6.1) di atas. Sementara itu, di dalam *The Hound of the Baskervilles*, peristiwa yang menjadi awal kini cerita adalah peristiwa Watson mengamati tongkat yang tertinggal di apartemen Sherlock Holmes.

Relasi kewaktuan yang menggambarkan waktu cerita kejahatan bersifat anterior terhadap waktu cerita penyelidikan dapat diungkapkan melalui penggunaan keterangan temporal. Di dalam konteks tersebut, keterangan temporal berfungsi sebagai WT (waktu yang ditetapkan oleh penutur untuk meletakkan peristiwa) dan sekaligus juga berfungsi mengungkapkan hubungan antarperistiwa. Jika tidak ada keterangan temporal secara eksplisit, relasi tersebut dapat diidentifikasi melalui konteks yang berupa penceritaan sebelumnya atau pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pembaca atau peneliti.

Di dalam *Nemesis*, penggunaan keterangan waktu yang berfungsi mengungkapkan relasi $WC_{\text{kejahatan}} < WC_{\text{penyelidikan}}$ terdapat dalam contoh data berikut.

- (6.3) ‘What was the name of the boy?’
 ‘Michael – can’t remember his last name. *It’s ten years ago that it happened. (...)*’ (N:86)²

Konteks yang berupa penceritaan sebelumnya mengungkapkan bahwa saat itu seorang pembantu rumah tangga di *The Old Manor House* sedang

menceritakan peristiwa pembunuhan yang menimpa seorang gadis yang tinggal di rumah tersebut. Seorang pemuda bernama Michael dituduh sebagai pembunuhnya. Tuturan *It's ten years ago that it happened* dalam contoh di atas mengungkapkan eksplikatur bahwa *it* dalam tuturan tersebut mengacu ke peristiwa pembunuhan. Keterangan waktu *It's ten year ago* dalam tuturan tersebut merupakan WT, yaitu waktu yang ditetapkan sebagai waktu terjadinya peristiwa pembunuhan. Di dalam lampiran tersebut, pembantu di *The Old Manor House* menyatakan bahwa peristiwa pembunuhan itu terjadi sepuluh tahun yang lalu (*It's ten years ago that it happened*). Tuturan *It's ten years ago that it happened* tersebut yang berfungsi sebagai WT. Berdasarkan informasi tersebut, pembaca dapat melakukan interpretasi bahwa peristiwa terbunuhnya gadis yang tinggal di *The Old Manor House* terjadi sepuluh tahun sebelum penutur, pembantu di *The Old Manor House*, bercerita. Sementara itu, dari penceritaan sebelumnya, pembaca memperoleh informasi (pengetahuan lama) bahwa rentang waktu antara awal kini cerita (awal tindak pelacakan) dan waktu pembantu tersebut bercerita kurang lebih hanya (satu bulan). Oleh karena itu, tindak kejahatan yang berupa pembunuhan tersebut terjadi sebelum awal tindak pelacakan atau awal kini cerita. WT juga sangat berperan dalam menghubungkan fakta-fakta yang diceritakan secara anakronis tersebut.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, fakta yang berupa kematian Sir Charles yang disampaikan dalam bentuk berita dilengkapi dengan pengungkapan WT, yaitu tanggal 4 Juni. Relasi temporal bahwa fakta tersebut terjadi sebelum awal kini cerita telah dijelaskan dalam BAB 5, pada waktu pembahasan tentang hubungan antarperistiwa dalam aras penceritaan yang berbeda (Subbab 5.3). Di dalam pembahasan tersebut dijelaskan bahwa keterangan waktu yang berfungsi sebagai WT dalam konteks tertentu merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi relasi temporal tersebut. Selanjutnya, peristiwa kematian Sir Charles tersebut digunakan sebagai waktu orientasi atas peristiwa lain yang mendahului atau mengikuti peristiwa tersebut jika peristiwa lain itu diungkapkan tanpa WT.

6.2 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Pola Penceritaan Tindakan

Penceritaan alur dalam (5.1) di atas dikembangkan dalam bentuk pola penceritaan tindakan. Di dalam BAB 3 telah dijelaskan bahwa pola penceritaan tindakan terdiri atas (i) pengenalan detektif, (ii) deskripsi kejahatan dan petunjuk yang mengelilinginya, (iii) tindak penyelidikan atau investigasi, (iv) pengumuman dan peleraian, dan (v) penjelasan. Sub-bab ini menjelaskan bahwa dalam konteks tertentu pemarkah temporal dapat mengungkapkan pola tersebut.

6.2.1 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Pengenalan Detektif

Di dalam novel detektif klasik, pengenalan detektif biasanya diletakkan di bagian awal penceritaan. Berdasarkan data yang dianalisis dalam disertasi ini, penceritaan pengenalan detektif dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengenalan detektif secara langsung dilakukan oleh Christie dalam *Nemesis*. Dalam novel tersebut, tokoh yang berperan sebagai detektif adalah Miss Marple. Ia bukan detektif profesional sehingga pengarang merasa perlu mengenalkan detektif tersebut secara langsung.

Unsur yang diceritakan dalam pengenalan detektif adalah kondisi, sifat, kebiasaan, dan kekuatan detektif dalam memecahkan teka-teki. Di dalam *Nemesis*, unsur tersebut diceritakan secara langsung baik melalui penyatategasan maupun presuposisi. Penceritaan secara penyatategasan dilakukan dengan menggunakan tuturan deskriptif, yaitu tuturan yang tidak berfungsi sebagai penggerak jalan cerita. Tuturan jenis tersebut biasanya berupa klausa atau frasa yang mengungkapkan makna statif atau habitual, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- (6.4) *In the afternoons it was the custom of Miss Jane Marple to unfold her second newspaper. (N:7)*
- (6.5) *Two newspapers were delivered at her house every morning. The first one Miss Marple read while sipping her early morning tea, that is, if it was*

delivered in time. (N:7)

- (6.6) “*You, my dear, if I may call you that, have a natural flair for justice, and that has led to your having a natural flair for crime.*” (N:26)

Penceritaan tentang pengenalan detektif melalui bentuk presuposisi biasanya ditempuh karena pengarang tidak ingin menonjolkan informasi tersebut dan agar jalan cerita tidak terhenti. Contoh tuturan yang mengandung presuposisi tentang kebiasaan dan sifat detektif Marple adalah sebagai berikut.

- (6.7) a. (...) *then she pursued her usual plan, turned the paper over and had a quick run down the births, marriages and deaths, (...).* (N:8)
- b. *Having turned the paper over as usual to the births, marriages, and deaths, Miss Marple thought to herself, as so often before.* (N:8)
- c. *Walking slowly along her garden that evening with the usual feelings of vexation rising in her, Miss Marple considered the point again.* (N:14)
- d. *Miss Marple, being old-fashioned, preferred her newspapers to be newspapers and give you news.* (N:7)

Di dalam contoh di atas, penggunaan pemicu presuposisi (*presupposition trigger*) seperti *her usual plan, as usual, as so often before*, dan *with the usual feelings of vexation rising in her* mengungkapkan makna habitual, yaitu bahwa Miss Marple memiliki kebiasaan tertentu yang seolah-olah sudah dimengerti oleh pembaca. Sementara itu, pemicu presuposisi *being old fashion* dalam (d) mengungkapkan makna keadaan, yaitu menceritakan sifat Miss Marple yang berpenampilan kuno.

Meskipun tidak dominan, cara pengenalan detektif seperti di atas juga ditemukan di dalam *The Hound of the Baskervilles*. Pengenalan detektif yang paling dominan di dalam novel tersebut dilakukan secara tidak langsung melalui episode minor di awal penceritaan, khususnya di BAB 1 dan BAB 2. Di dalam episode tersebut, pengarang menceritakan peristiwa percakapan antara detektif

Holmes dan Watson mengenai cara menebak siapa pemilik tongkat yang tertinggal di apartemen Holmes. Namun, melalui percakapan tersebut sebenarnya pengarang memiliki maksud lain, yaitu ingin memperkenalkan seorang detektif yang cerdas dalam menganalisis suatu fakta dan mahir dalam melakukan tindak inferensi secara deduktif. Tujuan pengarang melakukan penceritaan tersebut adalah agar ia dapat memperkenalkan detektif tanpa menghentikan jalan cerita. Di samping itu, melalui teknik tersebut, pengarang mengharapkan pembaca dapat menginterpretasi sendiri bagaimana karakter detektif itu. Di dalam teknik tersebut, fungsi pemarkah temporal dalam mengungkapkan pengenalan detektif tidak kelihatan.

6.2.2 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Tindak Kejahatan dan Petunjuknya

Penceritaan mengenai pengenalan detektif dilanjutkan dengan penceritaan mengenai deskripsi tindak kejahatan dan petunjuk-petunjuk yang mengelilinginya. Di dalam BAB 3 telah dijelaskan bahwa pengenalan tindak kejahatan dan petunjuknya tersebut harus memenuhi dua kriteria yang bersifat paradoks. Yang pertama, tindak kejahatan harus disertai dengan petunjuk yang jelas sehingga ada pihak yang harus bertanggung jawab atas tindak kejahatan tersebut. Yang kedua, tindak kejahatan tersebut harus mengandung teka-teki yang belum terpecahkan.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, peristiwa kejahatan, yaitu kematian Sir Charles, pertama kali diceritakan kepada pembaca dalam bentuk berita di surat kabar. Informasi yang dihadirkan dalam surat kabar tersebut tidak hanya terdiri atas rangkaian peristiwa kematian Sir Charles, tetapi juga informasi lain tentang kehidupan Sir Charles.

Rangkaian peristiwa sebelum kematian Sir Charles sampai dengan mayat Sir Charles ditemukan ditulis dalam bentuk paragraf naratif sebagai berikut.

- (6.8) (i) *On the 4th of June Sir Charles had declared his intention of starting next day for London, and (ii) had ordered Barrymore to prepare his luggage. (iii) That night he went out as usual for his nocturnal walk, in*

the course of which he was in the habit of smoking a cigar. (iv) He never returned. (v) At twelve o'clock Barrymore, finding the hall door still open, became alarmed and, (vi) lighting a lantern, went in search of his master. (vii) The day had been wet, and (viii) Sir Charles's footmarks were easily traced down the Alley. (ix) Half-way down this walk there is a gate which leads out on to the moor. (x) There were indications that Sir Charles had stood for some little time here. (xi) He then proceeded down the Alley, and (xii) it was at the far end of it that his body was discovered.
(H:20)

Pengungkapan rangkaian peristiwa kejahatan yang terdapat dalam tuturan (i), (ii), (iii), (v), (vi), dan (xi) dilakukan dengan urutan ikonis dan membentuk paragraf naratif. Penggunaan kala *past perfect* dalam tuturan (i) dan (ii) tidak berfungsi mengungkapkan penceritaan analepsis, tetapi sebagai harmoni kala yang mengindikasikan bahwa penceritaan tersebut berupa penceritaan bebas taklangsung. Penceritaan ikonis ditempuh untuk mengungkapkan peristiwa kejahatan secara runtut. Tuturan lain, yaitu tuturan (vii), (viii), (ix), (x), dan (xii) berupa klausa non-naratif yang terdiri atas klausa keadaan, klausa pasif, atau klausa yang mengandung pemarkah negasi. Klausa dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai pengungkap eksistensi yang menggambarkan latar dan suasana pada saat itu. Penggambaran eksistensi yang merupakan laporan atas apa yang dilihat oleh nara sumber pada waktu itu berfungsi sebagai petunjuk yang mengelingi tindak kejahatan tersebut. Eksistensi tersebut diungkapkan untuk menjelaskan bahwa bahwa Sir Charles berjalan menuju ke gerbang yang berbatasan dengan tanah lapang. Penceritaan peristiwa dan eksistensi yang terdapat dalam contoh di atas merupakan penggalan fakta tentang kematian Sir Charles yang memunculkan sebuah teka-teki karena kematian Sir Charles yang mendadak dan pada saat meninggal tidak ada orang yang mengetahui.

Bagian tuturan lain yang terdapat dalam berita surat kabar tersebut berbentuk paragraf deskriptif (lihat lampiran 4). Paragraf tersebut terdiri atas sejumlah klausa non-naratif yang mengungkapkan informasi tentang kehidupan, kebiasaan, dan kondisi kesehatan Sir Charles semasa masih hidup. Informasi

tersebut juga berfungsi sebagai petunjuk yang mengelilingi tindak kejahatan. Klausa non-naratif tersebut berupa klausa keadaan atau klausa yang mengandung makna habitual. Penceritaan tersebut berfungsi sebagai informasi baru bagi pembaca. Pembaca dapat memproses informasi baru tersebut bersama-sama dengan informasi lama tentang kematian Sir Charles yang mendadak sehingga dapat diperoleh suatu implikasi kontekstual bahwa kematian yang mendadak itu disebabkan oleh penyakit jantung yang diderita oleh Sir Charles.

Di dalam mengungkapkan deskripsi tindak kejahatan, pengungkapan petunjuk dalam bentuk penceritaan eksistensi lebih menonjol daripada penceritaan peristiwa kejahatan itu sendiri. Cara yang ditempuh oleh pengarang untuk menonjolkan penceritaan eksistensi dalam surat kabar tersebut adalah melalui bentuk deskriptif murni dan repetitif. Penceritaan dalam bentuk deskriptif murni melalui penyata tegasan (*assertion*) memiliki kesan lebih menonjol bila dibandingkan dengan penceritaan dalam bentuk presuposisional. Penceritaan secara repetitif memiliki kesan lebih menonjol jika dibandingkan dengan penceritaan tunggal. Penceritaan dalam bentuk deskriptif murni secara berulang-ulang mengenai kondisi kesehatan Sir Charles yang mengalami gangguan jantung sebelum peristiwa kematian itu terjadi dilakukan agar pembaca melakukan inferensi bahwa kematian Sir Charles tersebut disebabkan oleh penyakit yang dideritanya, bukan oleh sebab lain. Selain itu, penceritaan tentang kebiasaan Sir Charles ke luar rumah pada malam hari juga dilakukan secara repetitif agar peristiwa Sir Charles ke luar rumah pada malam kejadian itu dimaknai sebagai peristiwa yang wajar.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, penceritaan tentang peristiwa kejahatan juga dilakukan melalui kesaksian Dr Mortimer. Dalam deskripsi yang kedua ini, penceritaan serangkaian fakta menggunakan sudut pandang dan penuturan Dr Mortimer. Di dalam kesaksiannya, Dr Mortimer lebih banyak mengungkapkan fakta-fakta yang berupa kondisi kejiwaan Sir Charles yang terganggu akibat terlalu memikirkan legenda yang menghantui keluarganya. Penceritaan tentang fakta-fakta tersebut sebagian besar dituturkan dengan menggunakan klausa keadaan atau klausa habitual. Di dalam penceritaan yang berisi tentang kesaksian Dr Mortimer tersebut (lihat lampiran 5), hampir seluruh

paragraf 1, 2, dan 4 mengandung klausa keadaan dan klausa habitual. Paragraf 3 mengandung rangkaian klausa naratif yang mengungkapkan rangkaian peristiwa yang dialami oleh Sir Charles sebelum meninggal. Namun, penceritaan rangkaian peristiwa tersebut berfungsi memperkuat deskripsi Dr Mortimer tentang kondisi kejiwaan Sir Charles.

Rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kematian Sir Charles diceritakan dalam satu paragraf, yaitu paragraf kelima. Di dalam menceritakan rangkaian peristiwa tersebut Dr Mortimer menggunakan rangkaian klausa berbatas yang mengungkapkan urutan ikonis. Melalui paragraf tersebut Dr Mortimer menceritakan rangkaian peristiwa yang terjadi setelah Barrymore menemukan mayat Sir Charles. Di dalam penceritaan tersebut, Dr Mortimer menceritakan apa yang ia lakukan setelah sampai di tempat kejadian secara lebih mendetail dibandingkan dengan kesaksiannya yang diungkapkan oleh penulis berita surat kabar di atas. Di dalam penceritaannya tersebut, Dr Mortimer menyatakan bahwa ia melihat bekas tapak kaki anjing raksasa berada di sekitar lokasi mayat Sir Charles ditemukan (bagian akhir dari paragraf kelima dan akhir percakapannya dengan Holmes pada lampiran 7). Penceritaan peristiwa melihat tapak kaki tersebut tidak diceritakan pada saat Dr Mortimer memberi kesaksian kepada penulis berita surat kabar. Apa yang diungkapkan Dr Mortimer kepada Holmes tersebut berfungsi sebagai petunjuk yang membangun teka-teki atas penyebab kematian Sir Charles yang sebenarnya. Artinya, melalui penceritaan yang kedua tersebut, pengarang bermaksud mengaburkan inferensi pembaca yang dilakukan berdasarkan penceritaan pertama. Pada penceritaan pertama pembaca diarahkan untuk menarik inferensi bahwa:

- (i) tindakan Sir Charles keluar rumah dan pergi ke dekat tanah lapang pada malam kejadian tersebut merupakan bagian dari kebiasaan Sir Charles dan
- (ii) kematian Sir Charles adalah akibat serangan jantung, suatu penyakit yang sudah lama dideritanya.

Pada penceritaan kedua, asumsi pertama dipertanyakan karena menurut kesaksian Dr Mortimer, yaitu *'He [Sir Charles] had taken this legend which I have read you exceedingly to Heart – so much so that, although he would walk in his own grounds, nothing would induce him to go out upon the moor at night.'* (H:22),

tindakan Sir Charles pergi mendekati tanah lapang pada malam hari bukan merupakan kebiasaan Sir Charles. Teka-teki yang muncul atas penceritaan tentang tindak kejahatan tersebut adalah

- (i) mengapa Sir Charles pergi mendekati tanah lapang pada malam hari? dan
- (ii) mengapa ada jejak kaki anjing raksasa di sekitar mayat Sir Charles ditemukan?

Jika cara menyampaikan tindak kejahatan yang mengandung petunjuk-petunjuk yang lejas dan sekaligus mengecohkan tersebut dikaitkan dengan struktur naratif dan aspek kewaktuan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- (i) Peristiwa tindak kejahatan diceritakan dengan kecepatan penceritaan yang lebih lambat daripada peristiwa yang sebenarnya karena dalam penceritaan rangkaian peristiwa kejahatan tersebut banyak sekali didahului atau diikuti oleh deskripsi murni yang menghentikan jalan cerita. Cara tersebut ditempuh agar eksistensi tidak sekadar berfungsi sebagai latar belakang peristiwa, tetapi juga sebagai faktor penting dalam memaknai peristiwa tersebut. Melalui deskripsi murni, pembaca diharapkan memberi perhatian yang sama pada penceritaan peristiwa dan eksistensi. Oleh karena itu, rangkaian paragraf yang mengungkapkan bagian penceritaan tersebut tidak didominasi oleh klausa terbatas, tetapi juga oleh klausa keadaan, baik yang mengungkapkan peristiwa maupun kebiasaan.
- (ii) Penonjolan peristiwa dan eksistensi juga dilakukan dengan cara mengulang-ulang penceritaan (repetitif).
- (iii) Dalam mengungkapkan peristiwa atau eksistensi, tiap-tiap penutur sebenarnya mengungkapkan sejumlah fakta menurut sudut pandang masing-masing. Penggabungan peristiwa dan eksistensi dari sudut pandang yang berbeda itulah yang menghasilkan interpretasi bahwa tindak kejahatan tersebut mengandung teka-teki yang harus dipecahkan.

Jika di dalam *The Hound of the Baskervilles* tindak kejahatan sudah diungkapkan sejak awal penceritaan, di dalam *Nemesis* pengarang tidak menceritakan bahwa ada tindak kejahatan yang harus ditangani oleh detektif. Tindak kejahatan hanya diceritakan melalui tuturan dalam surat Mr Rafiel, “ *I want you to investigate a*

certain crime” (N:26). Detektif Marple dan pembaca harus menemukan sendiri bentuk tindak kejahatan yang dimaksud oleh Mr Rafiel tersebut. Di dalam *Nemesis*, pengenalan tindak kejahatan melebur ke dalam tindak penyelidikan. Bentuk kejahatan yang diselidiki oleh detektif Marple menjadi teka-teki tersendiri karena dalam melakukan penyelidikan tersebut detektif Marple juga tidak mengetahui apa yang ia selidiki. Bentuk tindak kejahatan, yaitu pembunuhan seorang gadis, baru diketahui oleh detektif di tengah-tengah penyelidikannya melalui penuturan Janet, yaitu seorang pembantu di *The Old Manor House*, sebuah rumah yang disinggahi oleh Miss Marple (lihat lampiran 10). Cara penundaan pengenalan tindak kejahatan tersebut merupakan cara pengarang untuk membangun efek mistifikasi (*mystification*).

Sebagaimana yang terdapat dalam novel detektif klasik pada umumnya, penceritaan tindak kejahatan dalam *Nemesis* diwujudkan dalam bentuk penuturan para tokoh yang diwawancarai, secara langsung maupun taklangsung, oleh Miss Marple. Upaya yang ditempuh oleh pengarang agar misteri tindak kejahatan tersebut tidak segera diketahui oleh pembaca adalah dengan cara menciptakan tokoh-tokoh yang hanya mengetahui sebagian dari fakta tentang peristiwa pembunuhan itu. Bahkan, sebagian besar tokoh tersebut tidak mengetahui peristiwa pembunuhan yang sebenarnya. Rangkaian cerita kejahatan yang sebenarnya baru dapat diketahui setelah penggalan-penggalan fakta tersebut dihubungkan dan diinferensi secara deduktif oleh detektif.

Kutipan penuturan rangkaian informasi yang berhubungan dengan cerita kejahatan, antara lain terdapat dalam lampiran (9—13). Informasi pertama yang berasal dari penuturan Miss Elizabeth Temple (lampiran 9) berupa cerita tentang seorang gadis yang bertunangan dengan Michael Rafiel, yang merupakan putra Mr Rafiel, tetapi gadis tersebut meninggal sebelum menikah. Miss Temple menjelaskan bahwa gadis itu meninggal karena cinta. Penuturan Miss Temple tersebut belum menghasilkan inferensi adanya tindak kejahatan. Informasi kedua diperoleh setelah detektif Marple mengunjungi *The Old Manor House*. Informasi tersebut berasal dari penuturan Janet, seorang pembantu di *The Old Manor House* (lampiran 10). Menurut Janet, seorang gadis yang tinggal di *The Old Manor House* meninggal karena dibunuh oleh Michael Rafiel. Gadis itu dibunuh dengan

cara yang sadis, yaitu mukanya dihancurkan. Janet menuturkan peristiwa dan eksistensi yang terjadi sebelum peristiwa meninggalnya Verity Hunt. Jika dikaitkan dengan penceritaan sebelumnya yang dilakukan oleh Miss Elizabeth Temple, penceritaan yang kedua tersebut bersifat analeptis dan membentang sampai dengan penceritaan tentang peristiwa setelah Verity meninggal. Peristiwa dan eksistensi yang bersifat analeptis terhadap penceritaan pertama, antara lain adalah 'Verity adalah gadis yang baik dan sangat dicintai oleh ibu angkatnya, yaitu Clotilde'; 'Michael adalah pemuda yang berperangai buruk dan menjadi buronan polisi'; 'Michael berkunjung ke rumah Clotilde dan berkenalan dengan Verity'; dan 'Verity dan Michael saling jatuh cinta'. Informasi yang dituturkan oleh Janet tersebut melengkapi informasi pertama. Informasi ketiga berasal dari penuturan Profesor Wanstead, teman perjalanan Miss Marple yang ditugasi oleh Mr Rafiel untuk menjaga Miss Marple (lihat lampiran 11). Menurut Profesor Wanstead, Michael Rafiel bukan pembunuh Verity Hunter. Inferensi tersebut dihasilkan setelah Profesor Wanstead berhasil melakukan pendekatan dengan Michael Rafiel yang berada di penjara. Jika diurutkan, peristiwa yang berupa tindak wawancara tersebut terjadi setelah peristiwa 'penemuan mayat Verity'. Informasi tersebut semakin melengkapi informasi sebelumnya. Dari informasi ketiga itulah muncul misteri baru, yaitu siapa pembunuh Verity. Informasi keempat diperoleh melalui penuturan Mrs Glynne dan Miss Clotilde (lihat lampiran 12). Informasi tersebut sebagian besar berupa perulangan dari penceritaan sebelumnya. Informasi kelima diperoleh melalui penuturan pendeta Brabazon (lihat lampiran 13). Dalam penuturannya tersebut, Brabazon menceritakan kronologi peristiwa yang terjadi mulai dari Verity masih anak-anak sampai dengan menjelang kematian Verity. Berdasarkan rangkaian informasi tersebut diharapkan pembaca memperoleh gambaran yang lengkap mengenai peristiwa pembunuhan Verity Hunt.

Secara umum, penceritaan tentang kematian Verity Hunt dilakukan dengan urutan anakronis, dengan durasi penceritaan yang lamban, dan dalam bentuk perulangan. Bentuk penceritaan yang anakronis dipilih agar pembaca tidak dapat menebak akhir cerita kejahatan dengan mudah. Penceritaan berkesan lamban karena alih-alih menceritakan rangkaian peristiwa demi peristiwa, para penutur

lebih banyak mendeskripsikan karakter, latar dan suasana pada saat sebuah peristiwa terjadi. Deskripsi tersebut berfungsi sebagai petunjuk baik langsung maupun taklangsung, baik yang benar maupun yang menyesatkan. Perulangan penceritaan pada bagian tertentu, yaitu kondisi mayat saat ditemukan, dilakukan untuk meyakinkan pembaca bahwa pembunuhan itu sangat sadis dan digunakan untuk mengarahkan pembaca agar mencurigai Michael Rafiel. Deskripsi yang diulang-ulang tentang kondisi mayat tersebut termasuk petunjuk yang membingungkan pembaca.

Di dalam *Nemesis*, pengenalan tindak kejahatan juga disertai dengan petunjuk, baik yang membingungkan maupun yang mengarahkan pembaca ke arah pemecahan teka-teki. Sebagian besar petunjuk dihadirkan dalam bentuk deskripsi. Sebagai contoh, di dalam menuturkan tindak kejahatan, Janet juga menceritakan asal muasal korban, hubungan antara korban dan pembunuh, dan sifat korban (lampiran 10). Informasi tersebut disampaikan melalui paragraf deskriptif, yaitu paragraf yang tidak digunakan untuk mengungkapkan gerakan cerita. Paragraf deskriptif tersebut terdiri atas tuturan yang berupa klausa keadaan dan klausa dinamis. Namun, rangkaian klausa dinamis yang terdapat di dalam paragraf tersebut tidak berfungsi menggerakkan cerita. Penjelasan Janet dalam lampiran (10) tersebut berfungsi sebagai petunjuk yang diharapkan dapat mengarahkan pembaca agar tidak mencurigai Clotilde sebagai pelaku kejahatan karena Clotilde sangat menyayangi korban.

6.2.3 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Tindak

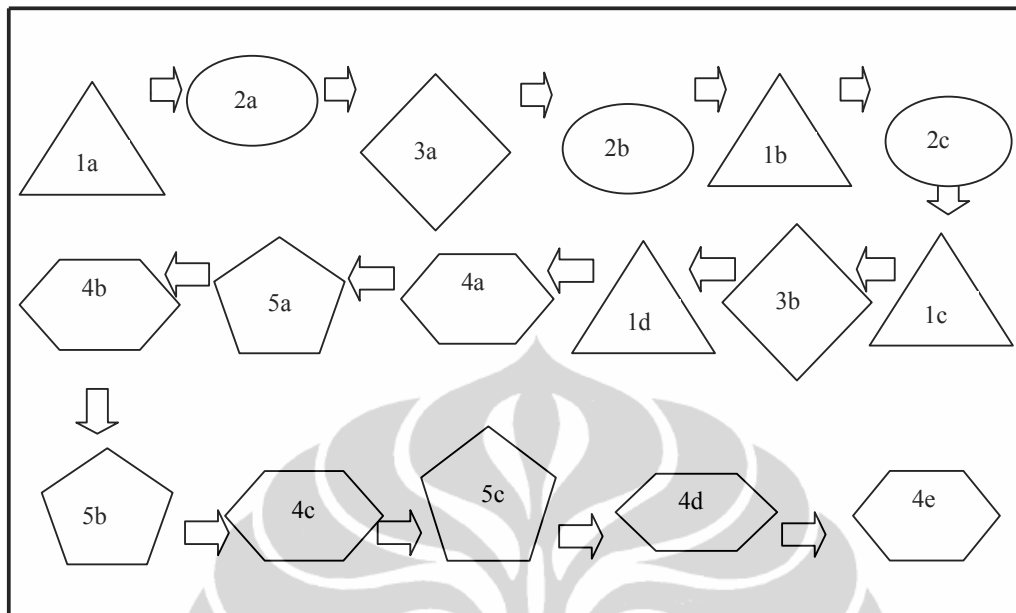
Penyelidikan

Di dalam novel detektif klasik, penceritaan tindak penyelidikan harus sederhana, wajar, dan jelas. Namun, penceritaan tersebut juga harus memperlihatkan keseimbangan antara tindak penalaran (*rationalization*) dan mistifikasi (*mystification*) dan antara proporsi pencarian fakta-fakta (*inquiry*) dan tindakan (*action*).

Di dalam dua novel yang diteliti, fungsi pemarkah temporal dalam mewujudkan penceritaan penyelidikan yang rasional dapat dilihat dari upaya narator dalam melakukan penceritaan secara runtut, jelas, dan sederhana. Urutan

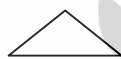
penceritaan dilakukan secara ikonis yang mencerminkan urutan peristiwa yang bergerak berdasarkan sifat yang kronologis. Narator hampir tidak pernah melakukan penceritaan anakronis. Jika pembaca menemukan bahwa narator melakukan penceritaan analepsis, penceritaan analepsis tersebut biasanya hanya berupa kilatan-kilatan peristiwa yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa atau eksistensi yang sedang diceritakan, bukan untuk menggerakkan cerita.

Di sisi lain, penyelidikan yang mengarah pada terbentuknya teka-teki yang membingungkan pembaca dapat ditempuh dengan menggunakan teknik tertentu, yang antara lain adalah dengan menghadirkan teka-teki baru pada saat teka-teki lama terpecahkan, sampai pada akhir penceritaan. Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, tugas Watson, sebagai asisten detektif, adalah mempelajari semua kejadian dan orang-orang yang berhubungan dengan *Baskerville Hall* untuk kemudian dilaporkan kepada Sherlock Holmes yang pada waktu itu berada di London. Apa yang dilaporkan Watson adalah sejumlah fakta yang membentuk enam rangkaian peristiwa makro. Keenam rangkaian peristiwa makro tersebut adalah (1) peristiwa tentang tindakan Barrymore, pembantu di *Baskerville Hall*, yang mencurigakan; (2) peristiwa tentang kehidupan Stapleton dan adiknya; (3) peristiwa tentang terdengarnya lolongan anjing; (4) peristiwa tentang keberadaan orang asing di Bukit Karang; dan (5) peristiwa tentang keterlibatan Laura Lyons. Di dalam setiap rangkaian peristiwa terdapat suatu teka-teki. Rangkaian peristiwa terdiri atas subperistiwa yang bergerak menuju ke terungkapnya teka-teki tersebut. Namun, setiap kali teka-teki tersebut dapat diungkap, ternyata hal tersebut tidak mampu menjawab teka-teki utama. Kondisi itulah yang selalu dipertahankan selama penceritaan tindak penyelidikan agar pembaca tidak segera menebak akhir dari cerita detektif klasik tersebut. Pengarang juga menunda terungkapnya teka-teki dengan cara menghadirkan rangkaian peristiwa tersebut secara bertahap. Antara subperistiwa yang satu dengan subperistiwa selanjutnya dipisahkan oleh munculnya subperistiwa dari rangkaian peristiwa lain sehingga satu rangkaian peristiwa berjalan lambat. Penceritaan keenam rangkaian peristiwa tersebut dapat dilihat dalam Bagan (6.1).



**Bagan (6.1) Jalinan Penceritaan Peristiwa dalam
*The Hound of the Baskervilles***

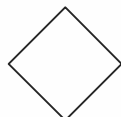
Catatan:



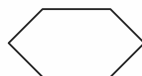
Lambang rangkaian peristiwa tentang tindakan Barrymore.



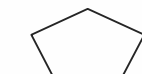
Lambang rangkaian peristiwa tentang kehidupan Stapleton dan adiknya.



Lambang rangkaian peristiwa tentang terdengarnya lolongan anjing.



Lambang rangkaian peristiwa tentang keberadaan orang asing di Bukit Karang.



Lambang rangkaian peristiwa tentang keterlibatan Laura Lyons.

1a : Subperistiwa tentang munculnya suara tangisan di tengah malam

dan pengakuan kurir bahwa ia tidak bertemu langsung dengan Barrymore pada waktu menyampaikan telegram yang dikirim Dr Mortimer dari London.

- 1b : Subperistiwa tentang tindakan Barrymore berjalan menyusuri lorong di *Baskerville Hall* pada malam hari.
- 1c : Subperistiwa tentang pengintaian Watson dan Sir Henry terhadap tindakan Barrymore.
- 1d : Subperistiwa tentang pengejaran narapidana oleh Watson dan Sir Henry.
- 2a : Subperistiwa tentang pertemuan Watson dengan Stapleton dan adiknya.
- 2b : Subperistiwa tentang perkenalan Sir Henry dengan Stapleton dan adiknya.
- 2c : Subperistiwa tentang penentangan Stapleton atas hubungan percintaan antara Sir Henry dan Miss Stapleton.
- 3a : Subperistiwa tentang suara lolongan anjing yang didengar Watson pada waktu bersama dengan Stapleton.
- 3b : Subperistiwa tentang suara lolongan anjing yang didengar Watson pada waktu bersama dengan Sir Henry.
- 4a : Subperistiwa tentang Watson melihat orang asing di bukit karang.
- 4b : Subperistiwa tentang Watson mencari tempat persembunyian orang asing.
- 4c : Subperistiwa tentang Barrymore memberi informasi tentang orang asing kepada Watson.
- 4d : Subperistiwa tentang Watson melihat seorang anak berjalan ke tempat persembunyian orang asing.
- 4e : Subperistiwa tentang Watson menjebak orang asing.
- 5a : Subperistiwa tentang Barrymore memberi informasi tentang seseorang, yaitu Laura Lyons, yang akan ditemui Sir Charles malam sebelum meninggal.
- 5b : Subperistiwa tentang Watson memperoleh informasi tentang Laura

Lyons.

5c : Subperistiwa tentang Watson mendatangi Laura Lyons.

Di dalam subperistiwa (1a) dalam bagan tersebut terdapat dua teka-teki, yaitu siapa yang menangis pada tengah malam dan apakah Barrymore adalah orang yang membuntuti Sir Henry dan Dr Mortimer ketika mereka berada di London karena ciri-ciri yang dimiliki oleh orang misterius tersebut mirip dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh Barrymore, yaitu berjenggot. Kelanjutan dari subperistiwa tersebut, yaitu subperistiwa (1b) baru muncul setelah didahului oleh subperistiwa lain, yaitu (2a), (3a), dan (2b). Di dalam subperistiwa (1b), kecurigaan terhadap Barrymore semakin kuat karena Watson mendapati Barrymore sedang menyusuri lorong dan memasuki sebuah kamar kosong di *Baskerville Hall* pada tengah malam. Subperistiwa selanjutnya, yaitu (1c), berupa tindakan Watson dan Sir Henry dalam mengintai dan menangkap tangan atas perbuatan Barrymore tersebut. Misteri tentang Barrymore telah terkuak dan diperoleh jawaban bahwa tindakan Barrymore dalam subperistiwa (1c) adalah memberi tanda kepada narapidana yang menjadi adik iparnya, yang sedang bersembunyi di rumah karang. Tangisan perempuan di malam hari adalah tangisan nyonya Barrymore karena ia cemas memikirkan nasib adiknya. Terkuaknya misteri tersebut menyebabkan kasus meninggalnya Sir Charles bertambah kabur karena kecurigaan atas keterlibatan Barrymore tidak terbukti. Rangkaian peristiwa (1) berakhir dengan pengejaran narapidana oleh Watson dan Sir Henry, yang diceritakan dalam subperistiwa (1d)

Upaya menghadirkan peristiwa lain dalam suatu rangkaian peristiwa tertentu bertujuan menunda pemecahan teka-teki terlalu dini. Sementara itu, rangkaian peristiwa lain, yaitu (3), (4), dan (5), juga menghadirkan teka-teki yang dipecahkan pada akhir subperistiwa. Hanya peristiwa (2), yaitu terdengarnya suara lolongan anjing yang baru terpecahkan pada akhir cerita penyelidikan. Pola penceritaan ikonis tetapi membentuk jalinan peristiwa yang zigzag itulah yang dapat menghasilkan kesan rasional dan membingungkan.

Keseimbangan antara penyelidikan dan tindakan antara lain tercermin dari proporsi antara penceritaan peristiwa verbal dan peristiwa nonverbal.

Penyelidikan dilakukan dengan mempelajari petunjuk-petunjuk yang tertinggal dan menginterogasi para tersangka. Di dalam dua novel yang diteliti, sebagian besar peristiwa yang diceritakan dalam cerita penyelidikan terdiri atas peristiwa verbal, baik dalam bentuk interogasi maupun percakapan biasa yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita tersebut. Dari peristiwa verbal itulah informasi yang berkaitan dengan tindak kejahatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dikumpulkan.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, peristiwa verbal diceritakan dalam bentuk penceritaan langsung jika pada saat itu narator juga berperan sebagai peserta tutur (*interlocutor*) atau mendengarkan langsung peristiwa tutur tersebut. Cara penceritaan langsung dipilih oleh narator agar pembaca dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Dalam penceritaan tersebut narator menggunakan sudut pandang eksternal sehingga pembaca dapat melakukan tindak inferensi sendiri terhadap maksud tuturan tersebut. Efek lain yang dihasilkan dari cara penuturan langsung tersebut adalah bahwa peristiwa verbal tersebut tampak lebih menonjol. Di dalam rangkaian penceritaan langsung, penceritaan naratif murni dilakukan oleh narator pada saat narator mengawali atau mengakhiri penceritaan langsung tersebut dan melaporkan tindakan fisik tertentu atau latar tertentu yang melengkapi peristiwa verbal tersebut. Kondisi yang pertama biasanya digunakan untuk menceritakan tindakan tertentu, sedangkan kondisi yang terakhir tersebut ditempuh karena narator internal seperti yang terdapat dalam *The Hound of the Baskervilles* tidak dapat memasuki alam pikiran tokoh lain. Interupsi narator dalam rangkaian penceritaan langsung tersebut secara umum dapat memperlambat tempo penceritaan. Artinya, rangkaian dialog tidak benar-benar berupa adegan murni.

Sebaliknya, di dalam novel tersebut, narator juga melakukan penceritaan dalam bentuk laporan naratif atau penceritaan taklangsung. Alasan yang mendukung munculnya kedua bentuk penceritaan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, penceritaan taklangsung atau laporan naratif digunakan oleh narator apabila pada saat peristiwa verbal terjadi narator tidak berada di sana. Hal tersebut dilakukan karena apa yang dilaporkan oleh narator berasal dari laporan tokoh lain. Kedua, di dalam peristiwa verbal, narator tidak bertindak sebagai

peserta tutur sehingga ia memiliki kesempatan untuk melakukan penceritaan taklangsung atau laporan naratif. Ketiga, peristiwa verbal yang diceritakan tidak perlu ditonjolkan. Di dalam contoh (6.9) narator melakukan dua bentuk penceritaan. Peristiwa verbal yang berupa tindak bertanya oleh Sir Henry diceritakan secara taklangsung, sedangkan jawaban atas pertanyaan tersebut diceritakan secara langsung. Cara penceritaan itu menghasilkan kesan jawaban Barrymore itulah yang perlu ditonjolkan.

- (6.9) He [sir Henry] rang the bell *and asked Barrymore whether he could account for our experience. (...).*
‘There are only two women in the house, Sir Henry,’ he answered. ‘One is the scullery-maid, who sleeps in the other wing. The other is my wife, and I can answer for it that the sound could not have come from her.’
 (H:67—68)

Alasan keempat yang memicu narator melakukan penceritaan taklangsung atau laporan naratif adalah bahwa narator bermaksud melakukan penceritaan secara ringkas, seperti yang terdapat dalam contoh (6.10).

- (6.10) Sir Henry was much interested, and (i) *asked Stapleton more than once whether he did really believe in the possibility of the interference of the supernatural in the affairs of men.* (ii) *He spoke lightly,* but it was evident that he was very much in earnest. (iii) *Stapleton was guarded in his replies,* but it was easy to see that (iv) *he said less than he might,* and that (v) *he would not express his whole opinion out of consideration for the feelings of the baronet.* (vi) *He told us of similar cases where families had suffered from some evil influence, ...* (H:83)

Di dalam tuturan (i), terdapat peristiwa bertanya yang terjadi lebih dari satu kali. Jika peristiwa itu dilaporkan apa adanya, narator harus melakukan penceritaan langsung dalam dengan frekuensi plurisingulatif, yaitu n peristiwa diungkapkan n kali. Cara penceritaan seperti itu kurang lazim jika tidak disertai

oleh keinginan narrator untuk mengungkapkan maksud tertentu. Oleh karena itu, cara yang tepat adalah melakukan penceritaan taklangsung sekaligus berupa ringkasan yang dimarkahi oleh frasa *more than once*. Alasan kelima dari penggunaan penceritaan taklangsung atas peristiwa verbal adalah bahwa narator bermaksud mempengaruhi pembaca dalam melakukan penilaian terhadap seorang tokoh atau informasi lain. Di dalam tuturan (ii) sampai dengan (vi) narator menggunakan bentuk laporan naratif untuk menonjolkan pandangannya bahwa ada makna lain yang tersembunyi di balik sikap Stapleton dalam berbicara tersebut. Cara tersebut digunakan oleh narator untuk mempengaruhi pembaca dalam menilai Stapleton.

Di dalam *Nemesis*, bagian awal investigasi dan tindakan didominasi oleh peristiwa verbal dan peristiwa mental yang menggambarkan pikiran Miss Marple. Cara tersebut dapat ditempuh karena narator dalam *Nemesis* adalah narator *eksternal* yang dapat memasuki alam pikiran orang lain. Peristiwa verbal yang ditonjolkan diungkapkan dalam bentuk penceritaan langsung, sedangkan peristiwa verbal yang tidak ditonjolkan diungkapkan dalam bentuk laporan naratif.

Peristiwa mental yang menggambarkan pikiran Miss Marple tersebut sebagian besar diungkapkan dalam bentuk monolog internal atau penceritaan bebas taklangsung. Di antara penceritaan peristiwa mental yang satu dengan peristiwa mental yang lain, atau penceritaan peristiwa verbal yang satu dengan peristiwa verbal yang lain diselingi oleh penceritaan peristiwa fisik nonverbal. Banyaknya penceritaan peristiwa fisik verbal dan peristiwa mental verbal secara mendetail yang terjadi di antara peristiwa fisik nonverbal memberi kesan bahwa penceritaan tindak penyelidikan berjalan lamban. Penceritaan monolog internal tentang apa yang dipikirkan oleh Miss Marple ditujukan agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran detektif dalam memecahkan teka-teki. Cara tersebut terdapat dalam awal penceritaan sampai detektif melakukan suatu simpulan yang keliru. Namun, di bagian akhir penceritaan, pada saat detektif telah menemukan siapa pembunuh yang sebenarnya, bentuk monolog internal tersebut tidak digunakan lagi. Artinya, pembaca tidak dapat lagi mengetahui jalan pikiran detektif yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan oleh pengarang agar pembaca tidak dapat menebak akhir cerita dengan segera.

Penceritaan peristiwa mental yang berupa monolog internal memiliki efek memperlambat penceritaan karena peristiwa mental yang lazimnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat diceritakan dalam bentuk bentangan. Efek penceritaan yang lamban juga disebabkan oleh penceritaan peristiwa mental yang berulang-ulang dan disertai dengan penceritaan eksistensi yang panjang. Sebaliknya, penceritaan peristiwa verbal dalam bentuk laporan naratif merupakan upaya narator untuk melakukan penceritaan dalam bentuk ringkasan. Sementara itu, peristiwa fisik nonverbal dalam *Nemesis* pada umumnya diungkapkan dalam bentuk adegan, ringkasan, atau bentangan, bergantung pada sifat peristiwa fisik tersebut dan maksud pengarang dalam menghadirkan penceritaan peristiwa fisik tersebut.

Fungsi aspek kewaktuan dalam memperlihatkan keseimbangan antara penyelidikan dan tindakan juga tercermin dari proporsi antara penceritaan peristiwa nonverbal, eksistensi, dan komentar. Dalam menceritakan peristiwa nonverbal, narator melakukannya dalam bentuk penceritaan naratif murni melalui klausa terbatas. Sementara itu, klausa takterbatas digunakan untuk menceritakan eksistensi atau komentar.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, rangkaian peristiwa fisik nonverbal yang mengungkapkan suatu tindakan dalam cerita penyelidikan tersebut acapkali dihentikan oleh penceritaan eksistensi yang sangat panjang. Dengan kata lain, gerakan rangkaian peristiwa nonverbal diperlambat oleh deskripsi tentang latar dan karakter, atau pengungkapan komentar narator terhadap peristiwa dan eksistensi yang diceritakan. Cara tersebut ditempuh karena dalam cerita detektif klasik, petunjuk-petunjuk yang berhubungan dengan tindak kejahatan acapkali berupa eksistensi. Perlambatan penceritaan tersebut digunakan untuk menonjolkan penceritaan eksistensi di antara penceritaan peristiwa. Sementara itu, di dalam contoh berikut, narator mengungkapkan keadaan dengan menuturkan klausa yang mengandung keterangan temporal tertentu sehingga keadaan tersebut diinterpretasi sebagai peristiwa dinamis.

(6.11) *Then in an instant it was all clear to me.* (H:136)

(6.12) *At that instant I was aware of a bushy black beard and a pair of*

piercing eyes turned upon us through the side window of the cab.
(H:42)

6.2.4 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Pengumuman

Tindak Kejahatan dan Peleraian

Pengumuman adalah bagian cerita yang berisi pernyataan detektif bahwa ia telah memecahkan misteri tindak kejahatan, sedangkan peleraian adalah bagian cerita yang berisi pembuktian bahwa seseorang telah melakukan kejahatan atau pengakuan dari pelaku kejahatan. Seperti halnya dalam bagian penyelidikan, di dalam bagian pengumuman narator juga menceritakan rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh detektif secara ikonis. Di dalam bagian ini hampir keseluruhan peristiwa dan eksistensi diceritakan berdasarkan perspektif detektif.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, narator internal tidak dapat membaca pikiran detektif. Oleh karena itu, pengarang menggunakan dialog yang isinya adalah penjelasan detektif tentang penyelidikan yang telah ia lakukan dan rencana yang akan ia laksanakan. Narator menceritakan dialog tersebut melalui bentuk penceritaan langsung. Bentuk penceritaan itu juga memperlihatkan bahwa pembaca memperoleh informasi dari sudut pandang detektif. Dengan demikian di dalam bagian ini terdapat perubahan sudut pandang dari sudut pandang eksternal ke sudut pandang internal.

Bagian akhir dari pengumuman terdiri atas tindakan yang diikuti oleh elemen lain, yaitu peleraian. Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, peleraian menceritakan bagaimana seekor anjing raksasa, alat yang digunakan oleh Stapleton untuk melakukan tindak kejahatan, sedang mengejar Sir Henry. Dua bagian tersebut, akhir pengumuman dan peleraian, menjadi titik kulminasi dari cerita detektif dalam *The Hound of the Baskervilles*.

Untuk menciptakan efek ketegangan, hampir setiap peristiwa fisik nonverbal diceritakan dalam bentuk adegan atau bentangan, sementara dialog hanya melengkapi peristiwa nonverbal (lihat lampiran 6). Bentuk penceritaan tersebut menghasilkan efek penonjolan setiap peristiwa. Penceritaan eksistensi tetap ditonjolkan karena penceritaan tersebut menambah efek ketegangan.

Sementara itu, di dalam *Nemesis*, elemen penceritaan yang berisi pengumuman bahwa detektif telah mengetahui siapa pembunuh yang sebenarnya tidak diungkapkan dengan cara khusus. Bagian penceritaan tersebut diungkapkan dalam bentuk dialog antara detektif dan Profesor Wanstead. Bagian peleraian, yang menceritakan pengakuan Clotilde bahwa ia telah membunuh Verity Hunt dan dua orang lain juga disampaikan dalam bentuk dialog. Peristiwa fisik nonverbal di dalam dua elemen tersebut tidak begitu ditonjolkan karena peristiwa tersebut hanya berfungsi sebagai penjelas atas peristiwa verbal. Di dalam konteks tersebut, peran waktu kebahasaan tidak begitu kelihatan.

6.2.5 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Penjelasan

Detektif

Bagian terakhir yang selalu menutup novel detektif klasik adalah bagian penjelasan detektif mengenai kronologi tindak kejahatan dan mengapa kejahatan itu terjadi. Pada dasarnya, di dalam bagian penjelasan, detektif merekonstruksi rangkaian peristiwa kejahatan berdasarkan informasi yang dikumpulkan sebelumnya melalui tindak inferensi deduktif. Jika dalam penceritaan sebelumnya serpihan informasi tersebut disampaikan dengan urutan anakronis, di bagian penjelasan ini, detektif menceritakan kembali rangkaian peristiwa dengan urutan ikonis. Karena bagian penjelasan tersebut diceritakan langsung oleh detektif, fungsi referensial kala dalam bagian penjelasan adalah mengungkapkan relasi temporal dalam modus komunikasi normal.

Di dalam bagian ini, semua peristiwa yang diceritakan oleh detektif sudah selesai pada saat penuturan sehingga dilihat dari waktu tutur, rangkaian peristiwa tersebut bersifat analeptis. Di dalam bagian ini yang ditonjolkan adalah penjelasan rasional dari sang detektif. Oleh karena itu, apa yang dituturkan oleh sang detektif cenderung bersifat deskriptif dan eksplanatoris. Detektif lebih banyak menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi daripada menceritakan gerakan suatu peristiwa. Di lihat dari aspek temporal, bagian penceritaan yang berupa penjelasan tersebut berjalan lamban. Karena deskripsi dan eksplanasi lebih menonjol daripada narasi, bagian penjelasan tersebut banyak mengandung klausa keadaan dan klausa dinamis takberbatas.

Di dalam *Nemesis*, sebagian dari kronologi tindak kejahatan sudah diceritakan pada bagian investigasi. Oleh karena itu, penjelasan dari Miss Marple terdiri atas penceritaan analepsis yang bersifat repetitif dan penceritaan baru yang berfungsi sebagai pengisi rumpang atas penceritaan sebelumnya. Letak peristiwa pengisi rumpang dalam aras cerita secara keseluruhan dapat dilacak berdasarkan keterangan waktu, jika ada, atau konteks penceritaan peristiwa lain yang berfungsi sebagai WT. Berikut adalah contoh tuturan Miss Marple yang mengungkapkan penceritaan analepsis pengisi rumpang.

(6.13) ' I was only really sure that last evening when Miss Cooke prevented me, by very distinct words of warning, from drinking the cup of coffee that Clotilde Bradbury-Scott had just set down in front of me. She phrased it very cleverly, but the warning was clearly there. (i) *Later, when I was wishing those two goodnight, one of them took my hand in both of hers giving me a particularly friendly and affectionate handshake.* (ii) *And in doing so she passed something into my hand, which, when I examined it later, I found to be a high-powered whistle.* (iii) *I took it to bed with me,* (iv) *accepted the glass of milk which was urged upon me by my hostess,* (vii) *and wished her goodnight, being careful not to change my simple and friendly attitude.'*
(N:203)

Tuturan (i) sampai dengan tuturan (iv) mengungkapkan informasi yang belum pernah diceritakan oleh narator. WT dari rangkaian peristiwa tersebut dikenali dari konteks penceritaan sebelum dan sesudahnya. Sementara itu, peristiwa yang mendahului dan mengikuti analepsis pengisi rumpang tersebut sudah diceritakan sebelumnya. Dari penjelasan Miss Marple tersebut, pembaca baru mengetahui bahwa di dalam penceritaan tersebut terdapat elipsis, yaitu ada peristiwa yang tidak diceritakan. Lompatan penceritaan tersebut dilakukan untuk mempertahankan teka-teki mengenai apa yang terjadi selanjutnya sampai dengan pelebaran. Namun, di dalam penjelasan, informasi tersebut diceritakan untuk membangun penjelasan yang rasional.

Ciri lain dari bagian penjelasan yang terdapat dalam *Nemesis*, seperti halnya dalam *The Hound of the Baskervilles*, adalah ihwal penonjolan pada pembuktian yang rasional. Oleh karena itu, di dalam *Nemesis*, pengungkapan bagian penjelasan juga didominasi oleh tuturan yang berupa klausa deskriptif dan klausa eksplanatif, alih-alih klausa naratif.

6.3 Fungsi Pemarkah Waktu Kebahasaan dalam Mengungkapkan

Pola Penceritaan Tokoh dan Latar

Di dalam novel detektif klasik, penggambaran para tokoh memiliki peran yang sangat penting. Penggambaran yang tepat memiliki efek dalam menunda terungkapnya teka-teki sampai akhir penceritaan serta memiliki efek dalam mempengaruhi pembaca untuk melakukan inferensi yang keliru.

Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, penggambaran tokoh detektif Holmes yang ditonjolkan adalah kecerdasannya dalam menganalisis suatu masalah, bukan kondisi fisiknya. Kecerdasan tersebut digambarkan secara implisit melalui tindakan dan tuturan yang dilakukannya. Oleh karena itu, aspek kewaktuan kurang berperan dalam elemen ini. Penampilan fisik dari korban, yaitu Sir Charles juga tidak terlalu ditonjolkan karena informasi tersebut tidak diperlukan untuk memecahkan teka-teki. Informasi mengenai korban yang disampaikan melalui penuturan Dr Mortimer dan pemberitaan di surat kabar berupa informasi tentang sifat dan kebiasaan sewaktu korban masih hidup. Oleh karena itu, klausa yang berfungsi dalam penggambaran korban tersebut adalah klausa keadaan murni atau klausa habitual. Klausa tersebut mengandung kala *simple past* karena kebiasaan yang diceritakan tersebut sudah tidak berlangsung lagi pada waktu penuturan. Penceritaan tentang tokoh korban yang tidak terlalu menonjol tersebut juga dilakukan agar fokus pembaca tidak pada diri korban tetapi tetap pada tindak investigasi.

Para tokoh yang lain, yaitu penjahat, para saksi, dan orang-orang yang dicurigai bersalah, diperkenalkan oleh narator melalui penampilan fisik mereka, tuturan mereka, dan tindakan fisik yang mereka lakukan. Informasi yang berupa penampilan fisik dapat digunakan sebagai salah satu petunjuk, baik yang sifatnya mengarahkan maupun mengecoh pembaca. Sebagai contoh, gambaran fisik

Stapleton diceritakan melalui penuturan Watson pada waktu pertama kali bertemu Stapleton sebagai berikut.

(6.14) *He was a small, slim, clean-shaven, prim-faced man, flaxen haired and lean-jawed, between thirthy and forty years of age, dressed in a grey suit and wearing a straw hat.* (H:70)

Penggambaran fisik tersebut sebenarnya merupakan petunjuk taklangsung yang dapat dikaitkan dengan ciri-ciri orang yang membuntuti Sir Henry dan Dr Mortimer pada waktu berada di London. Orang tersebut digambarkan oleh kusir kereta sebagai berikut.

(6.15) *“Well, he wasn’t altogether such an easy gentleman to describe. I’d put him at forty years of age, and he was of a middle height, two or three inches shorter than you, sir. He was dressed like a toff, and he had a black beard, cut square at the end, and a pale face. I don’t know as I could say more than that.”* (H:55)

Kemiripan antara orang misterius dengan ciri yang disampaikan oleh kusir kereta dan Stapleton adalah ihwal usia (*forty years of age* dan *between thirty and forty years of age*), tinggi badan (*he was of middle height* dan *he was a small and slim*), dan jenggot (*he had a black beard, cut square at the end* dan *he was a clean-shaven man*). Pernyataan bahwa jenggot Stapleton tercukur rapi mengandung implikasi bahwa sebelumnya Stapleton memiliki jenggot. Cara penggambaran ini digunakan untuk mencegah pembaca mengenali bahwa Stapleton adalah orang yang digambarkan oleh kusir kereta tersebut.

Sementara itu, penggambaran fisik tokoh Barrymore dilakukan untuk mengecoh pembaca agar pembaca melakukan interpretasi yang keliru. Barrymore digambarkan oleh Watson sebagai berikut.

(6.16) *He was a remarkable looking man, tall, handsome, with a square black beard and pale distinguished features.* (H:64)

Di dalam penceritaan tersebut, informasi tentang jenggot hitam dan muka pucat memiliki kemiripan dengan ciri-ciri orang yang diceritakan oleh kusir kereta dalam contoh di atas. Watson mencurigai Barrymore berdasarkan ciri-ciri tersebut dan dihubungkan dengan tindak-tanduk Barrymore yang mencurigakan. Kecurigaan tersebut diungkapkan melalui monolog internal dalam bentuk penceritaan bebas langsung sebagai berikut.

(6.17) *And yet he lied as he said it, (...). Already round this pale-faced, handsome, black-bearded man there was gathering an atmosphere of mystery and of gloom. (...). Was it possible that it was Barrymore, after all, whom we had seen in the cab in Regent Street? The beard might well have been the same. The cabman had described a somewhat shorter man, but such an impression might easily have been erroneous. (H:68)*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggambaran tokoh tertentu melalui tampilan fisik sangat penting di dalam novel detektif klasik, baik untuk mengarahkan pembaca maupun untuk menyesatkan pembaca. Klausula keadaan sangat berperan dalam penggambaran tersebut.

Peran klausula keadaan yang lain adalah untuk mengungkapkan penceritaan latar. Di dalam *The Hound of the Baskervilles*, penggambaran tempat dan suasana yang suram di Devonshire, daerah tempat kejahatan itu terjadi, sangat ditonjolkan untuk memperkuat kesan supranatural seperti yang terdapat dalam legenda keluarga Baskerville. Cara tersebut ditempuh untuk mendukung fakta yang dikemukakan oleh Dr Mortimer bahwa sewaktu masih hidup Sir Charles sangat mempercayai kutukan legenda anjing Baskerville dan fakta bahwa beberapa orang pernah melihat makhluk di tanah lapang yang mirip dengan makhluk yang digambarkan dalam legenda Baskerville. Sebaliknya, penceritaan latar yang menonjol juga digunakan sebagai petunjuk yang secara implisit dapat membantu pembaca untuk menebak teka-teki dalam cerita tersebut. Wawancara antara Sherlock Holmes dan Dr Mortimer mengenai tempat Sir Charles ditemukan merupakan upaya pengarang dalam menonjolkan deskripsi tentang latar (lihat lampiran 7). Di dalam wawancara tersebut, Dr Mortimer mendeskripsikan secara

mendetail lokasi kejadian dan suasana pada saat ia datang ke sana. Secara sepintas, penjelasan Dr Mortimer tersebut tidak berarti apa-apa. Namun, informasi itulah yang digunakan oleh Holmes untuk menarik simpulan bahwa tidak ada unsur supranatural dalam kasus kematian Sir Charles. Dalam mengungkapkan latar, pengarang lebih sering menggunakan klausa keadaan. Seperti halnya dalam *The Hound of the Baskervilles*, pengungkapan karakter seorang tokoh dalam *Nemesis* juga dihubungkan dengan upaya pengarang dalam menghadirkan petunjuk tertentu kepada pembaca. Petunjuk itu dapat mengarahkan pembaca untuk melakukan inferensi dengan benar atau dapat juga menyesatkan pembaca untuk melakukan inferensi yang keliru. Informasi tentang tokoh Mr Rafiel diceritakan secara panjang lebar melalui ingatan Miss Marple maupun melalui penuturan tokoh lain, seperti Esther Anderson, mantan sekretaris Mr Rafiel. Informasi yang ditonjolkan mengenai diri Mr Rafiel adalah tentang sifat-sifat yang dimilikinya. Informasi itu diceritakan dalam bentuk monolog internal atau penuturan langsung, menurut sudut pandang Miss Marple dan Esther Anderson.

Para tokoh lain yang diceritakan dengan cara yang sangat mendetail adalah teman perjalanan Miss Marple selama mengikuti tur. Dalam perjalanan tersebut, Miss Marple harus melakukan observasi secara diam-diam mengenai peserta tur satu persatu. Narator menceritakan semua yang dipikirkan oleh Miss Marple mengenai teman seperjalanannya tersebut, baik dalam bentuk penceritaan langsung maupun penceritaan bebas taklangsung. Informasi yang berasal dari hasil pemikiran Miss Marple tersebut berupa penampilan fisik dari para peserta dan inferensi Miss Marple atas penampilan fisik mereka. Dalam mengungkapkan karakter tersebut, pengarang cenderung menggunakan klausa keadaan karena jenis klausa itulah yang paling berpotensi mengungkapkan tampilan fisik dan sifat seseorang. Di bawah ini adalah contoh teks yang terdiri atas rangkaian klausa keadaan yang digunakan untuk mengungkapkan karakter salah seorang tokoh dalam *Nemesis*.

- (6.18) (i) *The other two elderly ladies were apparently separate travellers.* (ii) *Both of them were about sixty.* (iii) *One was a well preserved, well-dressed woman of obvious social importance in her own mind, but*

probably in other people's minds as well. (iv) Her voice was loud and dictatorial. (v) She appeared to have in tow a niece, a girl of about eighteen or nineteen who addressed her as Aunt Geraldine. (vi) The niece, Miss Marple noted, was obviously well accustomed to coping with Aunt Geraldine's bossiness. (vii) She was a competent girl as well as being an attractive one.

Tuturan dalam contoh di atas berupa klausa yang mengandung predikat yang berupa kopula (*be*) atau verba keadaan *appeared*. Hampir seluruh tuturan tersebut, kecuali tuturan (vi), mengungkapkan penceritaan yang berbentuk penceritaan bebas taklangsung. Oleh karena itu, kala *simple past* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk harmoni dari kala *present* yang dituturkan oleh Miss Marple.

Di antara para tokoh yang diceritakan, ada dua tokoh, yaitu Miss Cooke dan Miss Barrow, yang menurut sudut pandang Miss Marple perlu dicurigai karena orang tersebut sebelumnya pernah melakukan penyamaran untuk menemui Miss Marple di rumahnya. Penokohan yang dibangun menurut sudut pandang detektif tersebut diharapkan dapat mempengaruhi pandangan pembaca agar pembaca juga bersikap curiga terhadap Miss Cooke dan Miss Barrow. Sementara itu, tokoh lain yang dicurigai oleh detektif Marple adalah Miss Anthea, salah satu tiga bersaudara yang tinggal di *The Old Manor House*. Penggambaran Miss Anthea yang mencurigakan tersebut dilakukan untuk membangun misteri yang menurut intuisi detektif ada di sekitar *The Old Manor House*. Sebagai contoh, pada saat Miss Marple dengan sengaja menyebut nama Verity di hadapan tiga bersaudara yang tinggal di *The Old Manor House* (lihat lampiran 12). Kesan yang diperoleh Miss Marple adalah (i) Clotilde sangat terkejut dan kelihatan sangat sedih mendengar nama itu; (ii) Anthea sangat senang mendengar ada orang menyebut nama itu; (iii) Glyne juga terkejut dan akhirnya menceritakan kronologi kematian Verity, seperti yang diceritakan oleh Janet. Informasi tersebut sebenarnya digunakan oleh pengarang untuk mengaburkan cerita. Narator mendeskripsikan reaksi tiga bersaudara tersebut secara mendetail, sehingga penceritaan berjalan lamban. Reaksi ketiga bersaudara itu diceritakan berdasarkan sudut pandang Miss Marple dengan menggunakan penceritaan bebas

taklangsung. Melalui penceritaan itu pembaca diharapkan mengikuti jalan pikiran detektif Marple, yaitu bahwa kematian Verity ada kaitannya dengan tiga bersaudara tersebut. Namun, reaksi Anthea diharapkan dapat mengarahkan pembaca untuk mencurigai Anthea sebagai pelakunya.

Sebaliknya, tokoh penjahat yang sesungguhnya, yaitu Miss Clotilde, digambarkan sebagai wanita yang cantik dan sangat mencintai Verity, anak angkatnya.³ Penggambaran seperti itu dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca agar tidak menaruh kecurigaan terhadap tokoh Miss Clotilde. Di sisi lain, Clotilde juga digambarkan sebagai wanita yang kuat.⁴ Kombinasi karakter di atas bersama-sama dengan pernyataan Mrs Temple bahwa Verity meninggal karena cinta (lihat lampiran 9) merupakan rangkaian premis yang digunakan oleh Miss Marple untuk melakukan penarikan inferensi deduktif bahwa Miss Clotilde adalah pembunuh yang sebenarnya.

Dalam *Nemesis*, elemen latar yang berfungsi sebagai petunjuk dalam tindak penyelidikan juga diceritakan secara lebih menonjol dibandingkan dengan elemen latar yang tidak berfungsi sebagai petunjuk. Cara pengarang menonjolkan elemen latar tersebut adalah melalui penceritaan deskriptif murni yang menghentikan atau memperlambat jalan cerita.⁵ Penceritaan tersebut dilakukan dengan menggunakan sudut pandang detektif dan para tokoh lain. Berikut adalah contoh penceritaan tentang peristiwa berjalan-jalan di taman. Dalam penceritaan tersebut, narator menceritakan dalam bentuk bentangan karena narator juga menceritakan tentang taman yang berada di *The Old Manor House* melalui sudut pandang detektif.

(6.19) *After luncheon she was taken on a tour of the garden. It was Anthea who was deputed to accompany her. It was, Miss Marple thought, rather a sad progress. Here, there had once been a well kept, though certainly not in any way an outstanding or remarkable, garden. It had had the elements of an ordinary Victorian garden. A shrubbery, a drive of speckled laurels, no doubt there had once been a well kept lawn and paths, a kitchen garden of about an acre and a half, too big evidently for the three sisters who lived here now. Part of it was unplanted and had gone largely to weeds. (...)*

The mound in front of her was certainly thickly covered with the all-enveloping green and white flowering plant. It was, as Miss Marple well knew, a kind of menace to anything else that wanted to grow. Polygonum covered everything, and covered it in a remarkably short time. (N:80—81)

6.4 Simpulan Tentang Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Pola Penceritaan Novel Detektif Klasik

Penjelasan dalam bab ini memperlihatkan bahwa penggunaan pemarkah temporal dapat berfungsi membangun formula penceritaan novel detektif klasik jika dikaitkan dengan fungsinya sebagai pengungkap struktur naratif. Hubungan antara pola penceritaan novel detektif klasik dan penggunaan pemarkah waktu kebahasaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Penceritaan alur tindak penyelidikan dilakukan dengan urutan ikonis. Tindak penyelidikan diceritakan oleh narator melalui berbagai bentuk penceritaan. Sebaliknya, alur tindak kejahatan diceritakan dengan menggunakan urutan analepsis terhadap alur tindak penyelidikan. Cara tersebut dilakukan untuk memperlihatkan bahwa tindak kejahatan sudah selesai pada saat tindak penyelidikan dimulai. Untuk mengungkapkan pola penceritaan tersebut, pemarkah waktu kebahasaan yang memiliki fungsi dominan adalah kala.
- (2) Pengenalan detektif dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui penceritaan episode minor yang secara implisit menggambarkan kemampuan detektif dan melalui penceritaan tentang ciri-ciri fisik dan kebiasaan detektif. Cara yang kedua tersebut dapat direalisasikan melalui penggunaan tipe klausa keadaan murni dan tipe klausa habitual.

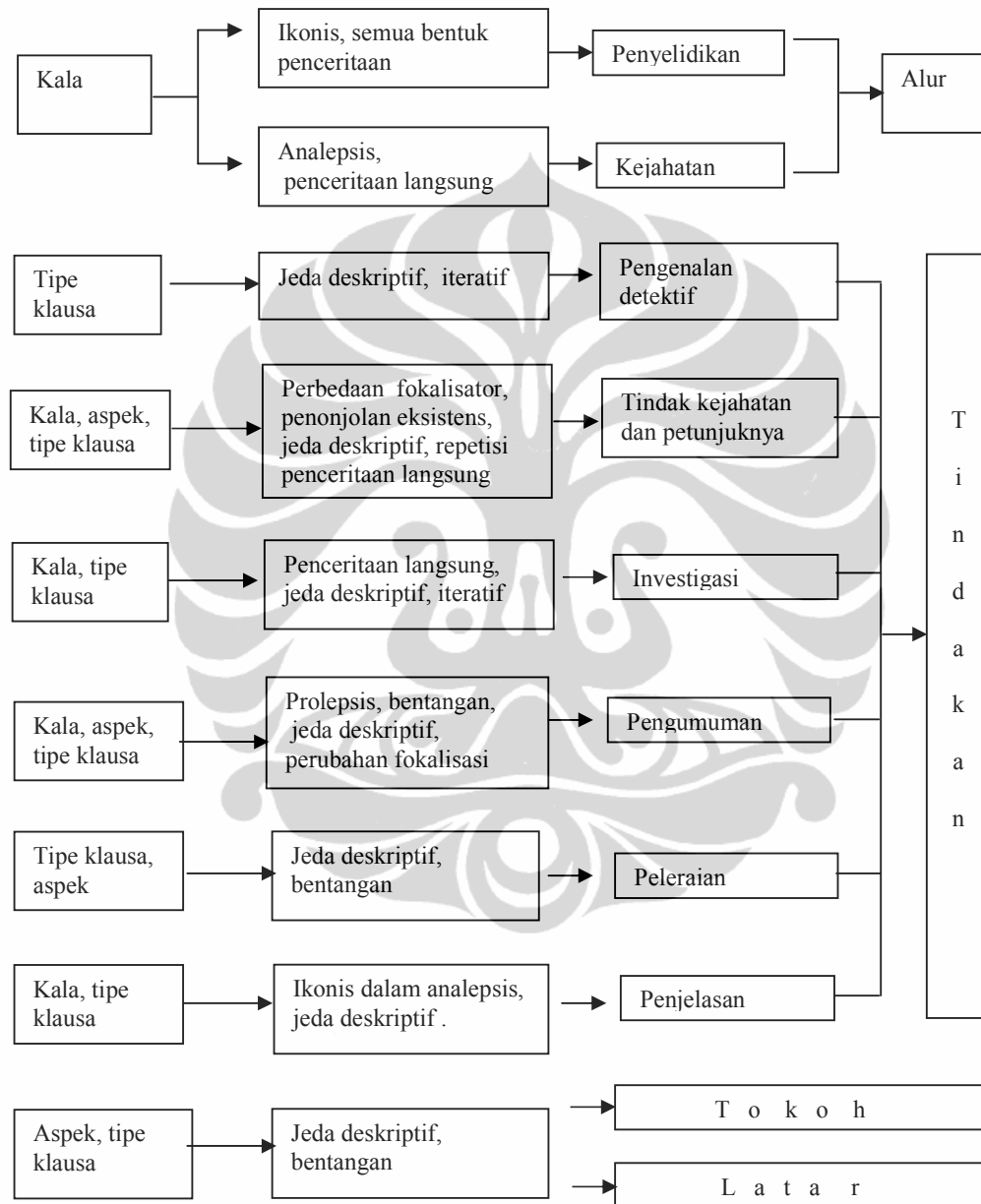
- (3) Penceritaan tindak kejahatan dilakukan dalam bentuk penceritaan langsung oleh para saksi yang berupa penuturan rangkaian peristiwa secara ikonis. Cara tersebut ditempuh agar pembaca memperoleh informasi mengenai tindak kejahatan secara jelas dari sudut pandang para saksi. Dalam menuturkan tindak kejahatan tersebut digunakan kala *simple past* atau *past perfect* dalam modus komunikasi normal.
- (4) Penceritaan tentang petunjuk yang mengelilingi tindak kejahatan dilakukan melalui penceritaan eksistensi dengan menggunakan tipe klausa keadaan murni dan tipe klausa habitual. Penceritaan eksistensi dalam bentuk jeda deskriptif, alih-alih menyematkan eksistensi ke dalam penceritaan peristiwa, ditempuh untuk menghasilkan penceritaan eksistensi yang lebih menonjol. Penceritaan tentang petunjuk tindak kejahatan juga dilakukan melalui penceritaan repetisi atas bagian peristiwa tertentu.
- (5) Di dalam melakukan penceritaan tindak investigasi, narator melakukan penceritaan dengan urutan ikonis. Teknik tersebut ditempuh untuk menghasilkan penceritaan yang wajar dan rasional. Di dalam *Nemesis*, yang menggunakan narator *eksternal*, narator dapat menceritakan isi pikiran Miss Marple yang berperan sebagai detektif sehingga pembaca dapat mengikuti cara detektif dalam menginterpretasi peristiwa. Sebaliknya, di dalam *The Hound of the Baskervilles*, digunakan narator internal yang sekaligus juga berperan sebagai salah satu tokoh dalam cerita. Narator yang demikian itu tidak dapat memasuki alam pikiran detektif dan tokoh lain sehingga pembaca tidak dapat mengikuti rencana yang ada di dalam pikiran detektif. Di samping itu, hampir sebagian besar tindak investigasi diceritakan dalam bentuk dialog dan wawancara sehingga bentuk penceritaan yang paling dominan adalah penceritaan langsung.
- (6) Teka-teki tentang tindak kejahatan dihadirkan melalui penceritaan tindak kejahatan dalam bentuk penggalan-penggalan peristiwa dari beberapa saksi.

Cara demikian menghasilkan penceritaan yang terpotong-potong, akronis, berlapis-lapis, dan dengan sudut pandang yang berlainan. Dalam konteks tersebut, kala dan keterangan temporal berfungsi mengungkapkan hubungan antara penggalan peristiwa yang diceritakan oleh para saksi tersebut.

- (7) Penceritaan bagian pengumuman dan peleraian ditandai oleh perubahan fokalisor, dari para saksi ke detektif. Di dalam bagian ini narator tidak dapat masuk ke dalam pikiran detektif sehingga peristiwa verbal diceritakan dalam bentuk penceritaan langsung, sedangkan peristiwa nonverbal diceritakan dalam bentuk penceritaan naratif murni. Di dalam bagian ini terdapat penceritaan dengan urutan prolepsis yang digunakan untuk mengungkapkan rencana detektif dalam menangkap pelaku kejahatan.
- (8) Bagian penjelasan diceritakan dalam bentuk penceritaan langsung dengan detektif sebagai penutur utama. Dalam melakukan penceritaan tersebut, detektif menggunakan kala *simple past* dan *past perfect* yang menggambarkan bahwa seluruh peristiwa dan eksistensi yang diceritakan bersifat analeptis terhadap waktu ia bertutur. Namun, rangkaian peristiwa diceritakan dengan urutan ikonis yang menunjukkan gerakan cerita dari awal tindak kejahatan sampai akhir tindak penyelidikan.
- (9) Penceritaan tokoh dan latar dilakukan secara eksplisit dengan menggunakan tipe klausa keadaan atau tipe klausa habitual. Informasi yang ditonjolkan diceritakan melalui jeda deskriptif atau menggunakan aspek imperfektif.

Hubungan antara penggunaan pemarah temporal dan fungsinya sebagai pengungkap struktur naratif dan pola penceritaan novel detektif klasik dalam dua novel yang diteliti dapat dirangkum dalam Bagan (6.2) berikut.

Bagan 6.2 Fungsi Pemarkah Temporal dalam Mengungkapkan Struktur Naratif dan Pola Penceritaan Novel Detektif Klasik



¹ Di dalam penceritaan yang berbentuk surat atau buku harian kadang-kadang digunakan kala *future* untuk melakukan penceritaan yang bersifat proleptik, yaitu tindak penyelidikan yang baru pada tahap rencana, tetapi frekuensinya sangat rendah.

² Tutaran yang lengkap terdapat dalam lampiran 10.

³ Gambaran Miss Clotilde yang cantik dan tinggi dilakukan oleh Miss Marple dalam monolog interior: “*The eldest of the sisters was a tall, handsome woman, dark with a black coil of hair*” (N:75), sedangkan gambaran bahwa Clotilde sangat mencintai Verity dituturkan antara lain oleh Janet, pembantu di *The Old Manor House*, (N:84), Mrs Merrypit, pemilik toko (N:143), Lavinia Glyne, adik Clotilde, (N:138), dan pendeta Brabazon (N:164).

⁴ Gambaran Miss Clotilde yang kuat dilakukan oleh Mrs Glynne dalam tuturannya: “*Clotilde has always been very strong,*” (N:92).

⁵ Penceritaan latar yang memperlambat jalan cerita terjadi apabila narator melaporkan secara langsung apa yang sedang diamati oleh seorang tokoh. Dalam hal ini, peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa melihat. Namun, peristiwa melihat tersebut diceritakan dalam bentuk bentangan, yaitu menceritakan secara mendetail apa yang sedang dilihat tersebut.

